

**ANALISIS PENDEKATAN MIMETIK DALAM NOVEL *OLENKA* KARYA
BUDI DARMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



DIAR TRY PRATIWI

032118075

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel *Olenka* Karya Budi Dharma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Peneliti : Diar Try Pratiwi

NPM : 032118075

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002



Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.

NIK 1.0416032739

Diketahui oleh:

Dekan FKIP

Ketua Program Studi



Dr. Eka Suhardi, M.Si.

NIK 1.0694021205



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(Q.S. Al-Alaq: 3-5)

**Kepada Apa dan Mama tersayang, tanpa doa, dukungan, serta kasih sayang
Apa dan Mama, mustahil rasanya bisa sampai di titik ini.**

Terima kasih telah menjadi orang tua yang selalu memberikan amanat, dan memberikan solusi pada setiap kesulitan. Segala ucapan terima kasih ini tidak bisa mendeskripsikan seluruh pengorbanan Apa dan Mama untuk Diar. Semoga Allah senantiasa melindungi, dan menyayangi Apa dan Mama di setiap langkah. Semoga Apa dan Mama panjang umur dalam kesehatan, keberkahan, dan ketakwaan. Untuk Apa yang sedang sakit, lekas sembuh, lekas bihara-bihari seperti dahulu.

Terima kasih kepada Aa dan Istrinya, serta Kakak perempuan yang selalu berusaha memberikan dukungan materil dan solusi pada setiap kesukaran. Kepada dua keponakan tersayang yang selalu menjadi pelipur kesedihan. Semoga kebahagiaan dan kesehatan selalu berlimpah kepada kami semua.

Kepada diri sendiri, terima kasih sudah kuat.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel *Olenka* karya Budi Dharma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 6 Oktober 2022



Diar Try Pratiwi

032118075

Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul “Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel *Olenka* Karya Budi Dharma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, yaitu:

1. Diar Try Pratiwi, Nomor Pokok Mahasiswa (032118075), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 6 Oktober 2022

Yang memberikan pernyataan:

1. Diar Try Pratiwi:
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.:
3. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.:



ABSTRAK

Diar Try Pratiwi. 032118075. Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel *Olenka* Karya Budi Dharma dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di Bawah bimbingan Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. dan Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.

Mimetik merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan dari aspek kehidupan, artinya peristiwa yang ditulis dalam sebuah karya sastra berdasarkan permasalahan yang ada di dunia nyata. Kenyataan yang digambarkan dalam karya sastra tersebut berhubungan dengan realitas. Realitas tersebut mencakup realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius. Tulisan ini akan membahas realitas dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma berdasarkan aspek realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius. Fokus penelitian ini adalah analisis realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius dan implikasi hasil kajian realitas tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan realitas dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma dan mengetahui implikasi hasil realitas dalam novel terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data yang diambil berupa kutipan, kalimat, serta paragraf yang menunjukkan realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kajian mimetik dapat ditunjukkan dengan melihat realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius. Realitas sosial meliputi gejala sosial termasuk diantaranya diskriminasi gender, perang, kemiskinan, fakta kemanusiaan, interaksi manusia dengan manusia lainnya. Realitas ekonomi meliputi kelas sosial borjuis, dan kelas sosial proletar. Realitas budaya meliputi kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat tertentu. Realitas pendidikan meliputi nilai moral, perilaku baik dan buruk. Realitas religius meliputi nilai ketuhanan, kepercayaan, dan ketakwaan kepada Tuhan.

Kata Kunci: Pendekatan Mimetik, Karya Sastra, Realitas, Aspek Kehidupan

ABSTRACT

Diar Try Pratiwi. 032118075. Analysis of The Mimetic Approach in The Novel *Olenka* by Budi Dharma and Implications for Learning Bahasa Indonesia in High School. Thesis. Universitas Pakuan. Bogor. Under The Guidance of Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. dan Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.

Mimetic is an approach that looks at literature as imitation of aspects of life, it means events written in literature work based on problems that exist in the real world. The reality described in the literary work is related to reality. These realities include social, economic, cultural, educational, and religious. This paper will discuss the reality in the novel *Olenka* by Budi Dharma based on aspects of social, economic, cultural, educational, and religious and the implications of the results of the reality study on Bahasa Indonesia learning in high school. The purpose of this study is to describe the reality in the novel *Olenka* by Budi Dharma and to find out the implications of the results of the reality in the novel on Bahasa Indonesia learning in high school. The research method used is a qualitative research method. The data taken are in the form of quotes, sentences, and paragraphs that show the social, economic, cultural, educational, and religious realities in the novel *Olenka* by Budi Dharma. The technique used in this research is literature study. The results of data analysis show that mimetic studies can be demonstrated by looking at realities of social, economic, cultural, educational, and religious. Social reality include social phenomena including gender discrimination, war poverty, human facts, human interactions with others. The economic reality includes the bourgeois social class and the proletarian social class. Cultural reality includes the beliefs, customs, and habits of a particular society. The reality of education includes moral values, good and bad behavior. Religious reality includes the value of divinity, trust, and piety to God.

Keyword: Mimetic Approach, Literary Works, Reality, Aspects of Life

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah, atas berkat rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel Olenka karya Budi Darma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pakuan Bogor sebagai tugas akhir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan mengenai pendekatan mimetik dalam Novel *Olenka* karya Budi Darma.

Pada kesempatan ini, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya yang terhormat:

1. Dr. Eka Suhardi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing dengan dedikasi tinggi, ketekunan dan ikhlas beliau mendampingi, membimbing, memberikan semangat, mengoreksi dan meluruskan jalannya pembuatan skripsi ini.
3. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd., selaku dosen pembimbing II sekaligus wali dosen yang senantiasa membimbing dengan dedikasi tinggi, ketekunan dan ikhlas mendampingi, membimbing, memberikan semangat, mengoreksi dan meluruskan jalannya pembuatan serta memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pakuan yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya dengan ikhlas.

5. Stella Talitha, M.Pd., Khairunnisa, S.Pd., dan Nita Solina, S.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi triangulator dalam penelitian ini.
6. Ibunda tercinta Iit Haswati, serta Ayahanda tersayang Suhada Indrasyah yang selalu memberikan motivasi dan doa untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman kelas B Angkatan 2018 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Sahabat tersayang Neng May Ilfah F. A. yang selalu memberikan semangat, dan saling mendukung dan sama-sama berjuang.
9. Hafidzoti Khossyyah Robbani sahabat tersayang yang selalu memberikan semangat, dan saling mendukung dan sama-sama berjuang.
10. Seluruh pihak yang berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, segala kritik maupun saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar kelak di kemudian hari dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Bogor, September 2022

Penulis

Diar Try Pratiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN	
INTELEKTUAL KEPADA UNIVERSITAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pendekatan Mimetik.....	6
B. Pendekatan Mimetik dalam Pandangan Plato dan Aristoteles.....	10
C. Hubungan Karya Sastra dan Refleksi Sosial	12

D. Realisme dalam Sejarah Sastra	14
E. Kritik Sastra	16
F. Novel	18
G. Unsur Pembangun Novel.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Metode Penelitian.....	26
B. Data dan Sumber Data.....	27
C. Pengumpulan Data	29
D. Pengecekan Keabsahan Data	32
E. Analisis Data.....	34
F. Tahap-tahap Penelitian	34
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	35
A. Deskripsi	35
1. Deskripsi Latar	35
2. Deskripsi Data.....	35
B. Temuan Penelitian.....	36
C. Pembahasan Temuan	51
D. Interpretasi Data.....	84
E. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	86
F. Penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi)	88
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Simpulan.....	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA..... 94

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Perbedaan Setiap Realitas	9
Tabel 3.1 Contoh Temuan Data.....	31
Tabel 3.2 Daftar Nama Triangulator.....	33
Tabel 3.3 Format Tabel Triangulasi	33
Tabel 4.1 Data Temuan Realitas dalam Novel <i>Olenka</i>	36
Tabel 4.2 Rekapitulasi Data per Realitas	49

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Persentase Hasil Analisis Data Realitas..... 85

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Hubungan Timbal Balik Antara Pengarang, Dunia Nyata dan Karya Sastra.....	11
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan produk kreatif seorang pengarang yang di dalamnya mengandung keindahan dan memberikan makna kehidupan. Meminjam istilah *ducle de utile* yang artinya karya sastra memiliki dua fungsi makna, pertama sebagai sarana menghibur, kedua sebagai sarana memperhalus budi pekerti. Sastra dapat menghibur dengan menyuguhkan keindahan melalui permainan gaya bahasa, juga merupakan cerminan dari kehidupan karena mengandung pesan moral. Karya sastra merupakan cerminan dari nilai kehidupan, nilai kemanusiaan, nilai kebudayaan, serta nilai sosial. Dengan kata lain, selain sifatnya yang imajinatif, karya sastra juga lahir dari berbagai permasalahan manusia.

Terdapat dua jenis karya sastra, yaitu fiksi dan nonfiksi. Fiksi merupakan karangan imajinasi, sedangkan nonfiksi ialah karya ilmiah yang memuat beragam informasi faktual. Yang termasuk ke dalam jenis karya sastra fiksi yaitu prosa. Prosa merupakan karya sastra yang dibuat seorang pengarang dalam bentuk narasi. Novel termasuk ke dalam jenis karya sastra prosa.

Novel merupakan cerita fiksi yang mengandung rangkaian kehidupan seseorang yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai pembangun cerita. Unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Adapun unsur ekstrinsik novel mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarangnya, hubungan sastra dengan aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, juga pendidikan, hubungan sastra dengan hasil dari pemikiran manusia, filsafat, ideologi, pengetahuan, dan teknologi. Serta mengkaji hubungan sastra dengan iklim tertentu, dan semangat zaman.

Meskipun novel termasuk ke dalam cerita fiksi, bukan berarti cerita di dalamnya tidak memiliki makna. Novel memuat berbagai masalah kehidupan

manusia dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya, serta interaksi dirinya sendiri dengan Tuhan. Melalui novel, seorang pengarang menyuguhkan bermacam-macam permasalahan manusia dan kehidupan. Permasalahan kehidupan itu dihayati secara serius, yang kemudian penghayatan tersebut dituangkan melalui sarana fiksi yang sifatnya imajinatif, namun biasanya mengandung kebenaran yang membesar-besarkan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, dan masuk akal. Dengan kata lain, karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Namun, perlu digarisbawahi bahwa tidak semua kebenaran di dalam novel perlu disamakan dengan kebenaran di dunia nyata. Hal tersebut disebabkan karena dalam karya sastra, pengarang menciptakan dunia yang diidealkannya, dunia imajinasi yang seluruh peristiwa-peristiwa di dalamnya sengaja diciptakan dengan mengambil permasalahan dari kehidupan nyata sehingga cerita yang diciptakan seperti sungguhan terjadi.

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu pendekatan dalam kritik sastra yakni pendekatan mimetik, memandang karya sastra sebagai kajian yang berhubungan dengan kenyataan. Kata mimetik sendiri diambil dari bahasa Yunani yakni '*mimesis*' yang artinya tiruan. Abrams (dalam Winarti, 2013:4) menjelaskan bahwa pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang mengutamakan hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra, pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas. Realitas tersebut mencakup realitas sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, agama, dan lain-lain.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang diangkat dari alam semesta, dengan kata lain, karya sastra merupakan imitasi atau tiruan dari realitas yang didasari atas pengalaman hidup penulis, atau mengambil dari berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Ciri khas dalam karya sastra ialah perenungan mengenai kehidupan manusia dan segala yang berkaitan dengannya. Maksudnya, perenungan kehidupan dalam hal ini ialah segala sesuatu yang dialami seorang pengarang di dalam kehidupan. Sebagai manusia, perenungan mengenai kehidupan berhubungan erat dengan masalah-masalah yang mengelilinginya. Hasil dari perenungan tersebut selanjutnya

dikutipkan dalam cerita yang ditulisnya, dan akan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya.

Dalam novel *Olenka* karya Budi Darma, tokoh-tokoh utama dalam novel tersebut mencerminkan manusia dengan segala permasalahannya dalam memahami dirinya sendiri di tengah masyarakat di sekitarnya, serta permasalahan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing tokoh memilih jalannya dan terasing dalam dunianya sendiri, tanggung jawab terhadap pilihannya menimbulkan kecemasan pada setiap keputusan. Fanton Drummond, tokoh yang mengutamakan kebebasan, akhirnya merasa kesepian, dan keterasingannya dengan dunia sekitarnya, membuatnya berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di dalam atau di luar dirinya, tidak bisa berhubungan dengan baik. Akibatnya, Fanton merasa tidak berdaya dalam menentukan pilihannya sebab apapun pilihan yang ditetapkannya tidak pernah sesuai dengan apa yang dia harapkan. Sedangkan tokoh Olenka, dengan segala kecemasan dalam menjalani hidup, membuatnya selalu menghadapi kecemasan apakah hari esok adalah hari kematiannya. Masa lalunya yang suram membuat Olenka mencemaskan kehidupannya di masa yang akan datang akan mengalami kesengsaraan. Selain itu, novel *Olenka* karya Budi Darma ini memunculkan Tuhan sebagai tempat mencurahkan keluh-kesah, tempat manusia meminta pertolongan. Bagaimanapun, manusia akan selalu membutuhkan Tuhan untuk memperoleh ketenangan batin. Realitas yang terdapat dalam novel bukan hanya realitas religius, tetapi juga hubungan antar manusia lainnya, serta realitas sosial yang berhubungan dengan dunia nyata.

Berdasarkan uraian di atas, ketertarikan peneliti memilih novel tersebut, karena peneliti menyadari dalam novel tersebut menyuguhkan permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata. Sehubungan dengan hal itu, tujuan dari menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata dalam novel *Olenka* karya Budi Darma untuk memahami sejauh mana realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius yang ada dalam novel, serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA berdasarkan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Peminatan kelas XI yaitu 3.7 menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel, dan 4.7

yakni mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel secara lisan dan tertulis.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini adalah akan mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata menggunakan pendekatan mimetik dalam novel *Olenka* karya Budi Darma. Subfokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan mimetik dalam novel *Olenka* karya Budi Darma.
2. Implikasi hasil pendekatan mimetik berdasarkan refleksi kehidupan yang terdapat dalam novel terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata menggunakan pendekatan mimetik dalam novel *Olenka* karya Budi Darma.
2. Mengimplementasikan novel *Olenka* karya Budi Darma sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna secara operasional, dan mampu berimplikasi pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada kelas XI materi mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata menggunakan pendekatan mimetik.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia.

2. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan Sastra Indonesia.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Dapat membantu meningkatkan daya apresiasi terhadap novel *Olenka* karya Budi Darma.
2. Dapat menambah wawasan kepada penikmat karya sastra tentang nilai-nilai realitas dalam kehidupan yang terkandung dalam novel *Olenka* karya Budi Darma.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendekatan Mimetik

Menurut Abrams (dalam Winarti, 2013:3) dalam menganalisis sebuah novel, ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian di bidang sastra terhadap karya sastra. Abrams menunjukkan 4 pendekatan yang cukup efektif dalam menganalisis sebuah karya sastra yakni pendekatan objektif, ekspresif, pragmatik, dan mimetik. Fokus dari pendekatan objektif ialah pada karya sastra itu sendiri, pendekatan objektif juga disebut sebagai pendekatan strukturalisme karena terbebas dari pengaruh pengarang maupun pembacanya. Pendekatan ekspresif mengkaji bagaimana hubungan pengarang dengan karyanya, pendekatan pragmatik berfokus pada pembaca sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, sedangkan pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai peniruan dari alam semesta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik. Abrams mempercayai bahwa keragaman dan kekacauan teori akan mudah diteliti dan dipahami apabila bersumber dari situasi. Menurutnya, pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan dari realitas. Realitas tersebut mencakup realitas sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, agama, dan lain-lain.

Menurut Suyitno (dalam Paramitha & Herawati, 2020:20) karya sastra lahir dari fenomena sosial sebagai sesuatu yang eksistensial. Dengan kata lain, sastra merupakan produk kehidupan yang mengandung nilai-nilai moral, religi, dan sosial. Sedangkan menurut Rahayu (dalam Tussaadah, 2020:323) kritik mimetik adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai tiruan dari aspek kehidupan, serta penggambaran dunia dan kehidupan. Pada karya sastra, kriteria utama dalam kajiannya ialah “kebenaran” penggambaran terhadap objek yang akan atau hendak digambarkan. Proses mimetik tersebut dipertegas oleh Pasla dan Tinangon (dalam Pasla & Tinangon, 2016:47) bahwa dalam proses peniruan/mimetik terjadi proses terciptanya suatu budaya. Maksudnya, proses mimetik dapat terjadi sebab orang lain kita jadikan sebagai model, sesuatu yang akan digambarkan. Menurut mereka, proses peniruan ini membutuhkan

pemikiran yang kreatif, memerlukan fantasi serta imajinasi untuk menciptakan karya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra dalam prinsip pendekatan mimetik dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan. Artinya, peristiwa yang ditulis dalam sebuah karya sastra berdasarkan permasalahan yang ada ditengah masyarakat. Dalam proses peniruan, diperlukan daya pemikiran yang kreatif, imajinasi serta fantasi sehingga suatu karya dapat tercipta.

Sehubungan dengan pernyataan Abrams yang menyatakan bahwa pendekatan mimetik merupakan tiruan dari realitas yang mencakup realitas sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, agama, dan lain sebagainya. Artinya, antara sastra dengan realitas baik itu realitas sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, agama dan lain-lain memiliki ikatan yang tidak bisa dilepaskan. Meskipun sastra merupakan karya fiksi, tetapi peristiwa di dalamnya seringkali mengimitasi atau mengambil permasalahan kehidupan nyata manusia. Suwardi (2011:6-7) mengungkapkan bahwa realitas sosial atau disebut juga sosiologi, dipahami sebagai kajian mengenai lembaga-lembaga sosial termasuk di dalamnya permasalahan budaya, ekonomi, pendidikan, agama, dan lain sebagainya yang merupakan struktur sosial. Keterkaitan sastra dengan realitas sosial ialah sastra menyajikan kehidupan manusia yang sudah diimajinasikan. Menurutnya, terdapat kesamaan antara sosiologi dengan sastra, yaitu kehidupan unik manusia digambarkan dalam karya sastra. Dengan begitu, dalam realitas sosial dijelaskan seperti apa permasalahan manusia sebagai makhluk sosial, mengungkapkan fakta kemanusiaan dalam sebuah karya sastra, dan gejala-gejala sosial seperti misalnya gejala keluarga, gejala moral, atau gejala ekonomi. Hubungan sastra dengan sosial/sosiologi mencoba memahami hubungan antarmanusia, serta proses-proses yang muncul dari hubungan di dalam masyarakat tersebut.

Realitas budaya masih berkaitan dengan realitas sosial, karena bagaimana pun, manusia tidak akan terlepas dari kebudayaan. Rosana (2017:1) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sarana manusia untuk melengkapi

beragam macam kehidupannya. Artinya, kelompok manusia inilah yang menciptakan kebudayaan. Sebab, kebudayaan merupakan identitas dari masyarakat tertentu. Menurut Taylor (dalam Alifian, 2021) kebudayaan merupakan segala kegiatan manusia termasuk pengetahuan, seni, hukum, moral, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut masyarakat tertentu. Dari paparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan diciptakan oleh masyarakat sebagai identitas. Kebudayaan mencakup seluruh aktivitas manusia termasuk pengetahuan, seni, hukum, moral, kebiasaan, kepercayaan, serta adat istiadat yang hingga sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat tertentu.

Kaitan sastra dengan kebudayaan terletak pada aktivitas manusianya. Melalui kemampuan imajinasi, emosional dan kreativitas, sastra mampu memproduksi suatu karya dengan memuat aktivitas manusia. Sementara kebudayaan bergerak dalam ranah kemampuan akal serta intelektual. Kebudayaan memproduksi alam melalui kemampuan akalnya, memanfaatkan teknologi, politik, dan ekonomi. Artinya, kebudayaan meliputi ruang dan waktu, tumbuhan dan binatang, ruang pengetahuan tentang alam, perilaku dan sifat manusia karena rangkaian kegiatan tersebut dilakukan oleh manusia di lingkungan sekitarnya. Dalam hubungan sastra dengan kebudayaan, sastra mampu menciptakan 'dunia baru' dengan membangun alam. Keduanya berkaitan erat sebab mempunyai perhatian yang sama, yaitu perhatian pada akal budi manusia.

Kehidupan sosial tidak akan terlepas dari permasalahan ekonomi. Dalam pendekatan sastra dengan ekonomi kita mengenalnya dalam teori Marxisme. Tokoh ternama dalam teori Marxisme adalah Karl Marx. Teori Marxisme mengkaji tentang kelas sosial dalam perekonomian. Dikutip dari Jurnal *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx*, Marx mengelompokkan manusia dalam 2 (dua) tipe kelas sosial yakni kelas borjuis, dan kelas proletar. Kelas borjuis ialah kelompok kapitalis yang sangat dominan. Mereka dikenal sebagai kelas yang memiliki alat produksi, pemilik modal dalam perusahaan-perusahaan besar. Sedangkan kelas proletar merupakan kelas yang masyarakatnya tidak mempunyai alat produksi, kasarannya disebut buruh. Dalam sastra, hubungan

kelas sosial tersebut seringkali ditampilkan sebagai tuan dan pembantu. Hal tersebut disebabkan adanya kesadaran sosial yang mana masyarakat kelas borjuis ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi, atau lebih berkuasa dibanding masyarakat kelas proletar yang serba kekurangan sehingga mereka hanya dapat menjadi buruh bagi kaum pemilik modal.

Sebagai karya sastra, fungsi sastra bukan hanya sebagai alat menghibur tetapi juga sebagai sarana memperhalus budi pekerti. Karya sastra bukan hanya sekedar bacaan yang sifatnya imajinatif, melainkan melalui bacaan tersebut, kita dapat memaknai hidup sebab dalam sebuah karya sastra pasti terdapat pesan moral/amanat yang disampaikan baik secara implisit maupun eksplisit. Nilai-nilai pendidikan berhubungan dengan nilai moral, perilaku yang baik dan buruk yang dialami orang lain. Dikutip dari Jurnal *Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah Tiga Warna Karya A. Fuadi*, dalam sebuah karya sastra, nilai pendidikan moral memiliki tujuan untuk mendidik manusia supaya mengenal nilai etika. Nilai pendidikan berhubungan dengan nilai religius/nilai ketuhanan, sosial, agama, dan budaya. Manusia dikaruniai akal, pikiran, serta perasaan. Nilai-nilai pendidikan ditujukan untuk pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk sosial, individu, dan berbudaya.

Perbedaan dari realitas sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1

Klasifikasi Perbedaan Setiap Realitas

Realitas	Indikasi
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami interaksi manusia dengan manusia lainnya 2. Proses munculnya hubungan di dalam masyarakat 3. Fakta kemanusiaan 4. Gejala sosial: gejala keluarga, gejala moral, dan gejala ekonomi

Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepercayaan 2. Moral 3. Adat istiadat 4. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat tertentu
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas sosial borjuis 2. Kelas sosial proletary
Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai moral 2. Perilaku baik dan buruk 3. Religius

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan mimetik berhubungan dengan beberapa cabang ilmu seperti sosiologi, dan antropologi. Selain itu, konsep mimetik yang meniru alam semesta membuat pendekatan ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan lingkungan sosial, dan ekonomi. Fenomena-fenomena yang ada di tengah masyarakat dijadikan sebagai ide. Dalam pandangan pendekatan mimetik, segala aktivitas manusia dan permasalahan-permasalahannya dapat dijadikan sumber terciptanya suatu karya. Permasalahan tersebut mencakup masalah sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, religius, dan lain sebagainya. Bagaimanapun, terlepas dari sifat sebuah karya yang imajinatif, tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia.

B. Pendekatan Mimetik dalam Pandangan Plato dan Aristoteles

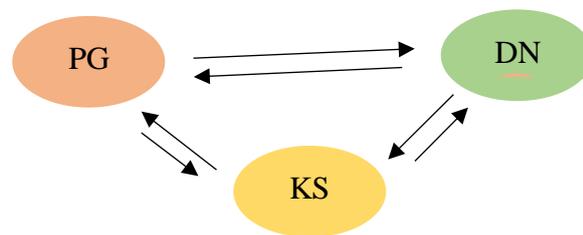
Plato (dalam Karsono, 2013:3) menjelaskan bahwa pendekatan mimetik terikat dengan ide pengarang. Menurutnya, ide tidak dapat menghasilkan tiruan yang sama persis dengan dunia nyata. Ranah mimetik hanya berupa angan-angan, karena karya sastra tidak bisa berubah dalam wujud yang ideal. Pandangannya terhadap seni adalah negatif, karena apa yang dicurahkan ke dalam karya sastra hanyalah khayalan yang masih jauh dari “kebenaran”. Misalnya wujud kursi mencerminkan suatu ide yang asli, hasil dari jiplakan tersebut tidak bisa menyamai dengan kursi yang berada dalam ide. Plato

beranggapan, kendati kursi hasil tukang kayu belum memadai, tetapi masih lebih mendekati kebenaran jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh seorang penyair.

Untuk melihat proses penciptaan karya sastra, Plato membuat bagan seperti dibawah ini.

Bagan 2.1

Hubungan Timbal Balik Antara Pengarang, Dunia Nyata dan Karya Sastra



Ket:

PG: Pengarang

DN: Dunia Nyata

KS: Karya Sastra

Plato menjelaskan bahwa pada awalnya, seorang PG (Pengarang) mengamati objek-objek yang menarik dalam kehidupan nyata, lalu membuatnya menjadi karya tulis yang kemudian dinamakan karya sastra. Dalam teori mimitik, DN (Dunia Nyata) adalah wadah inspirasi bagi seorang pengarang untuk menciptakan tiruan yang ditulis dalam karya sastra. Sedangkan KS (Karya Sastra) merupakan tiruan yang diambil oleh pengarang berdasarkan fenomena yang terjadi di kehidupan nyata. Segala yang ada di dalam KS adalah imitasi dari DN. Jadi, menurut Plato, apa yang ada dalam karya sastra sudah tidak berguna, dengan kata lain, dunia nyata lebih tinggi tatarannya dibanding karya sastra.

Berbeda dengan pandangan Plato, Aristoteles selaku murid Plato menentang pandangan gurunya. Berdasarkan bagan yang telah dibuat Plato, Aristoteles mencoba mengembangkan teori mimetik tersebut. Aristoteles berpendapat bahwa dunia dalam KS lebih menarik daripada DN, artinya karya sastra lebih berharga dan bermakna daripada dunia nyata. Menurutnya, seorang seniman dalam suatu karyanya memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan tukang, karena karya seni adalah cara unik untuk membayangkan pemahaman pada setiap tahap dan aspek situasi manusia yang tidak dapat dijelaskan dengan jalan lain. Mimetik para seniman tidak semata-mata menjiplak, tetapi juga sebuah proses kreatif.

Berdasarkan pandangan Plato yang sudah dipaparkan di atas, karya sastra tidak benar-benar mencerminkan realitas yang sebenarnya, melainkan hanya sekedar imajinasi, dan ide yang diambil dari proses pengamatan kehidupan lalu terciptalah sebuah karya sastra. Karya sastra masih jauh dalam “kebenaran” di dunia nyata, karena dunia nyata hanyalah tempat inspirasi seorang pengarang menemukan ide untuk menciptakan karya sastra. Karya sastra hanya tiruan dari kenyataan, dan nilainya lebih rendah daripada kenyataan. Sedangkan Aristoteles menolak pandangan Plato, ia menjelaskan bahwa tataran karya sastra lebih tinggi dibanding dunia nyata karena dalam suatu karya seni, kita akan memahami setiap aspek dan tahap dalam kehidupan manusia.

C. Hubungan Karya Sastra dan Refleksi Sosial

Sepanjang abad pertengahan, karya seni selalu dikaitkan dengan seni meniru alam karena adanya dominansi agama Kristen, yang mana, kemampuan manusia ketika itu hanya mampu meneladani ciptaan Tuhan. Teori ini bukan hanya ada di Barat, tetapi juga di Arab dan Indonesia. Dalam kitab sastra Indonesia, sebagian besar dalam puisi Jawa Kuno, seni berfungsi sebagai alat untuk meniru keindahan alam. Pada abad ke-18, dalam pandangan Marxis dan sosiologi sastra, karya seni dipandang sebagai dokumen sosial. Sebagaimana diperkenalkan oleh seorang tokoh Marxis terkemuka bernama Lukacs, apabila kelompok Marxis menganggap seni sebagai refleksi, maka dalam sosiologi

sastra memandang kenyataan itu sebagai sesuatu yang sudah ditafsirkan atau dijelaskan. Dalam hubungan ini, pendekatan mimetik mempunyai keterkaitan dengan pendekatan sosiologis bahwa karya sastra lahir dari refleksi sosial. Perbedaan antara keduanya adalah sosiologi tetap berdasarkan pada masyarakat, sedangkan mimetik bertumpu pada karya sastra yang bukan hanya mencakup apa yang ada didalamnya adalah tiruan dari dunia nyata, namun karya sastra juga memiliki nilai-nilai keindahan (Ratna, 2020:70).

Damono (dalam Zurfardi, 2017:72) mengemukakan bahwa setiap karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal balik yang didasari oleh faktor-faktor sosial dan kultural yang rumit. Karya sastra bukanlah gejala yang lahir secara tersendiri, melainkan kenyataan yang diambil dari masalah tertentu yang ada dalam kehidupan masyarakat, sebuah karya sastra menyajikan fakta yang terjadi di masyarakat. Kenyataan di dalam ilmu sastra disebut dengan realitas objektif, yang mana seorang pengarang dalam menciptakan suatu karya tidak hanya mengolehnya secara mentah-mentah, melainkan pengarang mengolahnya secara subjektif dan menafsirkannya secara kreatif. Segala aspek kehidupan nyata bisa dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan imajinasi dan penafsiran.

Sedangkan menurut Henry James (dalam Muslimin, 2011:131) setiap sastrawan dalam menciptakan sebuah karya diperlukan untuk menganalisis “data” kehidupan sosial, memahaminya, lalu mencoba menentukan tanda dari realitas yang sesuai untuk dipindahkan ke dalam karya sastra. Jika realitas tersebut adalah sebuah peristiwa sejarah misalnya, maka dalam penulisan karyanya, seorang pengarang harus menguraikan peristiwa itu ke dalam bahasa imajiner (khayalan) untuk memahami peristiwa yang terjadi sesuai dengan kadar kemampuannya. Kecuali, apabila seorang pengarang ingin menyampaikan aspirasi atau harapannya, pikirannya, atau perasaannya. Maka, karya sastra dapat berupa penciptaan kembali peristiwa tersebut dengan daya imajinasi dan pengetahuan pengarang.

Watt (dalam Nafiyah & Mardikantoro, 2016: 22) berpendapat bahwa sastra dapat dikatakan sebagai tiruan dari alam. Kendati seorang pengarang memiliki

pemikiran yang berbeda dalam menjelaskan pemikirannya, yang perlu dipahami adalah karya sastra sangat berhubungan dengan realitas sosial yang ada di masyarakat. Meskipun karya sastra bersifat imajinatif, tetapi isi dalam karya sastra berhubungan erat dengan cerminan kehidupan. Lahirnya karya sastra tidak akan jauh dari fakta dan masalah sosial karena seorang pengarang juga bagian dari masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra memiliki ikatan yang erat dengan fenomena yang ada ditengah masyarakat, peristiwa di dalamnya merupakan refleksi sosial. Artinya, sebuah karya sastra tidak lahir berdasarkan kekosongan budaya, melainkan ada pengaruh realitas untuk menguarakan suatu peristiwa tertentu. Dalam proses terciptanya karya sastra, seorang pengarang perlu menganalisis kehidupan sosial disekitarnya karena dirinya pun merupakan bagian dari masyarakat.

D. Realisme dalam Sejarah Sastra

Realisme menurut Hartoko & Rahmanto (dalam Sayuti, 2016:17-18) adalah penggambaran mengenai kenyataan dan kebenaran. Realisme yang ingin ditampilkan oleh para pengarang meliputi orang/manusia, peristiwa, atau suatu keadaan kenyataan sehari-hari yang diteliti secara objektif. Menurut mereka, kenyataan sehari-hari yang digambarkan tidak boleh terlalu ditampilkan lebih baik atau buruk dari keadaan yang sebenarnya. Hampir mirip dengan pernyataan Hartoko dan Rahmanto, Eagleton (dalam Maulina, 2013:95) berpendapat bahwa realisme merupakan sebuah doktrin sastra yang dilakukan oleh seorang pengarang yang menggambarkan realitas secara jujur dan historis. Sedangkan menurut Abdullah (dalam Sari, 2020:4) realisme adalah aliran sastra yang tidak melebih-lebihkan suatu emosi, dan fantasi. Objek dari realisme ialah masyarakat khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah dalam interaksi atau hubungan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa realisme merupakan aliran dalam sastra meliputi seorang pengarang yang

menggambarkan suatu kenyataan dalam kehidupan masyarakat sehari-sehari secara jujur berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tanpa dilebih-lebihkan, dan tidak hanya menampilkan hal yang lebih baik atau buruk. Realisme yang hendak dilukiskan oleh pengarang mencakup manusia, kenyataan sehari-hari yang diteliti secara rinci dan objektif, serta peristiwa dalam kehidupan manusia.

Istilah realisme mulai digunakan dalam filsafat pada Abad Pertengahan sebagai pertentangan dengan nominalisme, sebuah teori yang menyatakan bahwa gagasan atau ide-ide atau konsep-konsep yang ada tidak menunjuk pada kenyataan apapun. Para realis beranggapan bahwa konsep *rumah*, *tanah air*, *meja* merupakan realitas yang nampak. Sebagai salah satu istilah dalam teori sastra, realisme memperlihatkan aspek kehidupan sehari-hari yang nyata tanpa tambahan fantasi yang bukan-bukan. Dalam sejarah realisme yang cukup rumit, terdapat dua pihak yang berbeda pendapat. Para pihak pertama memandang realisme adalah suatu reaksi klasisisme atau peniruan terhadap karya seni masih kuat terutama pada abad ke-18. Misalnya, realisme ingin melukis pemandangan alam, manusia dan dunia sesuai masanya. Sedangkan para pihak kedua realisme ialah suatu aliran dalam laju kebudayaan yang beranekaragam dan besar yang disebut dengan istilah romantik. Menurut mereka, antara realisme dan romantik tidak ada pertentangan yang tajam.

Cukup banyak seniman misalnya Victor Hugo yang karya seninya menampilkan ke arah realis, artinya mereka berupaya menggambarkan kenyataan secara detail yang sifatnya *idyll* maksudnya menyajikan kenyataan tanpa batas dan tidak menggambarkan lingkungan *elite* saja. Jadi, realisme dalam karya sastra menunjukkan kenyataan yang sebenar-benarnya, fakta objektif dalam kehidupan manusia. Pendekatan realis diperkuat oleh beberapa ilmu pengetahuan seperti materialisme yang menyatakan mengenai aspek kebendaan dalam kehidupan manusia; positivism dan determinisme yang masing-masing dari ilmu tersebut menjelaskan kepentingan mutlak dari fakta-fakta objektif yang menganggap segala sesuatu yang ada di alam juga dalam kehidupan manusia itu ditentukan oleh sistem hukum yang ketat, sistem yang menganggap tujuan utama adalah penelitian ilmiah.

Menurut Teeuw (2003:191-194) pada abad ke-19, perkembangan sosio-politik dianggap kurang penting. Perkembangan realisme pada abad itu lebih mementingkan rakyat dan keadaan sosialnya. Perkembangan realisme yang lumayan ekstrem yaitu naturalisme muncul. Emile Zola sebagai tokoh utama yang menuntut sastra sendiri bersifat ilmiah. Zola memandang, dalam roman yang ditulisnya diperlukan penelitian ilmiah. Ia juga berpendapat bahwa seorang pengarang sastra harus jujur dalam tulisannya, tidak menutup-nutupi kenyataan yang keji dan buruk atau mengerikan ditiadakan dalam karangannya demi menjunjung tinggi nilai keindahan. Masih pada abad yang sama, di Inggris, kecondongan perkembangan roman modern yang mengambil bahan-bahan dalam tulisannya dari kehidupan sehari-sehari semakin kuat. Banyak penulis-penulis seperti Dickens, Thackeray, George Eliot, kakak beradik Emily dan Charlotte Bronte, serta penulis-penulis di Rusia seperti Pushkin, Gogol, Tolstoy, Turgenev, dan Dostoyevsky sebagian besar dalam karyanya menggunakan penafsiran dan pandangan terhadap kenyataan.

Dalam proses menciptakan karya sastra, penulis dunia roman harus melakukan kegiatan kreatif seperti menyeleksi bahan-bahan dari kenyataan, lalu menciptakan struktur naratif dengan menggunakan sudut pandang tertentu yang menunjuk kepada kebebasannya dalam menuliskan gambaran kenyataan. Dalam karyanya, para penulis terikat pada unsur intrinsik dan ekstrinsik, bahasa, sosio-budaya, dan sastra. Bagaimanapun, dunia roman mendekati aspek kenyataan tertentu, seluruhnya merupakan rekaan, dan seorang pembaca mempunyai harapan tegangan dan keseimbangan antara kenyataan yang telah diketahuinya dengan dunia rekaan yang dihayatinya ketika membaca sebuah karya. Ada perpaduan antara imajinasi dengan kenyataan.

E. Kritik Sastra

Wellek (dalam Pradopo, 2017:25) menjelaskan istilah “kritik” merupakan bentuk dari *critism, la critique, dan critica*. Kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani yakni “*krites*” yang artinya “seorang hakim”, *krinein* berarti “menghakimi”, *kriterion* yang berarti “dasar penghakiman, dan *kritikos* yang

apabila dialihkan ke bahasa Indonesia kritikus artinya “hakim kesusastraan”. Istilah-istilah tersebut berlaku pada akhir abad keempat SM. Pengertian “seorang kritikus” pada abad kedua M juga berarti *gramatikos* atau ahli gramatika. Dalam bahasa Latin klasik, kata *criticus* berkaitan dengan interpretasi kata-kata dan teks. Sekitar abad Pertengahan, istilah “kritik” hanya digunakan sebagai istilah pengobatan dalam arti “kritis”. Namun, istilah “kritikus” dan “kritik” dikhususkan pada penyelidikan dan koreksi teks-teks kuno.

Istilah kritik sastra pada abad ke-17 semakin meluas, artinya meliputi seluruh sistem teori atau sekarang biasa disebut dengan kritik praktik. Pada abad ini, istilah “kritik” digantikan dengan “poetika”. Perubahan pengertian itu terjadi di daratan Eropa dan Inggris. Di Jerman, pada abad ke-15, istilah “kritik” dan “kritisch” masuk dari Perancis. Artinya, semakin lama, istilah “kritik” makin menyempit, dan di bidang studi sastra menjadi timbangan sehari-hari, pendapat sastra bersifat mana suka. Dalam bidang sastra, istilah “kritik” diganti menjadi istilah *aesthetic* dan istilah baru *literaturwissenschaft* yang tidak meliputi kritik praktik, namun memasukkan sejarah sastra dan poetika. Akhirnya, Welck menyatakan bahwa istilah “teori sastra” yang menurutnya lebih baik daripada “poetika” sebab mencakup bentuk-bentuk prosa, sangat berbeda dengan “kritik sastra” dalam arti yang lebih sempit sebagai studi karya sastra yang konkret dengan tekanan penilaiannya.

Diambil dari pengertian dan istilah yang berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *krites*, *kriterion*, *kritikos*, dan *krinein*, kritik sastra berarti penghakiman terhadap karya sastra. Hal itu sejalan dengan pendapat Jassin (dalam Pradopo, 2017:26) bahwa kritik sastra adalah suatu pertimbangan baik dan buruk suatu karya sastra, berupa penerangan, serta penghakiman terhadap karya sastra. Begitu pula seperti yang dinyatakan oleh Prihatmi (dalam Asriningsari & Umaya, 2016:11) kritik sastra memiliki peran serta manfaat sebagai penilai kekuatan atau kelemahan suatu karya sastra dan menghasilkan bahan bagi sejarawan sastra, mau pun sebagai penghubung antara pembaca dengan karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sastra merupakan bidang studi sastra yang mengkaji tentang bagaimana seorang ahli atau yang memiliki kepandaian khusus dalam membedah karya sastra, memberikan penilaian dan keputusan berbobot atau tidaknya karya sastra. Dalam kritik sastra, sebuah karya sastra dianalisis unsur-unsur normanya, diperiksa, diselidiki satu per satu untuk menentukan bernilai atau kurang bernilai suatu karya sastra tersebut, juga sebagai penghubung pembaca dengan karya sastra. Selain itu, kritik sastra juga dapat menghasilkan bahan bagi sejarawan sastra.

a. Kritik Sastra di Indonesia

Aliran kritik sastra yang populer pada abad ke-19 adalah pendekatan sastra sebagai sarana dalam memahami aspek-aspek kebudayaan yang lebih luas terutama yang mencakup agama, sejarah dan aspek kemasyarakatan. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kritik sastra ialah kritik tanpa batas. Maksudnya, selama masih ada penerbit yang menerbitkan karya sastra seperti novel, cerpen dan puisi, artinya kehidupan sastra itu masih ada. Arief Budiman (dalam Sukarto, 2018:25) seorang tokoh kritikus *Geralt* mengungkapkan bahwa kritik sastra tanpa subjektivitas dan tolak ukur. Menurutnya, “*Tidak ada penilaian yang lebih objektif, sebab objektivitas akan mengundang kecondongan yang sifatnya dinamis.*” “*Seribu kepala penilaian, seribu penilaian*” yang menunjukkan seberapa bebasnya menilai baik dan buruk suatu karya sastra.

F. Novel

Menurut Nurgiyantoro (dalam Suprpto dan HS, 2018:114) kata novel secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yakni *novelle*. Dalam bahasa Italia disebut *novella*, yang secara harfiah artinya adalah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Istilah *novelle* dan *novella* memiliki makna yang sama dengan istilah bahasa Indonesia ‘novelet’ yang artinya sebuah karya fiksi yang tidak terlalu panjang, tetapi tidak terlalu panjang. Badudu dan Zain (dalam Lubis, 2020:2) menyatakan bahwa novel

ialah rangkaian suatu peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mengenai suka, duka benci dan cinta, juga tentang tokoh dan psikologinya, dan berbentuk prosa. Sedangkan menurut Kosasih (2008:24) novel adalah karya sastra yang bersifat imajinatif yang menceritakan sisi problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh secara utuh. Kisah novel berawal dari munculnya persoalan atau masalah yang dialami oleh tokoh hingga ke tahap penyelesaian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang tidak terlalu panjang atau pendek yang bersifat imajinasi. Meskipun lahir dari daya khayalan, kisah didalamnya dapat memperluas pengalaman tentang kehidupan, juga dapat sebagai wahana hiburan bagi pembacanya. Novel mengisahkan sisi permasalahan beberapa tokoh yang diawali dengan kemunculan masalah, klimaks, hingga tahap penyelesaian.

G. Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun novel dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Keutuhan antara satu unsur dengan unsur intrinsik lainnya membuat sebuah jalan cerita dalam novel terwujud. Secara langsung, unsur-unsur intrinsik inilah yang turut serta membangun cerita. Di lain sisi, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar sastra yang secara tidak langsung dapat disebut sebagai unsur pembangun, tetapi tidak ikut menjadi bagian dalam cerita.

Waluyo (dalam Suprpto dan HS, 2018:116) mengutarakan pengkhususan unsur pembangun novel yaitu unsur intrinsik sebagai berikut.

a. Unsur Intrinsik

a) Tema

Wellek dan Warren (dalam Suprpto dan HS, 2018:116) menjelaskan yang dimaksud dengan tema ialah gagasan tertentu mengenai kehidupan, atau rangkaian nilai-nilai tertentu. Sudjiman

(dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:85) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan tema ialah gagasan/ide yang mendasari sastra. Tema menjadi kunci yang mengikat seluruh peristiwa dalam alur. Kadang-kadang, tema ada dalam karya yang tersirat dalam setiap lakon dan menjadi persatu antara berbagai unsur yang secara keseluruhan membangun karya sastra. Sedangkan menurut Kosasih (2008:55) tema merupakan ide atau gagasan yang mencakup permasalahan kemanusiaan, kasih sayang, kekuasaan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan yang tak jauh-jauh dari persoalan kehidupan, serta sebagai unsur yang mengikat seluruh peristiwa dalam alur. Setiap unsur dengan unsur lainnya saling berkaitan sebagai pembangun karya sastra.

Shipley (dalam Suprpto dan HS, 2018:118) mengategorikan tingkatan-tingkatan tema sebagai berikut.

1. Tema tingkat fisik yaitu aktivitas manusia lebih ditonjolkan dibanding psikis tokohnya.
2. Tema tingkat organik yaitu mempermasalahkan persoalan seksualitas dalam novel.
3. Tema tingkat sosial. Dalam tema ini menonjolkan interaksi sesama makhluk sosial, permasalahan mencakup masalah sosial, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, politik, perjuangan, propaganda, cinta kasih, hubungan bawahan-atasan, dan berbagai permasalahan kehidupan dan sosial lainnya.
4. Tema tingkat egoik, lebih menampilkan masalah individualitas, harga diri, martabat, ego yang sifatnya batin dan dirasakan oleh tokoh yang bersangkutan.
5. Tema tingkat *devine* yakni tema yang menampilkan hubungan tokoh dengan Tuhan, masalah didalamnya bersifat filosofis misalnya mengenai pandangan hidup, keyakinan, dan visi.

b) Alur/Plot

Sayuti (dalam Suprato & HS, 2018:120) menjelaskan bahwa dalam setiap plot cerita, pembaca akan menyadari terhadap peristiwa yang dibacanya. Setiap kejadian-kejadian dalam cerita bukan hanya rangkaian suatu peristiwa dari tahap awal menuju tahap berikutnya, tetapi terdapat hubungan sebab-akibat. Menurut Waluyo (2006:5) alur adalah struktur cerita yang disusun berurutan membuat para pembaca akan mengira-ngira peristiwa yang akan datang. Sedangkan Kosasih (2008:58) berpendapat bahwa alur adalah pengembangan pola cerita yang tercipta oleh hubungan sebab-akibat, pola cerita cenderung berbelit-belit serta penuh kejutan.

Dari definisi yang telah diuraikan di atas, alur/plot merupakan struktur cerita yang disusun secara berurutan, suatu tahapan kejadian dimulai dari tahap awal hingga ke tahap selanjutnya yang pola pengembangan alurnya terbentuk oleh hubungan sebab-akibat yang saling berkaitan.

Secara umum, alur cerita terbentuk seperti dibawah ini.

1. Pengenalan situasi cerita: dalam bagian ini penulis memperkenalkan tokoh serta hubungan antartokoh, dan menata adegan yang dihadapinya.
2. Pengungkapan peristiwa: menyajikan peristiwa yang memicu berbagai pertentangan, masalah, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya para tokoh.
3. Menuju pada adanya konflik: terjadinya peningkatan suasana seperti kebahagiaan, datangnya masalah yang mengakibatkan tokoh semakin kesulitan dalam menghadapinya.
4. Puncak konflik atau klimaks: para tokoh mengalami perubahan nasib, seperti berhasil atau tidak dalam menyelesaikan masalahnya.
5. Penyelesaian atau *ending*: pada bagian inilah nasib para tokoh ditentukan setelah menghadapi berbagai masalah. Penyelesaian biasanya berakhir menggantung.

c) Tokoh/Penokohan

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) menjelaskan bahwa tokoh adalah yang ada dalam karya naratif dalam cerita yang menurut pembaca mempunyai kualitas moral dan kecondongan untuk berekspresi. Ekspresi tersebut bisa melalui tindakan atau ucapan. Posisi tokoh dalam sebuah cerita sangatlah penting, ada tokoh yang munculnya terus-menerus atau dominan, ada pula tokoh yang kemunculannya hanya beberapa kali sesuai keterkaitannya dengan tokoh utama. Menurut Aminuddin (dalam Suprpto & HS, 2018:124) tokoh adalah pelaku yang bertanggungjawab dalam peristiwa hingga peristiwa tersebut dapat menjalin suatu cerita dengan tokoh lain. Sejalan dengan hal tersebut, Ratna (2008:252) mengemukakan bahwa tokoh merupakan pencerminan sekelompok manusia dari kehidupan yang nyata, dan banyak ditampilkan kualitas pekerjaan, kebangsaan, dan hal-hal lainnya yang bersifat mewakili.

Berdasarkan pendapat di atas, tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita yang kehadirannya sangat penting karena tokoh mengemban peristiwa hingga peristiwa itu menjalin menjadi sebuah cerita. Pensifatan tokoh, jenis pekerjaan, kebangsaan, watak dan lain sebagainya menjadi ciri khas antara satu tokoh dengan tokoh yang lain.

Waluyo (dalam Suprpto dan HS, 2018:125) mengelompokkan tokoh sebagai berikut.

1) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita

Tokoh protagonis yakni tokoh yang mendukung cerita, tokoh antagonis yakni tokoh yang kehadirannya menjadi penentang cerita, dan tokoh iritagonis yakni tokoh pembantu yang kehadirannya dapat menjadi tokoh protagonis atau antagonis.

2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya

Tokoh sentral yakni tokoh yang menjadi biang masalah, tokoh utama yakni tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral, dan tokoh pembantu yakni tokoh yang kehadirannya hanya sebagai

pelengkap atau pembantu. Kehadiran tokoh pembantu sesuai kebutuhan cerita.

- 3) Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, dibedakan menjadi dua yaitu:

Tokoh bulat yakni tokoh yang memiliki watak unik, dan tidak mudah ditebak oleh pembaca. Sedangkan tokoh pipih yakni tokoh yang wataknya digambarkan secara sederhana atau biasa disebut tokoh datar.

d) Latar

Nurgiyantoro (dalam Lubis & Yuhdi, 2017:15) menjelaskan bahwa latar berhubungan dengan lingkungan sosial tempat dimana suatu kejadian dalam cerita tengah berlangsung, dan berhubungan erat dengan waktu. Abrams (dalam Widayati, 2020:52) berpendapat bahwa latar atau *setting* berhubungan dengan waktu, tempat, dan lingkungan sosial tempat dimana peristiwa dalam cerita berlangsung. Namun, latar bukan hanya menjelaskan tentang tempat saja. Melainkan suasana dalam setiap adegan peristiwa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat yang melingkupi suasana adegan, waktu, tempat, dan lingkungan sosial dalam karya fiksi. Latar suasana mencakup pelukisan suasana kala peristiwa berlangsung, apakah langitnya mendung atau cerah, kesedihan, kesepian, kesunyian, dan lain sebagainya. Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya suatu peristiwa dalam karya fiksi, apakah siang hari, malam, sore, atau pagi. Sedangkan latar sosial berkaitan dengan interaksi masyarakat di suatu lokasi dalam cerita fiksi.

e) Sudut Pandang

Menurut Widayati (2020:64) sudut pandang adalah cara bagaimana sebuah cerita didongengkan. Sudut pandang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan tokoh, latar, tindakan, dan bermacam-macam peristiwa yang membangun cerita dalam karya fiksi. Muhandi dan Hasanuddin (dalam Tressyalina, 2016:109) menyebutkan bahwa sudut pandang memiliki 4 sudut pandang yang pertama pengarang sebagai

tokoh cerita, tokoh pembantu, orang ketiga, dan narator. Sedangkan menurut Hairuddin & Radmila (dalam Hairuddin & Radmila, 2017:4) sudut pandang adalah cara pandang seorang pengarang dalam menyuguhkan tindakan, latar, tokoh, dan beragam peristiwa yang membentuk jalin cerita pada suatu karya kepada pembaca.

Jadi, sudut pandang merupakan cara bagaimana sebuah cerita dalam karya didongengkan. Pendongengan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni pengarang menggunakan sudut pandangan tokoh utama, pembantu, orang ketiga, atau sebagai narator. Sudut pandang merupakan wadah seorang pengarang guna menyuguhkan seperti apa tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk jalin cerita dalam suatu karya kepada para pembacanya.

Secara umum, sudut pandang dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Persona pertama (sudut pandang orang pertama) dengan pelabelan 'aku' kepada diri sendiri
- 2) Persona ketiga (sudut pandang orang ketiga) dengan pelabelan 'dia' kepada orang lain. Baik persona pertama 'aku', atau persona ketiga 'dia' bertujuan untuk menyampaikan hal-hal yang ingin diutarakan pengarang mencakup ide-ide, sikap, nilai-nilai, dan pandangan hidup, penggambaran, dan kritik.

f) Amanat

Widayati (2020:16) mengemukakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin seorang pengarang sampaikan kepada pembaca. Pesan tersebut bisa berupa ajaran moral, gagasan, ide, yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat berarti pesan disampaikan secara tidak langsung bisa melalui tindakan dan ucapan tokoh, perasaannya, atau jalan pikirnya. Secara tersurat berarti pesan disampaikan secara langsung biasanya melalui tulisan. Hal itu sejalan dengan pendapat Sudjiman (dalam Suprpto dan HS, 2018:134) bahwa

amanat merupakan ajaran moral yang disampaikan secara implisit (tidak langsung) dan eksplisit (langsung).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca baik disampaikan secara implisit melalui ujaran, pikiran, perasaan, pola pikir, dan tingkah lakunya. Atau disampaikan secara eksplisit yakni melalui tulisan dipertengahan atau akhir cerita berupa nasihat.

b. Unsur Ekstrinsik

Menurut Widayati (2020:13) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang keberadaannya diluar sastra, secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra namun tidak ikut andil dalam bagian cerita di dalam karya fiksi. Tetapi, unsur ekstrinsik harus dipandang sebagai sesuatu yang penting. Hampir mirip dengan pernyataan Widayati, Nurgiyantoro (2009:23-24) berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan bagian di luar sastra namun tidak mempengaruhi sistem organisme dalam karya sastra itu sendiri. Berbeda dengan dua pendapat di atas, Lubis (dalam Lubis & Yuhdi, 2017:10) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan di mana seorang pengarang adalah subjek yang memiliki sikap, pandangan hidup serta keyakinan terhadap karya yang diciptakannya. Dengan kata lain, dalam unsur ekstrinsik, unsur biografi pengarang menentukan seperti apa karya yang dihasilkannya.

Berdasarkan pendapat di atas, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang keberadaannya di luar sastra, tidak mencakup unsur-unsur intrinsik tetapi lebih kepada biografi, sikap, pemikiran, dan cara pandang hidup pengarangnya dan menentukan karya sastra yang diciptakannya.

Unsur ekstrinsik meliputi:

- 1) Sikap, keyakinan, dan ideologi pengarang
- 2) Sosiologi/kemasyarakatan
- 3) Psikologi
- 4) Moral
- 5) Pendidikan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2007:1) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, yang mana peneliti merupakan bagian dari instrumen kunci, data yang dikumpulkan dilakukan secara gabungan, analisis datanya bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Artinya, dalam metode penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alami atau data naturalistik yang relevan dengan konteks keberadaannya. Misalnya dalam penelitian karya sastra akan melibatkan pengarang, dan lingkungan sosial di mana pengarang itu berada. Hasil data dari penelitiannya menekankan makna.

Merriam (dalam Suwarsono, 2016:1) menjelaskan penelitian kualitatif apabila diistilahkan sebagai benda seperti sebuah ‘payung’ karena dalam prosesnya meliputi berbagai teknik interpretasi yang berusaha untuk membaca kode, menerjemahkan, mendeskripsikan, juga memahami makna bukan frekuensi dari berbagai fenomena yang secara alamiah ada di dunia sosial.

Bodgan dan Taylor (dalam Hadi, 2016:74) berpendapat bahwa hasil dari penelitian kualitatif berupa data yang bersifat deskriptif. Data tersebut didapatkan dari perilaku, tulisan, dan ucapan dari subjek yang diteliti atau diamati.

Berdasarkan 3 (tiga) pemaparan para ahli mengenai penelitian kualitatif, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif ialah suatu metode yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah yang relevan dengan konteks keberadaannya. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dideskripsikan secara rinci dan mendalam menggunakan kata-kata sehingga membentuk sebuah kalimat, dan wacana.

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif menurut Basrowi & Suwandi (2008:2), tujuan dari penelitian kualitatif ini seorang peneliti mampu memahami kondisi suatu konteks dengan pendeskripsian secara *detail* dan mendalam mengenai gambaran dari kondisi suatu konteks alami (*natural setting*) tentang kebenaran yang terjadi apa adanya. Artinya, data tidak direkayasa, atau sesuai dengan kenyataan.

Metode yang digunakan dalam menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata menggunakan pendekatan mimetik dalam novel *Olenka* karya Budi Darma dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Artinya, data yang diperoleh dijelaskan dengan kata-kata, bukan berupa angka-angka.

B. Data dan Sumber

1. Data

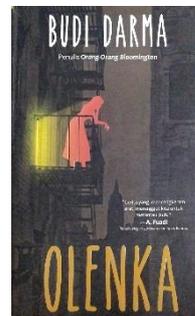
Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kutipan mengenai permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata dengan menggunakan pendekatan mimetik dalam novel *Olenka* karya Budi Darma. Data penelitian tersebut dianalisis untuk mengetahui permasalahan dalam novel yang berhubungan dengan realitas.

2. Sumber

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Olenka* karya Budi Darma. Sumber yang telah didapat akan dianalisis mengenai realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius yang terdapat dalam novel serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Adapun identitas dari buku novel tersebut.

a. Identitas Buku

Gambar 3.1



Judul: Olenka

Penulis: Budi Dharma

Penerbit: Noura Publishing (PT. Mizan Publika)

Cetakan: ke-1, Oktober 2018.

Tebal: 424 halaman

b. Identitas pengarang

Prof. Dr. H. Budi Dharma, M.A. lahir di Rembang, Jawa Tengah pada tanggal 25 April 1937. Beliau merupakan seorang penulis, esais, dan pernah bekerja sebagai guru besar di Universitas Negeri Surabaya. Budi Dharma menyelesaikan pendidikan di Jurusan Sastra Barat, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada pada tahun 1963 dan pernah mendalami pengetahuan di Universitas Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat pada tahun 1970-1971. Pada tahun 1976, beliau meraih gelar Magister di Universitas Indiana, Bloomington, Amerika Serikat. Kemudian, meraih gelar Ph.D di universitas yang sama pada tahun 1980.

Sejak tahun 1969, Budi Dharma mulai menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tulisan-tulisan yang diciptakannya berupa cerpen, novel, esais, atau makalah untuk berbagai pertemuan. Adapun karya-karya Budi Dharma yang telah diterbitkan yaitu:

1. Novel
 - a. *Olenka* (Balai Pustaka, 1983)
 - b. *Raflus* (Balai Pustaka, 1988)
 - c. *Ny. Talis: Kisah Mengenai Madras* (Grasindo, 1996)
2. Cerpen
 - a. *Orang-orang Bloomington* (Sinar Harapan, 1981)
 - b. *Kritikus Adinan* (Bentang Budaya, 2001)
 - c. *Fofo dan Senggring* (Grasindo, 2005)
 - d. *Hotel Tua* (Kompas, 2017)
 - e. *Atavisme* (Gramedia Pustaka Utama, 2022)
3. Puisi
 - a. *Berpikir dengan Nurani* (Angkatan Sastrawan '50, 2012)
4. Esai
 - a. *Solilokui: Kumpulan Esei Sastra* (Gramedia, 1983)
 - b. *Sejumlah Esai Sastra* (Unipress, 1984)
 - c. *Harmonium* (Pustaka Pelajar, 1995)
 - d. *Moral dalam Sastra* (IKIP Surabaya, 1981)
5. Terjemahan
 - a. *Warisan: Novel Karya Tsitsi V. Himunyaga-Phiri* (Yayasan Obor, 1996)
6. Non sastra
 - a. *Sejarah 10 November 1945* (Pemda Jatim, 1987)
 - b. *Culture in Surabaya* (IKIP Surabaya, 1992)
 - c. *Modern Literature of ASEAN* (Asean Committee, 2000)
 - d. *Kumpulan Esai Sastra ASEAN* (Asean Committee on Culture and Information)

C. Pengumpulan Data

Kristanto (dalam Iriyana, 2018:2) mengungkapkan bahwa pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, sebab pengumpulan data ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun instrumen penelitian. Artinya, data

merupakan sumber yang harus ada dalam sebuah penelitian. Karena apabila tidak ada, maka sebuah penelitian tidak akan memecahkan perumusan masalah.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai bahan bacaan yakni buku, catatan, majalah, dan referensi lainnya untuk mendapatkan jawaban yang relevan, dan landasan teori terkait permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data terkait pendekatan mimetik dengan membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti menelaah, dan menganalisis poin-poin mengenai permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Kegiatan yang dilakukan dalam metode simak dan catat adalah peneliti membaca, memberi tanda pada poin-poin mengenai permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata, kemudian menganalisisnya.

Sebelum peneliti melakukan analisis, peneliti melakukan beberapa hal yakni.

1. Membaca novel novel *Olenka* karya Budi Dharma secara keseluruhan untuk mengetahui apa saja permasalahan yang berhubungan dengan realitas.
2. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius yang terdapat dalam novel.
3. Mencatat dan menandai bagian-bagian permasalahan yang berhubungan dengan realitas.

Tabel 3.1

Contoh Temuan Data

No	Kutipan	Hlm.	Realitas				
			S	E	B	P	R
1	<i>Sebagaimana biasanya orang yang berusaha untuk berkenalan, saya berkata, “Alangkah baiknya cuaca hari ini. Mudah-mudahan besok tidak hujan. Kalau tidak salah, menurut radio hujan akan datang paling cepat tiga hari yang akan datang.” Wayne mengangguk-angguk. Sikapnya seperti orang kehilangan akal. Kepada Steven dia tidak berkata apa-apa, tetapi saya tahu bahwa Steven juga gugup.</i>	11	✓				
2	<i>Dua minggu kemudian saya menerima telepon dari Olenka. Dia mengatakan bahwa sudah beberapa hari ini dia bekerja sebagai kasir klub malam Nick’s English Hut di Kirkwood Avenue, seminggu lima kali.</i>	52		✓			
3	<i>Dia juga menuduh Olenka sebagai “perempuan yang tidak becus mengurus anak sendiri”.</i>	63			✓		
4	<i>Dan memang beberapa anak muda merasa dimarahi. Mereka ganti marah. Ada juga yang menggoda pendeta ini, dan para hadirin serta hadirat tertawa terbahak-bahak. Sebagaimana halnya sebagian terdengar, saya menganggap khotbah ini sebagai lelucon.</i>	30				✓	

5	<p>Halaman-halaman yang dibaca Olenka membicarakan masalah “nasib” dan “kemauan bebas” menurut konsep orang-orang puritan di New England pada abad ketujuh belas. Menurut mereka, baik”nasib” maupun “kemauan bebas” diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Apa yang membedakan keduanya sama sekali tidak jelas. Seseorang yang karena “kemauan bebas”-nya menjadi berandal dan amoral, mungkin memang mempunyai “nasib” untuk menjadi demikian. Akibat buruknya, sementara orang yang merasa dirinya baik menganggap diberi “nasib” oleh Tuhan untuk membimbing mereka yang “tidak mempunyai nasib untuk membimbing”.</p>	45					✓
---	--	----	--	--	--	--	---

Keterangan:

S: Sosial

E: Ekonomi

B: Budaya

P: Pendidikan

R: Religius

D. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan data yang telah dianalisis tidak keliru. Untuk melakukan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Helaluddin & Wijaya (2019:94) adalah teknik pengumpulan data dari tiga sudut yang berbeda hal itu didasari dengan makna dari kata triangulasi yaitu *three* yang berarti tiga, dan *angel* yang berarti

sudut. Teknik triangulasi digunakan oleh peneliti untuk mengecek data yang telah ditemukan valid atau tidak dengan memanfaatkan tiga orang triangulator yang ahli dalam bidang penelitian.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi penyidik. Triangulasi penyidik adalah teknik yang mencakup penilaian berbeda dalam evaluasi satu proyek. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan tiga orang pengamat untuk keperluan pengecekan keabsahan data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tabel 3.2

Daftar Nama Triangulator

No	Nama	Jabatan	Kode
1	Stella Talitha, M.Pd.	Dosen FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	ST
2	Khairunnisa, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Kota Sukabumi	K
3	Nita Solina, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Kota Sukabumi	NS

Tabel 3.3

Format Tabel Triangulasi

Unsur Permasalahan dalam Novel *Olenka* karya Budi Darma

No	Kutipan	Hlm.	Realitas					S	TS	RR	Alasan
			S	E	B	P	R				

Keterangan:

S: Sosial

E: Ekonomi	S: Setuju
B: Budaya	TS: Tidak Setuju
P: Pendidikan	RR: Ragu-Ragu
R: Religius	

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung makna dan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih jelas. Peneliti menekankan catatan dengan pemaparan kalimat yang lengkap, mendalam dan rinci yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata dalam novel *Olenka* karya Budi Darma menggunakan pendekatan mimetik. Hasil analisis data yang sudah didapatkan akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif.

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan atau Pralapangan

a. Menyusun proposal atau merancang

Pada tahap ini, peneliti menyusun proposal dari judul yang telah ditentukan, kemudian proposal atau rancangan penelitian tersebut diajukan untuk seminar proposal. Setelah disetujui, peneliti melaksanakan seminar proposal di hadapan dosen penguji.

b. Mengurus perizinan penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengajukan judul skripsi. Setelah izin diberikan terhadap judul yang diajukan, peneliti mulai menyusun skripsi. Sebelumnya, peneliti menetapkan beberapa hal yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian. Peneliti mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, menyusun instrumen untuk analisis data sesuai dengan teori yang digunakan,

menentukan triangulator yang akan mengecek keabsahan data, dan membuat format triangulasi untuk diberikan kepada triangulator.

c. Melakukan Pengumpulan Data

Pada tahap ini, setelah membaca novel *Olenka* karya Budi Darma, peneliti menandai poin-poin mengenai permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan novel, dan menandai poin-poin sesuai variabel penelitian
- b. Mengumpulkan data yang sudah ditandai
- c. Data yang didapat berupa masalah mengenai permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata
- d. Kemudian, data dianalisis
- e. Hasil analisis dideskripsikan dalam bentuk deskriptif
- f. Melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara triangulasi penyidik
- g. Menginterpretasi hasil data yang sudah dianalisis
- h. Menyusun setiap bab untuk diserahkan kepada pembimbing agar mendapatkan masukan sehingga penelitian lebih terarah dan benar.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, setelah peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dan mengikuti arahan pembimbing selama melakukan analisis data, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan dan menyusun penelitian ini ke dalam bentuk tugas akhir atau skripsi secara utuh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Latar

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai realitas yang mencakup realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius yang terdapat dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma menggunakan teori mimetik dari Abrams. Realitas sosial mengkaji tentang interaksi manusia dengan manusia lainnya, proses munculnya hubungan di dalam masyarakat, fakta kemanusiaan, juga gejala sosial yang meliputi kemiskinan, kejahatan, perang, diskriminasi gender, meningkatnya pengangguran, menurunnya pertumbuhan ekonomi, praktik politik uang, dan lain sebagainya. Gejala keluarga, gejala moral, dan gejala ekonomi. Realitas ekonomi mengkaji tentang kelas sosial borjuis yakni kelompok komunis yang memiliki modal/sebagai tuan, dan kelas sosial proletar yakni kelompok yang tidak memiliki modal dan hanya buruh bagi kelompok borjuis. Realitas budaya mengkaji mengenai kepercayaan, moral, dan adat kebiasaan masyarakat tertentu. Sementara itu, realitas nilai pendidikan mengkaji mengenai nilai moral, perilaku baik dan buruk. Lalu, realitas religius mengkaji mengenai nilai ketuhanan, kepercayaan, serta ketakwaan kepada Tuhan.

2. Deskripsi Data

Data yang terdapat dalam penelitian diambil dari kutipan, kalimat, dan paragraf yang berhubungan dengan realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius berdasarkan pendekatan mimetik dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma dengan jumlah halaman sebanyak 424 halaman. Pada analisis dalam novel *Olenka*, penulis mampu menjelaskan data yang berhubungan dengan realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius.

B. Temuan Penelitian

Analisis pendekatan mimetik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengkaji mengenai realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius. Berdasarkan penelitian yang dikaji, maka terdapat temuan seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Data Temuan Realitas dalam Novel *Olenka*

No	Kutipan	Hlm.	Realitas				
			S	E	B	P	R
1	<i>“Setelah peristiwa itu berlalu, saya sering melihat dia menunggu bus, duduk-duduk di taman, atau berbaring-bering di padang rumput. Dia selalu membaca buku. Sambil membaca dia selalu mengunyah kacang, kue, sandwish, atau apel. Kadang-kadang dia juga menggigit-gigit rumput atau kukunya sendiri. Karena dia tidak pernah menoleh ke tempat lain, saya tidak berani menegur. Kalau bus datang dia langsung menutup buku, kemudian naik. Dan di dalam bus dia langsung membaca lagi.”</i>	5	✓				
2	<i>“Kadang-kadang di pinggir hutan saya mendengarkan sepintas lalu pendeta pinggir jalanan berkhotbah. Maka melengkinglah suaranya, bagaikan orang marah menuduh, membentak-bentak, dan menjerit-jerit. Dan memang beberapa anak muda merasa dimarahi. Mereka ganti marah. Ada juga yang menggoda pendeta ini, dan para hadirin serta</i>	30				✓	

	<i>hadirat tertawa terbahak-bahak. Sebagaimana halnya sebagian pendengar, saya menganggap khotbah ini sebagai lelucon.”</i>						
3	<i>“Halaman-halaman yang dibaca Olenka membicarakan masalah “nasib” dan “kemauan bebas” diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Apa yang membedakan keduanya sama sekali tidak jelas. Seseorang yang karena “kemauan bebas”-nya menjadi berandal dan amoral, mungkin memang mempunyai “nasib” untuk menjadi demikian. Akibat buruknya, sementara orang yang merasa dirinya baik menganggap diberi “nasib” oleh Tuhan untuk membimbing mereka yang “tidak mempunyai nasib untuk membimbing”.</i>	45				✓	
4	<i>“Bunuh diri. Orang mengatakan bahwa akhirnya dia juga terserang kanker. Mungkin dia menderita karena kegagalannya.”</i>	50				✓	
5	<i>“Dua minggu kemudian saya menerima telepon dari Olenka. Dia mengatakan bahwa sudah beberapa hari ini dia bekerja sebagai kasir klub malam Nick’s English Hut di Kirkwood Avenue, seminggu lima kali.”</i>	52		✓			
6	<i>“Kadang-kadang saya melihat satu dua anak muda membuntutinya pada waktu dia pulang, untuk menanyakan beberapa masalah mengenai dunia dan akhirat.”</i>	56					✓

7	<p>“Kemudian dia mengungkapkan bahwa Wayne tetap menganggur, menjadi parasit dalam rumahnya sendiri. Memang dia pernah bekerja menjadi pembantu penjual hamburger, tetapi hanya dua hari. Sesudah itu dia mogok.”</p>	62		✓			
8	<p>“Katanya, bekerja di klub malam memang menyenangkan. Gajinya baik, pekerjaannya tidak begitu berat. Namun, untuk menyuapi mulutnya sendiri, Wayne, dan Steven tentu saja penghasilannya dari sini tidak cukup.”</p>	63	✓				
9	<p>“Entah mengapa, omongan Olenka melompat ke sebuah cerpen terkenal abad kesembilan belas, yang berjudul <i>Young Goodman Brown</i>, ditulis oleh penulis cerpen terkemuka Nathaniel Hawthorne. Alkisah, demikianlah menurut cerpen ini, beberapa abad yang lalu ada seorang pemuda Budiman bernama Brown, tinggal di New England. Dan pada waktu itu, New England dikuasai oleh orang-orang puritan yang selalu berusaha untuk menjadi suci, dengan jalan menjauhkan diri dari segala pengaruh setan. Sebagai pemuda budiman, tentu saja Brown mematuhi segala tata cara yang dikeluarkan oleh orang-orang puritan.”</p>	71			✓		
10	<p>“Satu-satunya tujuan hidup Brown tidak lain dan tidak bukan hanyalah mempersiapkan hidupnya sekarang untuk</p>	72					✓

	<i>masuk ke kehidupan yang kekal dan abadi di surga kelak.”</i>						
11	<i>“Tempat ini adalah jantung sebuah hutan belantara. Di situ dia menyaksikan sekian banyak orang mengadakan upacara tertawa bersama-sama, sebagai pernyataan setia kepada setan. Ternyata banyak di antara mereka adalah orang-orang terhormat dan juga orang-orang yang terkenal alim.”</i>	73				✓	
12	<i>“Dia mengatakan bahwa hubungannya dengan Tuhan adalah masalah pribadi dia sendiri. Sebagai manusia yang mempunyai akal, moral, dan nafsu kebinatangan, dia merasa mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. “Manusia dibekali dengan yang baik dan buruk, mana yang akan diturutinya adalah tanggung jawabnya sendiri,” katanya.</i>	74				✓	
13	<i>“Mula-mula dia mendapat pekerjaan sebagai pembantu penjual es krim. Sambil berjualan, tangannya melukis ini dan itu. Kemudian dia melamar sebagai ilustrator koran The Skokane Review.”</i>	81		✓			
14	<i>“Namun, jangan khawatir, Bung, saya sudah terlanjur tidak pernah cemburu. Pada saatnya nanti dia pasti akan kembali kepada saya. Seperti biasa, setiap kali dia kembali saya tidak memakainya sebagai istri lagi. Lalu sebagai apa? Kepingin tahu, Bung? Sebagai abdi!” Ada nada</i>	90	✓				

	<i>bangga pada dirinya. Ada juga nada mengejek, bukan hanya ditujukan kepada saya, melainkan juga kepada Olenka.”</i>						
15	<i>”Katanya, sembarang laki-laki yang berkenan dalam hati Olenka dijadikannya demenan. Meskipun demikian, Wayne masih berterima kasih kepadanya sebab apa pun yang terjadi, akhirnya Olenka kembali kepadanya. Dan Olenka siap untuk memandikannya, memijatinya, mengambilkannya minum pada tengah malam, dan apa pun juga yang dikehendaki oleh Wayne.”</i>	94	✓				
16	<i>“Saya lupa bahwa saya pernah berpendapat, Tuhan belum tentu berada di langit dan karena itu memohon dengan menengadah ke langit belum tentu mencapai sasarannya. Saya juga lupa bahwa saya pernah berpendapat monitor saya tidak lain dan tidak bukan terletak di hati nurani saya sendiri. Tiba-tiba sekarang saya merasa, atau menyadari, atau mengakui bahwa hati nurani tidak cukup. Ada sesuatu yang lebih tinggi, agung, dan murni. Saya tidak tahu di mana letaknya yang saya cari. Akan tetapi, lebih mudah bagi saya mencarinya dengan jalan berlutut dan menengadah. Inilah gerak refleks saya dalam menyerahkan diri, memohon pengampunan, dan memohon pertolongan.”</i>	102					✓

17	<p><i>“Tiba-tiba saya teringat kata-kata Kardinal Terrence Cook di Harlem kota New York. Setelah Paus John Paul ke-11 mengunjungi gerejanya lebih kurang sepuluh hari yang lalu, dia berkata, “Doa hanya mempunyai kekuatan, apabila kita sertai dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.” Saya tidak pernah mempunyai perbuatan baik.</i></p>	104				✓	
18	<p><i>“Setelah lulus SMA, saya bekerja sebagai tukang cat selama satu tahun, kemudian membantu penjual hamburger selama hampir satu tahun.”</i></p>	108		✓			
19	<p><i>“Dan sekarang, setelah dia mencium gejala bahwa Olenka tidak akan kembali, atau tidak akan segera kembali seperti biasanya, mau tidak mau dia harus mencari pekerjaan. Akhirnya, dia mendapat pekerjaan di toko bensin “Glandy’s” di Jalan Sepuluh Selatan tidak jauh dari Jalan Fess.</i></p>	113		✓			
20	<p><i>“Saya merasa bergelimangan dengan dosa dan tidak pantas untuk kembali menjadi manusia baik. Dengan gelimangan dosa, tidak seharusnya saya menginginkan kawin, apalagi dengan sesama orang yang penuh dengan lumpur. Akan tetapi, hanya Tuhanlah yang dapat mengampuni saya seandainya dosa saya bukannya tidak berampun.”</i></p>	116					✓
21	<p><i>“Akan saya ceritakan mengapa Tuhan menciptakan manusia dan mengapa</i></p>	117					✓

	<p><i>manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, bukan hanya kepada diri sendiri dan sesama manusia. Akan tetapi, dan terutama, juga kepada Tuhan. Akan saya ajarkan kepada mereka bagaimana menghormati orang tua, berjuang untuk kepentingan sesama, menjauhi setan, dan pengaruh-pengaruh buruk.”</i></p>					
22	<p><i>“Malamnya saya menginap di sebuah desa kecil, lebih kurang sepuluh mil dari tempat kelahiran Presiden Abraham Lincoln yang terbunuh setelah selesainya Perang Saudara.”</i></p>	124	✓			
23	<p><i>“Menurut Wayne, kata Galpin, pekerjaan di perpustakaan hanyalah pemerasan tenaga manusia, tidak ada kebebasan, kerja keras, upah lebih rendah daripada kuli pelabuhan.”</i></p>	142		✓		
24	<p><i>“Sikap Wayne pada waktu meninggalkan perpustakaan, menurut Galpin adalah “sombong, congkak, senantiasa memandang orang dengan sebelah mata, dan menganggap bahwa semua pekerjaan di sini hanyalah sampah menjijikan.” Dalam perjalanan ke bawah dia bercerita bahwa Wayne sering meninggalkan pekerjaannya tanpa melubangi kartu kerjanya. Korupsi waktu. Katanya Wayne mula-mulai baik, rendah diri, dan penurut. Setelah merasa bahwa.”Saya pasti akan mendapat pekerjaan yang jauh</i></p>	143			✓	

	<i>lebih baik,” demikianlah kata Wayne menurut Galpin, dia mulai bertingkah.”</i>						
25	<i>“Sebagai hasil pemberontakannya, Jane dikirim ke rumah yatim piatu. Disini dia lebih menderita. Korupsi pengurus rumah yatim piatu, penyakit, dan siksaan batin mencelakakan seluruh anak yatim piatu.”</i>	153	✓				
26	<i>“Lalu saya meninju mulutnya. Dia terpelanting, Steven ikut terpelanting. Setelah mengusap darah dari mulutnya dia berdiri, mendekati saya. Sikapnya tidak menunjukkan keinginan untuk membalas, tetapi untuk menghina saya. Steven juga bangkit, tetapi menjauh. Kali ini saya meninju hidungnya. Dia terpelanting lagi. Setelah membersihkan darah dari hidungnya, dia bangkit lagi. Sikapnya menunjukkan keinginannya untuk saya tinju lagi. Maka saya meninju dagunya.”</i>	157				✓	
27	<i>“Saya perempuan. Sebagai korban keadaan, saya mempunyai kekuatan yang sama dengan laki-laki, kesempatan kerja yang tidak jauh berbeda dan lain-lain, telah menjadikan saya menyadari kemampuan kebebasan, dan hak saya untuk memilih dan menentukan jalan hidup saya sendiri. Kalau saya mau saya dapat menjadi dokter, pokrol bambu, dosen, sekretaris perusahaan, kepala kantor pos, sopir bus, tukang aspal di pinggir jalan, tukang cukur, tukang listrik, dan lain-lain yang saya pilih. Saya tidak</i>	176	✓				

	<p>lagi menganggap laki-laki sebagai atasan, tapi sebagai kolega, saya tidak pernah mempunyai rasa hormat pada laki-laki. Apa yang dapat mereka kerjakan ternyata tidak sulit saya garap. Dalam segala hal laki-laki tidak lagi memegang monopoli. Perempuan sudah dipojokkan oleh keadaan untuk mencari identitas lain kecuali menjadi istri, mengurus rumah, dan membesarkan anak-anak mereka. Saya takut tergelincir seperti kebanyakan perempuan sekarang; kawin, mempunyai anak, dan menderita bersama-sama anak saya.”</p>					
28	<p>“Kemudian akan saya ceritakan pengalaman saya ketika saya masih menjadi kacung kereta api. Pada saat itu saya sering bertanya-tanya mengapa saya tidak menjadi masinis?”</p>	211		✓		
29	<p>“Pada suatu hari, saya menanyakan kepada seorang tukang kebun kalau tidak salah Tuan Manning, mengenai di manakah gerangan tinggalnya ayah dan ibu saya. Tuan Manning menjawab bahwa mereka tinggal di surga. Atas pertanyaan saya di mana letak surga, dia menjawab; “Di atas sana, di langit. Kalau kamu rajin, pandai, dan budiman seperti orangtuamu, Budak, kamu kelak akan naik surga. Itu, lho, di sana, di langit.”</p>	216			✓	
30	<p>“Saya masih inga tapa yang dikatakan oleh salah seorang teman saya dahulu.</p>	239				✓

	<p><i>Menurut dia, Kitab Suci Alquran melarang umat Islam makan babi. Saya sendiri bukan islam, tetapi lebih baik saya menurut. Dalam sejarah umat manusia sudah ada ratusan nabi dan mungkin juga ribuan sedangkan jumlah kitab suci hanya tiga. Saya yakin bahwa apa yang dikatakan oleh kitab suci selayaknya diturut.” Memang pernah beberapa kali dengan tidak sengaja saya makan babi. Kalau sampai terjadi demikian, saya merasa sangat menyesal, saya merasa bahwa sebagai umat Tuhan saya telah melanggar apa yang dikatakan-Nya melalui salah satu kitab suci-Nya.”</i></p>					
31	<p><i>“Hari itu terakhir kalinya kami melihat Ayah. Kendaraannya mogok pada waktu melewati rel kereta api. Pada saat itu kereta api sedang mendekati. Baik kendaraannya maupun Ayah sendiri hancur lebur.”</i></p>	254	✓			
32	<p><i>“Setelah mencapai sebuah gunduk yang terlindungi pepohonan, Ibu berhenti. Di sini dia membeberkan rahasianya; sudah lama dia mempelajari perjalanan kereta api yang membunuh Ayah. Siapa masinisnya, dia tahu. Pada hari apa saja masinis ini bertugas, dia tahu. Bahkan nama pertama, nama tengah, dan nama keluarga masinis ini Ibu juga mengetahuinya. Kemudian dia mengaku</i></p>	255			✓	

	<i>bahwa dia akan membunuh masinis tersebut.”</i>						
33	<i>“Beberapa waktu yang lalu, saya membaca wawancara majalah Playgirl dengan Margaret Trudeau, istri bekas Perdana Menteri Kanada Pierre Elliott Trudeau. Dengan bangga dia mengatakan; ‘Ketika saya umur tujuh belas, saya sudah menggugurkan kandungan’ Selanjutnya, juga dengan nada bangga, dia mengatakan bahwa, ‘fetusnya keluar di toilet sebuah toko serbaada’”.</i>	267				✓	
34	<i>“Persahabatan saya dengan Winifred makin rapat. Kami sering makan di kafeteria, naik sepeda, main frisbee, lari, lompat tinggi, dan sebagainya bersama-sama. Segala gerak-geriknya mengagumkan. Kadang-kadang saya menjauhinya sebentar, kemudian melihat dia sembunyi-sembunyi untuk mengaguminya dari jauh. Pada waktu naik sepeda, misalnya, dengan alasan ini dan itu saya mempersilakan dia duluan, supaya saya dapat mengagumi tubuhnya dari belakang. Kadang-kadang saya menyimpang ke jalan lain, kemudian mengayuh sekuat tenaga, dan membelok ke jalan yang akan dilaluinya, supaya saya dapat mengagumi tubuhnya dari depan. Air liur saya sering menetas pada waktu saya melihat tubuh Winifred meliuk-liuk</i>	274	✓				

	<i>sambil menangkap atau melempar frisbee.”</i>						
35	<i>“Lebih kurang seperempat abad sebelum Lawrence menulis The Rainbow, pengarang Oscar Wilde dilempari batu dan dijebloskan dalam penjara karena meninggalkan istrinya dan mengajak laki-laki lain untuk main api.”</i>	282	✓				
36	<i>“Lawrence sendiri pernah dibenci oleh kanan kirinya pada waktu mereka mencium gejala bahwa dia mempunyai kesamaan dengan Oscar Wilde. Meskipun mereka belum siap memasukannya ke dalam penjara, mereka sudah siap untuk mengucilkannya. Akan tetapi, ketika dia melarikan istri profesornya, masyarakat tertawa terbahak-bahak, seolah-olah antara zina dan lelucon tidak ada bedanya.”</i>	282				✓	
37	<i>“Sekarang saya tahu. Baik perbuatan Ursula dengan Winifred, maupun perbuatan saya dengan seseorang yang untuk gampangnya saya namakan Winifred adalah melanggar kodrat. Sedangkan perbuatan Ursula dengan Skrebensky, Margaret, mantan istri Perdana Menteri Kanada, dengan pemain sepak bola, dan saya dengan pemain sepak bola dan saya dengan sampean, bahkan Lawrence dengan istri profesornya, Fanton, hanyalah dosa biasa, tetapi tidak melanggar kodrat, Drummond.”</i>	283				✓	

38	<i>“Pada suatu malam ketika saya sedang mimpi buruk, saya diperkosa. Pada waktu itu saya sedang sakit.”</i>	287	✓				
39	<i>“Atas pinangan ini saya menyesal. Hubungan saya dengan Olenka jauh lebih berbeda. Dalam benak saya, saya memperlakukan Olenka sebagai alam, saya garap, saya rombak, saya kuasai, saya miliki, dan kalau perlu saya rusak. Seorang laki-laki jantan yang baik mampu menguasai perempuan bagaikan pioner memperlakukan tanah dan hutan.”</i>	333	✓				
40	<i>“Setelah membasuh seluruh tubuh perlahan-lahan, saya berpakaian rapi, kemudian berlutut. Saya berdoa; “Ya Tuhan, berilah saya bibit yang baik. Berilah saya tanah pilihan, untuk menaburkan bibit pemberian-Mu. Tuhan jauhkanlah segala sifat dan sikap buruk saya dari bibit saya, demikian juga segala sesuatu yang buruk dari tanah tempat saya menaburkan bibit.”</i>	356					✓
41	<i>“Saya tahu, seperti yang pernah saya lihat sepintas lalu dalam Kitab Suci Alquran bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan penuh atas segalanya. Siapa yang akan dimaafkannya dan siapa pula yang akan dihukumnya, tergantung pada Tuhan sendiri. Akan tetapi, saya juga tahu bahwa ‘apakah engkau menunjukkan atau menyembunyikan apa yang ada dalam</i>	385					✓

<p><i>pikiranmu. Tuhan akan memintamu untuk mempertanggungjawabkannya. ' Dan saya harus mempertanggungjawabkannya.</i></p> <p><i>Maka, dalam usaha saya untuk menjadi pemeluk teguh, saya mengumumkan;</i></p> <p><i>“Tuhanku, dalam termangu, aku ingin menyebut nama-Mu.”</i></p>						
---	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

S: Sosial

E: Ekonomi

B: Budaya

P: Pendidikan

R: Religius

Data realitas dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma ditemukan sebanyak 41 data. Masing-masing data sudah dikelompokan berdasarkan kelompok sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius. Data realitas sosial sebanyak dua belas data, realitas ekonomi sebanyak tujuh data, realitas budaya satu data, realitas pendidikan sebanyak tiga belas data, dan realitas religius sebanyak delapan data. Data-data realitas tersebut banyak ditemukan sebab data yang dianalisis merupakan data realitas mencakup realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius. Hasil temuan data per realitas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Data Per Realitas

Realitas	Jumlah data yang didapat	Nomor data
Sosial	12	1 8 14

		15 22 25 27 31 34 35 38 39
Ekonomi	7	5 7 13 18 19 23 28
Budaya	1	9
Pendidikan	13	2 3 4 11 12 17 24 26 29 32 33 36 37
Religius	8	6 10

		16
		20
		21
		30
		40
		41

Berdasarkan tabel rekapitulasi data di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang paling banyak ditemukan ialah dari realitas pendidikan, karena penulis novel *Olenka* yaitu Budi Dharma merupakan seorang professor di Universitas Negeri Surabaya (dulu IKIP Surabaya).

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan hasil temuan data realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius yang telah didapatkan dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik sendiri memandang karya sastra sebagai tiruan dari alam semesta. Artinya, permasalahan yang ada di masyarakat dapat dijadikan sebagai objek dalam sebuah karya sastra. Perlu digarisbawahi bahwa realitas pendidikan dalam temuan data meliputi nilai moral, serta perilaku baik dan buruk. Sehingga siswa-siswi jenjang SMA dapat mengambil amanat berdasarkan pengalaman tokoh. Isu yang berkaitan dengan nilai moral masih berhubungan dengan permasalahan yang ada di dunia nyata. Berikut pembahasan temuan realitas berdasarkan kelompok realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius.

1. Realitas Sosial

Realitas sosial mengkaji seperti apa interaksi manusia dengan manusia lain, proses munculnya hubungan di dalam masyarakat, fakta kemanusiaan, serta gejala sosial yang meliputi kemiskinan, kejahatan, perang, diskriminasi gender, meningkatnya pengangguran, menurunnya pertumbuhan ekonomi, praktik politik uang, dan lain sebagainya.

Permasalahan sosial terjadi akibat adanya kesenjangan sosial yang mana kesenjangan ini dirasakan oleh semua orang. Berikut contoh yang diambil dari novel *Olenka* karya Budi Dharma yang menunjukkan realitas sosial para tokohnya:

- (1) **“Setelah peristiwa itu berlalu, saya sering melihat dia menunggu bus, duduk-duduk di taman, atau berbaring-baring di padang rumput. Dia selalu membaca buku. Sambil membaca dia selalu mengunyah kacang, kue, *sandwich*, atau apel. Kadang-kadang dia juga menggigit-gigit rumput atau kukunya sendiri. Karena dia tidak pernah menoleh ke tempat lain, saya tidak berani menegur. Kalau bus datang dia langsung menutup buku, kemudian naik. Dan di dalam bus dia langsung membaca lagi.”**

(*Olenka*, 2018:5)

Berdasarkan kutipan di atas, setelah pertemuan tokoh bernama Fanton dengan tokoh bernama Olenka di lift, Fanton sering memperhatikan Olenka tanpa menegurnya. Olenka senang menyendiri dan tidak menggubris lingkungan sekitarnya membuat Fanton segan untuk mendekati. Olenka seperti memiliki dunianya sendiri. Di dalam dunia yang diciptakannya itu, dia terlihat seperti tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain. Terlihat enggan bertegur sapa, dan enggan pula mengusik orang lain. Sehingga pada minggu-minggu berikutnya, sejak pertemuan pertama mereka di lift, Fanton lebih banyak memperhatikan Olenka dari jarak jauh. Namun, Fanton berpikir bahwa Olenka lupa kepada siapa dia. Data di atas termasuk ke dalam realitas sosial karena menunjukkan interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Menurut, Suwardi (2011:6-7) realitas sosial berhubungan dengan cabang ilmu sosiologi. Menurutnya, terdapat kesamaan antara sosiologi dengan sastra, yaitu kehidupan unik manusia digambarkan dalam karya sastra. Realitas sosial dijelaskan seperti apa permasalahan manusia sebagai makhluk sosial, mengungkapkan fakta kemanusiaan dalam sebuah karya sastra, dan gejala-gejala sosial seperti misalnya gejala keluarga, gejala moral, atau gejala ekonomi.

- (8) “Katanya, bekerja di klub malam memang menyenangkan. Gajinya baik, pekerjaannya tidak begitu erat. **Namun, untuk menyuapi mulutnya sendiri, Wayne, dan Steven tentu saja penghasilannya dari sini tidak cukup.**”

(*Olenka*, 2018:63)

Dalam rumah tangga Olenka bersama Wayne, kondisi perekonomian mereka terganggu. Hal itu disebabkan karena Wayne yang bercita-cita sebagai seorang pengarang tidak mau bekerja. Wayne selalu menghabiskan waktunya di rumah untuk menulis cerpen. Wayne beralasan, jika dirinya bekerja, maka dia tidak bisa lancar menulis. Kendati dirinya banyak menulis cerpen, cerpen-cerpen Wayne belum dibeli oleh penerbitan mana pun. Itulah sebabnya Olenka yang mencari nafkah, dia bekerja di klub untuk menyanggah kehidupan dirinya, suami dan anaknya, Steven. Olenka menanggung semua biaya sewa apartemen di Tulip Tree, dan ongkos Wayne dan Steven. Minimnya keuangan mereka membuat rencana Olenka yang ingin menyewa rumah sendiri di daerah Bloomington bagian barat pupus. Terjadi pemiskinan, turunnya perekonomian dalam pernikahan mereka karena hanya satu orang saja yang berkerja.

Data di atas termasuk ke dalam realitas sosial karena menunjukkan salah satu dari gejala sosial yaitu pemiskinan. Hal tersebut sejalan dengan teori realitas sosial dari Suwardi (2011:6-7) yang menyatakan bahwa pemiskinan termasuk ke dalam gejala sosial karena kemiskinan dalam keluarga Olenka dirasakan semua anggota keluarganya.

- (14) “‘Namun, jangan khawatir, Bung, saya sudah terlanjur tidak pernah cemburu. Pada saatnya nanti dia pasti akan kembali kepada saya. **Seperti biasa, setiap kali dia kembali kepada saya tidak memakainya sebagai istri lagi. Lalu sebagai apa? Kepingin tahu, Bung? Sebagai abdi!**’ Ada

nada bangga pada dirinya. Ada juga nada mengejek, bukan hanya ditujukan kepada saya, melainkan juga kepada Olenka.”

(*Olenka*, 2018:90)

Dari kutipan di atas, terjadi diskriminasi gender yang dilakukan Wayne, suami Olenka. Dia tidak hanya mendiskriminasi Olenka, tetapi juga merendahkan istrinya sendiri dengan mengatakan bahwa Olenka hanyalah seorang abdi atau pelayan baginya. Dia menganggap Olenka tidak lain dan tidak bukan hanyalah seorang pembantu dalam rumah tangga mereka, seorang istri yang tugasnya melayaninya ini itu. Wayne tidak menganggap Olenka sebagai partner dalam hidup. Menurut Suwardi, pendiskriminasian gender termasuk ke dalam gejala sosial karena secara sosial, pelabelan perempuan sebagai makhluk nomor dua yang tugasnya hanya mengurus rumah dan anak-anaknya lahir dari pemikiran masyarakat. Artinya, pelabelan gender terjadi karena rekonstruksi sosial.

Hal tersebut juga dipertegas pada kutipan dibawah ini.

(15) “Katanya, sembarang laki-laki yang berkenan dalam hati Olenka dijadikannya demenan. Meskipun demikian, Wayne masih berterima kasih kepadanya sebab apa pun yang terjadi, akhirnya Olenka kembali kepadanya. **Dan Olenka siap untuk memandikannya, memijatnya, mengambilkannya minum pada tengah malam, dan apa pun juga yang dikehendaki oleh Wayne.**”

(*Olenka*, 2018:94)

Pada kutipan tersebut sudah jelas bahwa Wayne menganggap Olenka seorang abdi yang tugasnya memenuhi segala kebutuhannya. Wayne tidak mau tahu apa keinginan Olenka, Wayne tidak mau tahu apakah ketika dia meminta Olenka memandikannya, memijatnya, membawakannya minum, dan lain sebagainya istrinya itu sedang kelelahan atau tidak, Wayne juga tidak peduli pada kebutuhan istrinya, yang penting segala titahnya Olenka laksanakan, Wayne akan selalu menerima Olenka sebanyak apa pun istrinya itu main hati dengan pria selain dirinya. Perselingkuhan memang tidak

dibenarkan, namun memperlakukan manusia seperti seorang pelayan juga termasuk tindakan amoral.

Kutipan di atas masih menunjukkan gejala sosial menurut teori Suwardi yakni diskriminasi gender. Adanya perspektif gender yang menyatakan bahwa urusan dapur, mengurus rumah, anak, dan suami adalah kodrat seorang istri, maka tuntutan Olenka sebagai ibu rumah tangga, istri, sekaligus pekerja menjadi dua kali lipat lebih berat. Maka sikap Wayne menganggap Olenka pelayannya terlihat wajar, sebab kebanyakan masyarakat berpikir demikian. Padahal, kodrat perempuan hanyalah mengandung, melahirkan, dan menyusui.

(22) “Malamnya saya menginap di sebuah desa kecil, lebih kurang sepuluh mil dari tempat **kelahiran Presiden Abraham Lincoln yang terbunuh setelah selesainya Perang Saudara.**”

(*Olenka*, 2018:124)

Dikutip dari jurnal berjudul *Us Civil War menurut Forrest Carter*, pada tahun 1861 sampai 1865 terjadi Perang Saudara antara kelompok Utara dan kelompok Selatan di Amerika Serikat. Perang tersebut terjadi karena adanya pro dan kontra terhadap perbudakan. Golongan pro perbudakan dan anti-perbudakan saling melakukan bentrokan kekerasan pada tahun 1950-an. Orang Selatan (pro perbudakan) bersikeras membela perbudakan, sedangkan orang Utara (anti-perbudakan) ingin seluruh sistem perbudakan di semua negara bagian Amerika Serikat dihapuskan atau diakhiri. Pada tanggal 20 Desember 1860, akibat terjadinya Perang Saudara tersebut menyebabkan South Carolina memisahkan diri dari Amerika Serikat. Menyusul negara lainnya yakni Mississippi, Florida, Georgia, Alabama, Texas, dan Louisiana. Pemisahan tujuh negara tersebut ditanggapi oleh Abraham Lincoln, Presiden Amerika Serikat yang ketiga. Presiden Lincoln menyeru pemberontakan dan mengerahkan 75.000 tentara agar menekan mereka yang melakukan pemisahan negara. Dia juga meminta rakyatnya untuk memusuhi dan menyerang negara-negara yang memisahkan diri karena menganggap peristiwa tersebut sebagai

pemberontakan. Pemberontakan terjadi dimana-mana. Isu yang menjadi pemberontakan bukan lagi perbudakan melainkan kesatuan nasional.

Akibat dari tujuh negara yang memisahkan diri, terbentuklah negara Konfederasi. Negara-negara yang termasuk ke dalam negara Konfederasi ini membentuk tentara yang disebut Tentara Konfederasi. Tugas tentara Konfederasi yaitu mempertahankan keberadaan negara yang membela atau pro terhadap perbudakan di Amerika Serikat.

Dikutip dari Wikipedia, terbunuhnya Abraham Lincoln terjadi ketika dirinya sedang menonton teater, Lincoln ditembak dari jarak tiga atau empat kaki oleh Booth. Tembakan tersebut mengenai bagian belakang kepala Lincoln. Lincoln segera dilarikan ke rumah sakit, namun sayang, keesokan harinya, pada pukul 7:22 pagi, Lincoln dinyatakan meninggal dunia. Ternyata, pembunuhan Lincoln direncanakan oleh John Wilkes Booth, seorang aktor terkenal, sebagai bagian dari konspirasi besar dalam tawaran untuk membangkitkan Konfederasi.

Kutipan di atas menunjukkan gejala sosial yakni peperangan. Menurut Suwardi, karya sastra dalam realitas sosial menggambarkan kehidupan manusia atau peristiwa tertentu. Pada novel *Olenka* karya Budi Dharma tidak begitu dijelaskan mengenai Perang Saudara, penulis hanya memuat sekilas mengenai tanah kelahiran Abraham Lincoln melalui penceritaan Fanton yang kala itu sedang melakukan perjalanan mencari Olenka.

(25) “Sebagai hasil pemberontakannya, **Jane dikirim ke rumah yatim piatu. Disini dia lebih menderita. Korupsi pengurus rumah yatim piatu, penyakit, dan siksaan batin mencelakakan seluruh anak yatim piatu.**”

(*Olenka*, 2018:153)

Seperti yang sudah kita ketahui, di dunia nyata pun kasus korupsi banyak terjadi bukan hanya di bidang politik, tetapi juga terjadi di instansi-instansi tertentu. Dikutip dari portal berita *online* Tempo.co, kasus korupsi di panti asuhan daerah Lamongan siap disidangkan. Pelaku membawa uang sebesar Rp. 721 juta. Artinya, baik di dunia fiksi mau pun dunia nyata saling berkaitan satu

sama lain. Sosok Jane dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma ini bukan tokoh dalam cerita, melainkan tokoh dalam novel lain yang kisahnya dimuat oleh Budi Dharma dalam novelnya. Diceritakan bahwa Jane adalah seorang anak yatim piatu yang dibesarkan oleh bibinya yang sangat jahat, karena diperlakukan dengan kejam, Jane yang keras kepala melakukan pemberontakan. Hasil dari pemberontakannya tersebut membuat Jane dikirim ke panti asuhan oleh bibinya. Di panti asuhan itu, Jane menjalani hidupnya dengan sangat menderita. Tak hanya masalah pihak panti yang melakukan korupsi, tetapi juga penyebaran penyakit, dan siksaan psikologis membuat anak-anak di panti meninggal. Jane yang bertahan terus tumbuh hingga tamat sekolah, dan diperbolehkan mengajar di bekas sekolahnya dahulu.

Berdasarkan teori Suwardi, realitas sosial meliputi gejala ekonomi. Gejala ekonomi tersebut mencakup pemiskinan, menurunnya pertumbuhan ekonomi, serta praktik politik uang. Kutipan di atas menunjukkan praktik politik uang yaitu korupsi yang dilakukan oleh panti asuhan tempat Jane tinggal.

(27) “Saya perempuan. Sebagai korban keadaan, saya mempunyai kekuatan yang sama dengan laki-laki, kesempatan kerja yang tidak jauh berbeda dan lain-lain, telah menjadikan saya menyadari kemampuan kebebasan, dan hak saya untuk memilih dan menentukan jalan hidup saya sendiri. Kalau saya mau saya dapat menjadi dokter, pokrol bambu, dosen, sekretaris perusahaan, kepala kantor pos, sopir bus, tukang aspal di pinggir jalan, tukang cukur, tukang listrik, dan lain-lain yang saya pilih. Saya tidak lagi menganggap laki-laki sebagai atasan, tapi sebagai kolega, saya tidak pernah mempunyai rasa hormat pada laki-laki. Apa yang mereka kerjakan ternyata tidak sulit saya garap. Dalam segala hal laki-laki tidak lagi memegang monopoli. Perempuan sudah dipojokkan oleh keadaan untuk mencari identitas lain kecuali menjadi istri, mengurus rumah, dan membesarkan anak-anak mereka. Saya takut tergelincir seperti kebanyakan perempuan sekarang; kawin, mempunyai anak, dan menderita bersama-sama anak saya.”

(*Olenka*, 2018:176)

Seperti yang sudah di jelaskan pada data (15), dalam tatanan patriarki, perempuan identik dengan perspektif dapur, rumah, dan kasur. Tugas seorang perempuan hanyalah mengurus rumah, menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak, serta memenuhi kebutuhan seksual suaminya. Pandangan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena ujung-ujungnya mengurus rumah dan anak-anaknya masih melekat pada pikiran masyarakat. Diskriminasi gender termasuk ke dalam gejala sosial, hal tersebut karena diskriminasi gender merupakan rekonstruksi sosial.

Kalimat di atas diucapkan oleh Mary Carson, perempuan yang baru ditemui Fanton dalam perjalanan menuju Chicago dengan tujuan melakukan pencarian Olenka yang hilang begitu saja. Saat itu, Fanton melamar Mary Carson sebagai pengganti Olenka. Dia ingin Mary Carson menjadi istri, dan ibu dari anak-anaknya. Fanton juga menyebutkan jumlah anak yang dia inginkan. Namun, Mary Carson menolak lamaran Fanton dengan alasan bahwa ia tidak mau seperti kebanyakan perempuan yang seolah-olah dilahirkan hanya untuk kawin, dan mengurus anak-anak. Tanpa diberi kesempatan untuk mengenali jati diri, dan menggapai mimpinya sendiri.

Mary Carson menganggap Fanton adalah lelaki patriarki yang hanya ingin diurus oleh istrinya, sedangkan Mary Carson tidak ingin berakhir seperti kebanyakan perempuan yang hanya mengurus rumah, dapur, kasur, dan anak-anaknya. Mary Carson ingin diberi kesempatan dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri. Dia berpikir, jika dirinya menikah dengan Fanton, itu artinya dia tidak memiliki kesempatan menentukan jalan hidupnya sendiri, Mary Carson tidak bisa mengejar mimpi-mimpinya karena harus fokus menjadi ibu rumah tangga. Hal itu tentu saja akan membuatnya menderita, dan Mary Carson tidak ingin merasakan penderitaan itu sepanjang pernikahan dan mengurus anak-anak mereka.

(31) “Hari itu terakhir kalinya kami melihat Ayah. Kendaraannya mogok pada waktu melewati rel kereta api. Pada saat itu kereta api sedang mendekati. Baik kendarannya maupun Ayah sendiri hancur lebur.”

(Olenka, 2018:254)

Menurut teori Suwardi, kutipan di atas termasuk ke dalam realitas sosial bagian fakta kemanusiaan. Hal tersebut dikarenakan adanya tragedi kecelakaan yang mana di dunia nyata peristiwa kecelakaan kereta api banyak terjadi. Dari sekian banyaknya kasus kecelakaan kereta api, kecelakaan kereta api Bintaro merupakan kecelakaan yang paling tragis yang pernah terjadi di Indonesia. Dikutip dari detik.com, tabrakan antara KA 220 Patas Merak dengan KA 225 di Pondok Betung, Bintaro terjadi pada tanggal 19 Oktober 1987. Korban kecelakaan Bintaro memakan korban 156 meninggal, dan 300 korban luka-luka. Dalam novel *Olenka*, peristiwa kecelakaan kereta api tersebut dialami oleh ayahnya. Pada saat sang Ayah hendak pergi mengantar pesanan pumpkin dan *squash* kepada pelanggannya mengendarai mobil *pick up*-nya yang sudah sering mogok, ketika melintasi rel kereta api, mobil yang dikendarai Ayah Olenka mogok. Ayah Olenka tidak sempat menyelamatkan diri karena kereta melaju cukup kencang dan jaraknya sudah dekat dengan posisi mobil Ayah Olenka. Baik mobil *pick up* dan Ayah Olenka sendiri hancur lebur.

(34) “Persahabatan saya dengan Winifred makin rapat. Kami sering makan di kafetaria, naik sepeda, main *frisbee*, lari, lompat tinggi, dan sebagainya bersama-sama. Segala gerak-geriknya mengangumkan. Kadang-kadang saya menjauhinya sebentar, kemudian melihat dia sembunyi-sembunyi untuk mengaguminya dari jauh. Pada waktu naik sepeda, misalnya, dengan alasan ini dan itu saya mempersilakan dia duluan, supaya saya dapat mengagumi tubuhnya dari belakang. Kadang-kadang saya menyimpang ke jalan lain, kemudian mengayuh sepeda sekuat tenaga, dan membelok ke jalan yang akan dilaluinya, supaya saya dapat mengagumi tubuhnya dari depan. Air liur saya sering menetes pada waktu saya

melihat tubuh Winifred meliuk-liuk sambil menangkap atau melempar frisbee.”

(*Olenka*, 2018:274)

Kutipan di atas menunjukkan fenomena sosial. Menurut Imron & Aka (2018:1) fenomena sosial merupakan perilaku yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang. Fenomena sosial terjadi karena manusia menganggap bahwa segala yang dialaminya merupakan sebuah kebenaran. Fenomena sosial yang terdapat dalam novel *Olenka* memuat permasalahan mengenai LGBT. *Olenka* bercerita bahwa dahulu, sewaktu dirinya mengemban ilmu pendidikan di Universitas Illinois untuk memperdalam seni lukis, dia menyukai perempuan. *Olenka* terpesona oleh kecantikan teman perempuannya bernama Winifred. Di dunia nyata, LGBT memang betulan terjadi. Bahkan ada komunitas khusus LGBT di mana mereka dapat berinteraksi satu sama lain. Bukan hanya di luar negeri, kasus LGBT sendiri bahkan sudah merajalela di Indonesia.

Dikutip dari jurnal berjudul *Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia serta Upaya Pencegahannya*, sekitar 1% penduduk Indonesia merupakan pelaku seks menyimpang yang disebut gay dan lesbian. Untuk pelaku seks menyimpang laki-laki disebut gay, dan untuk pelaku seks menyimpang perempuan disebut lesbian. Faktor terjadinya fenomena LGBT disebabkan oleh faktor biologis dan lingkungan. Bagaimanapun, pengaruh lingkungan bisa mempengaruhi jati diri. Penyimpangan orientasi seksual mengacu pada interaksi romantis antara individu yang jenis kelaminnya sama secara situasional. Penyimpangan seksual itu mengacu pada *same-sex* atau kesamaan memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis, *same-behaviour* artinya pernah berhubungan seks dengan sesama jenis.

Sejalan dengan penjelasan di atas, kutipan di bawah ini pun membahas mengenai fenomena LGBT.

(35) “Lebih kurang seperempat abad sebelum Lawrence menulis *The Rainbow*, Pengarang Oscar Wilde dilempari batu dan dijebloskan dalam penjara karena meninggalkan istrinya dan mengajak laki-laki untuk main api.”

(*Olenka*, 2018:282)

Masih membahas fenomena sosial, dalam novel *Olenka* menceritakan tentang pengarang bernama Oscar Wilde yang melakukan penyimpangan seksual. Di zaman itu, fenomena LGBT masih tabu. Ketika ada pelaku seks menyimpang, maka masyarakat akan melemparinya batu, dan dijebloskan dalam penjara sebagai sanksi sosial yang harus diterimanya. Menurut Imran & Aka, fenomena LGBT termasuk ke dalam penyimpangan tingkah laku. Hal tersebut dapat disebabkan karena terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

(38) “Pada suatu malam ketika saya sedang mimpi buruk, saya diperkosa.

Pada waktu itu saya sedang sakit.”

(*Olenka*, 2018:287)

Kutipan di atas termasuk fenomena sosial yakni pemerkosaan. Hal tersebut dapat terjadi akibat adanya pelabelan gender. Misalnya, karena laki-laki identik dengan pelabelan kuat, sedangkan perempuan dikenal dengan pelabelan lemah. Sehingga, pihak laki-laki merasa memiliki kuasa, dan bisa semena-mena memperlakukan perempuan membuat mereka menjadi sasaran yang tepat menjadi korban kekerasan, dan perkosaan. *Olenka* bercerita bahwa Wayne, suaminya, telah memperkosa *Olenka* ketika dirinya sedang bermimpi buruk dan dalam keadaan sakit. *Olenka* yang selalu berpikir panjang dan penuh rencana, berpikir bahwa memiliki anak adalah tujuan yang harus diwujudkan dengan penuh pertimbangan. Namun, Wayne bukan tipe seperti itu. Sehingga, ketika Wayne menggaulinya, *Olenka* selalu merasa dirinya diperkosa.

Kasus pemerkosaan dalam rumah tangga bisa saja terjadi apabila tidak ada *consent* atau persetujuan antara satu pihak. Di dunia nyata, perkosaan dalam perkawinan termasuk ke dalam kekerasan dalam rumah tangga. Dikutip dari portal berita *online* detiknews, Komnas Perempuan menyebutkan ada 100 aduan istri yang diperkosa suami sepanjang tahun 2020. Terdengar mustahil terjadi pemerkosaan dalam rumah tangga, karena anggapan masyarakat yang

menyatakan bahwa pemerkosaan terhadap istri itu tidak pernah ada. Sudah kewajiban istri melayani suami dalam segala aspek termasuk aspek seksual.

Dikutip dari jurnal *Perkosaan dalam Perkawinan (Marital Rape) Ditinjau dari Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga* menyebutkan bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga sering kali terjadi kepada perempuan, baik perempuan anak-anak, remaja, atau dewasa. Perkosaan dalam pernikahan termasuk ke dalam kategori *exploitation rape* yakni pelaku mengambil keuntungan dengan posisi yang didapatkannya. Artinya, dalam kasus perkosaan yang dialami Olenka, status Wayne sebagai suami membuatnya merasa berkuasa dan dapat memperlakukan istrinya dengan semena-mena, termasuk melakukan hubungan suami-istri tanpa ada persetujuan dari Olenka.

(39) “Atas pinangan ini saya menyesal. Hubungan saya dengan Olenka jauh lebih berbeda. **Dalam benak saya, saya memperlakukan Olenka sebagai alam, saya garap, saya rombak, saya kuasai, saya miliki, dan kalau perlu saya rusak. Seorang laki-laki jantan yang baik mampu menguasai perempuan bagaikan pioner memperlakukan tanah dan hutan.**”

(*Olenka*, 2018:333)

Pada data (27) ketika Fanton melamar Mary Carson tetapi menolak. Mary Carson beranggapan bahwa Fanton seorang laki-laki patriarki yang ingin menguasai perempuan. Pada kutipan di atas, menunjukkan sisi patriarki dalam diri Fanton. Dia ingin menguasai hidup Olenka karena hanya bersama Olenkalah dia bisa berkuasa. Fanton merasa Olenka senang dikuasai, dimiliki. Berbeda dengan Mary Carson yang memiliki prinsip yang tegas dan tidak menganggap laki-laki sebagai pemimpin. Kutipan di atas termasuk ke dalam gejala sosial yaitu diskriminasi gender.

2. Realitas ekonomi

Realitas ekonomi mencakup kelas sosial borjuis, dan kelas sosial proletar. Dalam novel *Olenka*, terjadi kesenjangan sosial ekonomi yang mana ketiga tokoh dalam novel ini berada dalam kelas sosial proletar, yaitu sekelompok orang yang berkerja sebagai buruh atau kacung di bawah kendali kelompok sosial borjuis karena tidak memiliki modal, kelompok sosial proletar harus bekerja untuk tuannya demi menyambung kehidupan. Berikut contoh realitas ekonomi yang terdapat dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma:

- (5) “Dua minggu kemudian saya menerima telepon dari Olenka. Dia mengatakan **bahwa sudah beberapa hari ini dia bekerja sebagai kasir klub malam Nick’s English Hut di Kirkwood Avenue, seminggu lima kali.**”

(*Olenka*, 2018:52)

Menurut teori Karl Marx, kutipan di atas merujuk pada kelas sosial proletar yaitu sekelompok orang yang tidak memiliki modal dan hanya bekerja sebagai buruh bagi kelas sosial borjuis, yakni sekelompok orang yang memiliki modal. Terhimpit masalah ekonomi membuat Olenka harus bekerja sebagai kasir di sebuah klub malam. Lihat data (8), meskipun penghasilannya tidak cukup untuk menyuapi mulutnya, Wayne, dan Steven. Olenka tetap gigih bekerja, dia tidak mudah menyerah, dan tidak dungu seperti suaminya. Seandainya bukan dirinya yang bekerja, lantas siapa lagi? Wayne bahkan tidak bisa diharapkan dalam mencari nafkah.

- (7) “Kemudian dia mengungkapkan bahwa Wayne tetap menganggur, menjadi parasit dalam rumahnya sendiri. **Memang dia pernah bekerja menjadi pembantu penjual hamburger**, tetapi hanya dua hari. Sesudah itu dia mogok.”

(*Olenka*, 2018:62)

Dalam novel ini, tokoh Wayne digambarkan sebagai orang yang tidak pandai bersosialisasi. Ketidakluwesannya dalam menghadapi orang lain membuat Wayne kesulitan bekerja dibawah kendali tuannya. Wayne beralasan bahwa bekerja membuatnya sukar menulis, dan apabila dia bekerja, Wayne yang menganggap Olenka tidak becus mengurus Steven dijadikan alasan agar dirinyalah yang di rumah mengurus anak mereka. Padahal, perekonomian rumah tangga mereka sedang sulit. Tetapi Wayne tampak tidak peduli, dan tidak berupaya mencari pekerjaan. Kutipan di atas menunjukkan Wayne termasuk ke dalam kelompok sosial proletar, karena dia bekerja sebagai pembantu penjual hamburger. Artinya, Wayne adalah buruh bagi kelas sosial borjuis.

(13) “Mula-mula dia mendapat pekerjaan sebagai pembantu penjual es krim. Sambil berjualan, tangannya melukis ini dan itu. Kemudian dia melamar sebagai ilustrator koran The Skokane Review.”

(Olenka, 2018:81)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Olenka termasuk kelompok sosial proletar karena dia bekerja sebagai buruh. Sebelum menjadi kasir di klub malam Nick’s English Hut, bahkan jauh sebelum dirinya menikah dengan Wayne, Olenka sempat bekerja menjadi pembantu penjual es krim. Ditengah kesibukannya sebagai pembantu penjual es krim, Olenka yang memang memiliki kepiawaian dalam seni Lukis mencoba menyisipkan lamar sebagai ilustrator di The Skokane Review.

(18) “Setelah lulus SMA, saya bekerja sebagai tukang cat selama satu tahun, kemudian membantu penjual hamburger selama hampir satu tahun.”

(Olenka, 2018:108)

Fanton termasuk kelompok sosial proletar. Untuk menyambung kehidupan, Fanton harus bekerja sebagai buruh bagi kelas sosial borjuis.

Fanton juga seorang anak yatim piatu yang diadopsi oleh keluarga Drummond. Dia dikembalikan ke panti asuhan ketika mobil yang ditumpangi suami-istri Drummond ditabrak truk raksasa. Dikarenakan tidak ada biaya untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, setelah lulus SMA dia bekerja serabutan. Pekerjaan apapun dia kerjakan. Di dunia nyata pun banyak remaja-remaja lulusan SMA yang bekerja menjadi pembantu penjual ayam, es krim, hamburger, dan lain sebagainya yang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi. Faktanya, antara kelompok sosial proletar lebih banyak dibandingkan kelompok sosial borjuis. Dalam satu perusahaan besar atau usaha saja pegawainya bukan satu atau dua orang. Sedangkan pemodalnya hanya satu atau dua orang.

(19) “Dan sekarang, setelah dia mencium gejala bahwa Olenka tidak akan kembali, atau tidak akan segera kembali seperti biasanya, mau tidak mau dia harus mencari pekerjaan. **Akhirnya, dia mendapat pekerjaan di toko bensin Glandy’s** di Jalan Sepuluh tidak jauh dari Jalan Fess.”

(*Olenka*, 2018:113)

Sama dengan penjelasan pada data (7), Wayne termasuk kelompok sosial proletar karena dia bekerja untuk kelas sosial borjuis yaitu kelompok orang komunis yang memiliki modal.

Ketika Olenka menghilang, Wayne yang sudah tidak memiliki uang karena selama ini Olenka lah yang membiayai hidupnya, terpaksa bekerja agar bisa bertahan hidup bersama Steven. Menghilangnya Olenka benar-benar merubah Wayne, dengan kata lain, Wayne keluar dari zona nyaman, dan melewati kesempatannya menulis cerpen. Namun, pekerjaannya di toko bensin tidak berjalan lancar, Wayne kelihatan kikuk, dan kebingungan setiap kali melayani *customer*. Dia dilanda gugup karena tidak terbiasa bersosialisasi. Wayne pun meminta bantuan Fanton untuk mencarikannya pekerjaan yang tidak banyak melakukan interaksi dengan orang lain. Menyadari kekurangan Wayne, akhirnya Fanton menawarkan pekerjaan sebagai penjaga perpustakaan. Kebetulan di perpustakaan itu, dia memiliki

teman bernama Galpin. Wayne pun menyanggupi. Namun, pekerjaannya sebagai penjaga perpustakaan tidak berjalan lancar. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

(23) “Menurut Wayne, kata Galpin, **pekerjaan di perpustakaan hanyalah pemerasan tenaga manusia, tidak ada kebebasan, kerja keras, upah lebih rendah daripada kuli pelabuhan.**”

(*Olenka*, 2018:142)

Alasan Wayne berhenti bekerja memang rasional. Tanggung jawabnya sebagai penjaga perpustakaan tidak mudah. Dia harus merapihkan buku-buku yang menyebar di berbagai penjuru perpustakaan. Menurut Wayne, kebanyakan orang menganggap pekerjaannya sebagai tukang mengatur buku itu rendah. Wayne tidak ingin menjalani hidup dengan pandangan seperti itu dari orang lain, dengan begitu, dia keluar dari pekerjaannya. Kutipan di atas menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai penjaga perpustakaan merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok sosial proletar, yang memiliki perpustakaan adalah kelas sosial borjuis.

(28) “Kemudian **akan saya ceritakan pengalaman saya ketika saya masih menjadi kacung masinis.** Pada saat itu saya sering bertanya-tanya mengapa saya tidak jadi masinis?”

(*Olenka*, 2018:211)

Bekerja sebagai kacung masinis termasuk kelas sosial proletar. Hidup sebatang kara membuat Fanton banting tulang mencari uang untuk bertahan hidup. Dengan gaji yang tidak seberapa, Fanton rela bekerja itu ini, termasuk menjadi kacung masinis. Dia mengira-ngira hidup sebagai seorang masinis pasti tidak sulit. Gajinya tinggi, pekerjaannya pun mudah. Hanya duduk di kepala kereta api, mendengarkan aba-aba, lalu meninggalkan stasiun. Posisinya sebagai kacung disebabkan nihilnya

pengalaman, Fanton terlampau muda menjadi pekerja, belum cakap untuk menjadi masinis apalagi kepala stasiun.

3. Realitas Budaya

Realitas budaya mencakup kebiasaan dalam masyarakat tertentu, kepercayaan, moral, serta adat istiadat. Sejatinya, kebudayaan di setiap daerah harus dihormati. Hal itu sebagai tanda bahwa kita menghargai adat istiadat, dan kepercayaan masyarakatnya. Realitas budaya yang terdapat dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma adalah sebagai berikut:

- (9) “Entah mengapa, omongan Olenka melompat ke sebuah cerpen terkenal abad kesembilan belas, yang berjudul *Young Goodman Brown*, ditulis oleh penulis cerpen terkemuka Nathaniel Hawthorne. Alkisah, demikianlah menurut cerpen ini, beberapa abad yang lalu ada seorang pemuda budiman bernama Brown, tinggal di New England. **Dan pada waktu itu, New England dikuasai oleh orang-orang puritan yang selalu berusaha untuk menjadi suci, dengan jalan menjauhkan diri dari segala pengaruh setan. Sebagai pemuda budiman, tentu saja Brown mematuhi segala tata cara yang dikeluarkan orang-orang puritan.**”

(*Olenka*, 2018:71)

Dilansir dari portal berita *online*, kompasiana. Orang-orang puritan merupakan Kristen taat yang hidup hanya untuk memperhalus budi pekerti dan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk bekal menuju akhirat. Para puritan berkeyakinan semua umat manusia “dikutuk” karena dosa Adam dan Hawa, dan setiap individu harus menyucikan diri mereka dari dosa-dosa tersebut dengan cara menjauhi segala perbuatan dosa yang dipengaruhi oleh setan. Dalam cerpen yang diceritakan Olenka itu, tokoh bernama Brown mematuhi kepercayaan orang-orang puritan. Menurut Taylor (dalam Alifian, 2021) kebudayaan merupakan segala kegiatan manusia termasuk pengetahuan, seni, hukum, moral, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut masyarakat tertentu. Pada kutipan di atas

menunjukkan suatu kebiasaan masyarakat Puritan yang berusaha menjauhi dosa, dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.

4. Realitas Pendidikan

Realitas pendidikan di sini ialah realitas yang berhubungan dengan kasus dan isu yang berhubungan dengan dunia nyata dan dapat dijadikan sebagai pesan moral bagi siswa-siswi jenjang SMA sehingga mereka dapat menilai perilaku baik dan buruk. Nilai pendidikan dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma ini adalah sebagai berikut.

- (2) “Kadang-kadang di pinggir hutan saya mendengarkan sepintas lalu pendeta pinggir jalan berkhotbah. Maka melengkinglah suaranya, bagaikan orang marah-marah menuduh, membentak-bentak, dan menjerit-jerit. **Dan memang beberapa anak muda merasa dimarahi. Mereka ganti marah. Ada juga yang menggoda pendeta ini, dan para hadirin serta hadirat tertawa terbahak-bahak. Sebagaimana halnya sebagian pendengar, saya menganggap khotbah ini sebagai lelucon.**”

(*Olenka*, 2018:30)

Kejadian seorang pendeta bernama Max Lynch, mantan dosen matematika di Universitas di Terre Haute, negara bagian Indiana yang sedang berkhotbah dan para hadirin dan hadirat yang menyaksikan khotbahannya tertawa-tawa sungguh terjadi di kehidupan nyata. Budi Dharma mengambil kejadian tersebut dari portal berita yang dibacanya. Mereka menganggap khotbah pendeta itu adalah lelucon, hal tersebut menunjukkan kebusukan hati dan pikiran. Sebagai umat beragama, kita wajib mengimani firman-firman Tuhan yang disampaikan oleh pemuka agama. Apa pun agama yang dianut, kita harus menaati perintah Tuhan, dan tidak memperolok-olok firman Tuhan.

Menurut Disastra (dalam Tindaon, 2011:1) upaya dalam mengapresiasi atau menciptakan suatu karya sastra merupakan pengalaman yang sifatnya intelektual dan emosional yang tinggi derajatnya, karena selain sifatnya yang menghibur, karya sastra juga dapat memperhalus budi pekerti. Melalui karya

sastra, diharapkan dapat membangun karakter yang baik. Kutipan di atas menunjukkan perilaku buruk karena tidak mencerminkan halusnya budi pekerti.

- (3) **“Halaman-halaman yang dibaca Olenka membicarakan masalah “nasib” dan “kemauan bebas” diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Apa yang membedakan keduanya sama sekali tidak jelas. Seseorang yang karena “kemauan bebas”-nya menjadi berandal dan amoral, mungkin memang mempunyai “nasib” untuk menjadi demikian. Akibat buruknya, sementara orang yang merasa dirinya baik menganggap diberi “nasib” oleh Tuhan untuk membimbing mereka yang “tidak mempunyai nasib untuk membimbing.”**

(Olenka, 2018:45)

Nilai pendidikan berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan. Sebagai manusia yang banyak khilafnya, kita seringkali menjustifikasi orang lain yang melakukan dosa. Dan karena orang itu melakukan dosa yang tidak kita lakukan membuat kita merasa seperti manusia suci. Orang-orang yang “berkemauan bebas” ini selalu menganggap dirinya tidak memiliki nasib untuk menjadi baik. Misalnya, seorang perempuan muslim berkewajiban mengenakan kerudung. Namun, karena merasa pribadinya belum baik, dia menunda untuk memakai kerudung. Dan orang-orang yang merasa diberikan “nasib” untuk “membimbing” mereka, selalu memberikan pesan agar dia mengenakan kerudung. Karena mengenakan kerudung tidak perlu menunggu apakah akhlak kita sudah baik atau belum, seiring berjalannya waktu, perilaku kita pasti akan berubah. Di kehidupan nyata, hal tersebut sering terjadi. Banyak perempuan muslim yang tidak siap memakai kerudung dengan dalih akhlaknya masih begajulan, misalnya.

- (4) **“Bunuh diri. Orang mengatakan bahwa akhirnya dia juga terserang kanker. Mungkin dia menderita karena keagalannya.”**

(Olenka, 2018:50)

Dari kutipan di atas, orang yang bunuh diri ialah Dokter Elberhart, seorang pemilik rumah sakit. Nilai pendidikan juga berhubungan dengan perilaku baik dan buruk. Bunuh diri dalam agama mana pun tidak dibenarkan karena merupakan perilaku yang buruk. Dia mendirikan sebuah Menara untuk mengenang para korban kanker. Semasa hidupnya, Dokter Elberhart berusaha menyembuhkan penyakit jahanam itu. Namun, rupanya dia gagal menanggulangi pasien kanker. Akibat kesal karena kegagalannya, Dokter Elberhart pun menyumbangkan seluruh kekayaannya ke Yayasan Penelitian Kanker.

Di kehidupan nyata, kasus bunuh diri juga banyak terjadi. Dilansir dari portal berita Kompas.com, menurut Asosiasi Internasional untuk Pencegahan Bunuh Diri, setiap 40 detik, seseorang melakukan bunuh diri di seluruh dunia. Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, kasus bunuh diri terjadi lebih dari 75%. Sementara itu, berdasarkan data Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza (P2MKJN) 2019, Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa di Indonesia, terdapat lebih dari 16.000 kasus bunuh diri setiap tahunnya.

Indira Laksmi Gamayanti M.Si., Psikologi sekaligus Ketua Umum Ikatan Psikologi Klinis (IPK) Indonesia mengatakan bahwa faktor seseorang melakukan bunuh diri karena terjadi peningkatan gangguan psikologis seperti depresi, rentan stress, bahkan terancam bunuh diri. Menurutnya, seseorang yang depresi dan merasa ingin bunuh diri harus segera mencari bantuan dengan mendatangi psikolog profesional.

(11) “Tempat ini adalah jantung sebuah hutan belantara. **Di situ dia menyaksikan sekian banyak orang mengadakan upacara tertawa bersama-sama, sebagai pernyataan setia kepada setan.** Ternyata banyak di antara mereka adalah orang-orang terhormat dan juga orang-orang yang terkenal alim.”

(*Olenka, 2018:73*)

Dari kutipan di atas, terjadi persekongkolan antara manusia dengan setan. Masih berhubungan dengan kisah Brown anak yang budiman, dia menyaksikan orang-orang puritan yang dahulu menyucikan diri dan menjauhi segala perbuatan dosa, justru berbalik menyembah setan. Mereka mengadakan upacara, dan bersama-sama membuat ikrar setia kepada setan. Di dunia nyata, persekutuan manusia dengan setan masih terjadi. Masih banyak dukun yang membuka praktek ilmu hitam. Rasa iri, dan dengki terhadap sesama sering kali membawa kita pada penyakit hati. Lalu datang ke dukun untuk menyantet, atau membuat usaha seseorang bangkrut. Semodern apapun dunia berkembang, pelaku ilmu hitam tidak akan ditelan zaman. Hal itu tentu tidak akan terjadi apabila kita bertawakal dan bersyukur kepada Tuhan. Berdasarkan data tersebut, perilaku di atas menunjukkan perilaku buruk karena menyembah setan adalah perbuatan musyrik.

(12) “Dia mengatakan bahwa hubungannya dengan Tuhan adalah masalah pribadi dia sendiri. Sebagai manusia yang mempunyai akal, moral, dan nafsu kebinatangan, dia merasa mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. **‘Manusia dibekali dengan yang baik dan buruk, mana yang akan diturutinya adalah tanggung jawabnya sendiri.’** katanya.”

(Olenka, 2018:74)

Olenka memiliki prinsip bahwa religius tidak religiusnya dia, itu urusannya. Karena manusia dibekali akal untuk menentukan mana yang baik dan buruk, dan apa pun yang dipilihnya memiliki tanggung jawabnya sendiri. Sebagai manusia, kita tentu memiliki sisi baik dan buruk. Dan kita sering kali berada di antara keduanya. Manson (2020:69-70) mengungkapkan bahwa faktanya, kesenjangan moral itu betulan nyata. Kesenjangan moral atau *moral gap* merupakan pemisah antara satu sisi dari dalam diri kita antara sifat baik hati, sifat begajulan yang rendah. Ia menyebutkan, selama ada penderitaan, kesadaran diri kita akan menjadi

superioritas atau inferioritas akan muncul. Jika dihadapkan dengan kesenjangan moral ini, emosi-emosi kita akan meluap, meminta *penyetaraan*. Misalnya, jika seseorang berperilaku baik kepada kita, maka kita akan membalasnya dengan kebaikan pula. Dan apabila seseorang berperilaku buruk kepada kita, misalnya memukul, mengejek, dan lain sebagainya. Maka kita akan cenderung membalas perlakuan yang sama kepada orang tersebut.

Kita bisa berperilaku baik ketika berinteraksi dengan orang lain, dan dalam situasi tertentu, sisi buruk kita bisa muncul tanpa bisa dicegah. Misalnya, mencuri merupakan perbuatan buruk. Seorang pencuri sadar apa yang dilakukannya tidak benar, tetapi karena desakkan kebutuhan, dia mencari jalan alternatif agar bisa mendapatkan uang dengan cepat. Segala sesuatu yang kita lakukan di dunia, akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Maka, sudah sepatutnya kita selalu memawas diri agar tidak terjerumus ke dalam perilaku buruk.

(17) “Tiba-tiba saya teringat kata-kata Kardinal Terrence Cook di Harlem kota New York. Setelah Paus John Paul ke-11 mengunjungi gerejanya lebih kurang sepuluh hari yang lalu, dia berkata, **‘Doa hanya mempunyai kekuatan, apabila kita sertai dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.’** Saya tidak pernah mempunyai perbuatan baik.”

(*Olenka*, 2018:104)

Dalam pencarian keimanannya kepada Tuhan, Fanton teringat oleh perkataan Paus John Paul tentang doa. Dia merasa kecil karena tidak memiliki perbuatan baik, Fanton merasa kesalahan dan dosanya terlalu besar hingga Tuhan belum mampu mengampuninya. Belenggu pikirannya membuat dia merasa tidak tahu seperti apa cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Di kehidupan nyata, dalam pencarian menuju kebenaran, seseorang akan terus dirundungi rasa bersalah. Kemudian, rasa bersalah itu akan membawa kita pada penemuan yang mengarah kepada Yang Maha Kuasa.

Penjelasan di atas menunjukkan perilaku yang baik karena tokoh Fanton merefleksikan segala perbuatannya.

(24) “Sikap Wayne pada waktu meninggalkan perpustakaan, menurut Galpin adalah **“sombong, congkak, senantiasa memandang orang dengan sebelah mata, dan menganggap bahwa semua pekerjaan di sini hanyalah sampah menjijikan.”** Dalam perjalanan ke bawah dia bercerita bahwa Wayne sering meninggalkan perkerjaannya tanpa melubangi kartu kerjanya. Koruspi waktu. Katanya **Wayne mula-mulai baik, rendah diri, dan penurut. Setelah merasa bahwa. ‘Saya pasti akan mendapat pekerjaan yang jauh lebih baik,’** demikianlah kata Wayne menurut Galpin, dia mulai bertingkah.”

(*Olenka*, 2018:143)

Di kehidupan nyata, kita pasti sering bertemu dengan tipe manusia seperti Wayne. Sombong, dan memandang rendah pekerjaan, dan orang lain. Karena pekerjaan sebagai penjaga perpustakaan tidak cocok untuknya, Wayne keluar dari pekerjaannya. Saat pertama kali bekerja, Wayne memang dikenal baik, rendah diri, dan penurut. Namun, ketika dia mulai merasa bahwa dirinya bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik, Wayne mulai semena-mena, dan tidak menjalani tanggung jawabnya sebagai penjaga perpustakaan dengan baik. Sebagai manusia, kita harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang kita kerjakan. Sifat Wayne yang sombong, dan sering semena-mena dalam menjalani tugasnya bukanlah perilaku yang baik. Sebagai manusia, kita haruslah bertanggung jawab pada setiap tugas yang kita kerjakan. Sifat sombong, congkak, dan selalu memandang rendah orang lain tidak mencerminkan nilai karakter yang baik.

(26) **“Lalu saya meninju mulutnya.** Dia terpelanting, Steven ikut terpelanting. Setelah mengusap darah dari mulutnya dia berdiri, mendekati saya. Sikapnya tidak menunjukkan keinginan untuk membalas, tetapi untuk

menghina saya. Steven juga bangkit, tetapi menjauh. **Kali ini saya meninju hidungnya. Dia terpelanting lagi. Setelah membersihkan darah dari hidungnya, dia bangkit lagi. Sikapnya menunjukkan keinginannya untuk saya tinju lagi. Maka saya meninju dagunya.”**

(*Olenka*, 2018:157)

Dari kutipan di atas, perkelahian tidak mencontohkan nilai karakter yang baik. Perkelahian antara Fanton dengan Wayne tidak bisa dihindari. Fanton yang sudah kepalang kesal dengan tingkah menyebalkan Wayne yang sering merendahkan Olenka dan dirinya, akhirnya menghajar suami dari Olenka itu dengan beberapa bogeman di mulut, hidung, dan dagunya. Kekerasan semacam itu tidak dibenarkan, tetapi kebanyakan orang akan merasa puas ketika berhasil melukai orang yang membuatnya kesal. Di kehidupan nyata, kekerasan seperti ini banyak terjadi. Bukan hanya kekerasan, tetapi juga pembunuhan. Banyak orang-orang yang kalap membunuh kerabat, tetangga, bahkan anggota keluarganya sendiri karena emosi yang membabi-butakan. Permasalahannya sebetulnya tidak besar, hanya karena teman belum bayar hutang seratus ribu, korban tega membunuh temannya. Atau seorang anak yang meminta dibelikan *handphone* kepada ibunya tetapi tidak dibelikan karena belum ada uangnya, langsung dihabisi oleh anak kandungnya sendiri.

(29) “Pada suatu hari, saya menanyakan kepada seorang tukang kebun kalau tidak salah Tuan Manning, mengenai di manakah gerangan tinggalnya ayah dan ibu saya. Tuan Manning menjawab bahwa mereka tinggal di surga. Atas pertanyaan saya di mana letak surga, dia menjawab; **“Di atas sana, di langit. Kalau kamu rajin, pandai, dan budiman seperti orangtuamu, Budak, kamu kelak akan naik surga. Itu, lho, di sana, di langit.”**

(*Olenka*, 2018:216)

Di kehidupan nyata, kita sering kali diajari nilai-nilai kebajikan oleh orangtua, guru, bahkan kerabat sejawat. Sejatinya, berbuat baik merupakan

tugas seorang manusia. Dalam firmanNya, Tuhan bahkan meminta kita untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Kebaikan tersebut harus dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih. Kenyataannya, kita sering kali membalas perilaku seseorang seperti dia memperlakukan kita. Misalnya, jika orang tersebut berperilaku jahat, maka kita merasa harus membalas perilaku jahatnya. Semestinya tidak begitu. Kita harus yakin bahwa segala yang kita lakukan akan dipertanggungjawabkan di alam akhirat.

Deskripsi kutipan di bawah ini tidak jauh berbeda dengan penjelasan pada data (26).

- (32) “Setelah mencapai sebuah gunduk yang terlindungi pepohonan, Ibu berhenti. Di sini dia membeberkan rahasianya; sudah lama dia mempelajari perjalanan kereta api yang membunuh Ayah. Siapa masinisnya, dia tahu. Pada hari apa saja masinis ini bertugas, dia tahu. Bahkan nama pertama, nama tengah, dan nama keluarga masinis ini Ibu juga mengetahuinya. **Kemudian dia mengaku bahwa dia akan membunuh masinis tersebut.**”

(*Olenka*, 2018:255)

Kutipan di atas merupakan kisah Ibu Olenka yang berencana membunuh masinis yang telah menabrak mobil suaminya, hingga menyebabkan suaminya tewas di tempat kejadian. Berangkat dengan rasa dendam, Ibu Olenka secara sembunyi-sembunyi berdiri dekat perlintas kereta api, menunggu kereta dengan masinis yang malam itu telah membuat suaminya meninggal. Ibu Olenka sudah tahu betul seperti apa sosok masinis itu, dia juga tahu nama depan, nama tengah, dan nama keluarga dari masinis tersebut. Di kehidupan nyata, kasus pembunuhan tidak pernah habis ditayangkan di televisi. Motif pembunuhan bermacam-macam. Ada yang membunuh karena kesal korban tidak sengaja mengguyur anak pelaku, ada yang membunuh karena korban diduga melakukan pelecehan terhadap pasangannya, ada pula yang membunuh karena pelaku kesal diselingkuhi korban.

Dari dua kutipan di atas, kutipan pertama mengajarkan kita untuk berperilaku baik dengan cara tidak melawan kepada kedua orangtua, dan rajin. Sedangkan, pada kutipan kedua mengajarkan kita untuk tidak membunuh karena perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang buruk dan berdosa. Hal tersebut mencerminkan perilaku baik dan buruk.

- (33) “Beberapa waktu yang lalu, saya membaca wawancara majalah *Playgirl* dengan Margaret Trudeau, istri bekas Perdana Menteri Kanada Pierre Elliott Trudeau. Dengan bangga dia mengatakan; **‘Ketika saya umur tujuh belas, saya sudah menggugurkan kandungan’** Selanjutnya, juga dengan nada bangga, dia mengatakan bahwa, ‘fetusnya keluar di toilet sebuah toko serbaada’”.

(*Olenka*, 2018:267)

Kutipan di atas menunjukkan perilaku yang buruk, dan tidak mencerminkan nilai pendidikan. Yang mana, dalam karya sastra, terdapat nilai pendidikan yang bertujuan agar pembacanya dapat mempertimbangkan setiap perilakunya dari segi moral, dalam artian dapat mempertimbangkan perilaku yang baik dan buruk. Mantan istri Perdana Menteri Canada, Margaret Trudeau tidak malu menceritakan masa lalunya yang pernah hamil di luar pernikahan dan melakukan aborsi di toilet serbaada. Seolah-olah itu hal yang biasa. Padahal, hamil di luar pernikahan saja merupakan aib yang mempermalukan keluarga, apalagi menggugurkan janin tak berdosa hasil dari seks bebas dengan kekasihnya dahulu. Di dunia nyata, kasus aborsi banyak sekali terjadi di tengah masyarakat. Dari sekian banyaknya kasus aborsi, berita aborsi yang menggegerkan warga Makassar, Sulawesi Selatan seperti yang dilansir dari portal berita *online* *tvonenews.com*, polisi temukan 7 janin hasil aborsi di suatu indie kost yang disembunyikan di dalam kotak makan. Parahnya, aborsi itu dilakukan berdua bersama pasangannya. Motif pelaku melakukan aborsi karena malu melakukan seks dan mengandung sebelum menikah.

(36) “Lawrence sendiri pernah dibenci oleh kanan kirinya pada waktu mereka mencium gejala bahwa dia mempunyai kesamaan dengan Oscar Wilde. Meskipun mereka belum siap memasukannya ke dalam penjara, mereka sudah siap untuk mengucilkannya. Akan tetapi, ketika dia melarikan istri profesornya, masyarakat tertawa terbahak-bahak, **seolah-olah antara zina dan lelucon tidak ada bedanya.**”

(*Olenka*, 2018:282)

Kutipan di atas menunjukkan perilaku yang buruk, menyepelkan perbuatan zina tentu bukanlah perbuatan yang baik. Seolah-olah, perbuatan berdosa tersebut merupakan perbuatan yang harus diwajarkan. Lawrence bukan salah satu tokoh dalam novel *Olenka*, tetapi seorang penulis yang diceritakan *Olenka*. Diceritakan bahwa Lawrence menyukai istri profesornya sendiri. Dia bahkan membawa kabur sang istri professor, dan orang lain yang melihat kejadian itu hanya tertawa menganggap hal itu seperti lelucon. Mereka tidak beranggapan jika perbuatan tersebut merupakan dosa.

Di kehidupan nyata, seks memang dianggap hal yang tabu. Sehingga, banyak dari para orangtua tidak mengajarkan anaknya perihal seks, kapan boleh dilakukan, dan apa akibatnya apabila melakukannya sebelum pernikahan. Hal itu mendorong seorang anak untuk mencari tahu apa itu seks, dia akan terus mencari, menggali. Karena tanpa pengawasan orang dewasa, dia mempelajari hal yang salah. Faktor lingkungan pun dapat menyebabkan seseorang melakukan perzinahan.

Dilansir dari portal berita *online* BBC News Indonesia, dr. Ira Dewi Jani selaku Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) mengungkapkan terdapat 5.843 kasus HIV/AIDS sepanjang tahun 1991-2021 berdasarkan Data Wilayah (DW) Kota Bandung. Namun, beliau menjelaskan bahwa mahasiswa yang tercatat terkena HIV pada tahun 2021 hanya 11 orang. Meskipun penularan HIV bisa disebabkan oleh penyalahgunaan suntikan narkoba yang tidak steril, tetapi salah satu jalur penyebaran HIV adalah melalui hubungan seksual baik dilakukan dengan

lawan jenis, atau pun sesama jenis. Hal itu menunjukkan bahwa anak muda memang seharusnya diberi edukasi yang lebih dalam lagi mengenai bahayanya seks bebas, dan penggunaan narkoba.

Penjelasan kutipan di bawah ini masih berhubungan dengan data (34).

(37) **“Sekarang saya tahu. Baik perbuatan Ursula dengan Winifred, maupun perbuatan saya dengan seseorang yang untuk gampangnya saya namakan Winifred adalah melanggar kodrat.** Sedangkan perbuatan Ursula dengan Skrebensky, Margaret, mantan istri Perdana Menteri Kanada, dengan pemain sepak bola, dan saya dengan pemain sepak bola dan saya dengan sampean, bahkan Lawrence dengan istri profesornya, Fanton, hanyalah dosa biasa, tetapi tidak melanggar kodrat, Drummond.”

(*Olenka*, 2018:283)

Ketika mengetahui bahwa perbuatannya bersama Winifred melanggar kodrat, Olenka dan Winifred pun saling menjauh. Bahkan di agama mana pun, menyukai sesama jenis merupakan sebuah dosa. Di dunia nyata, fenomena *gay* dan lesbian bukanlah sesuatu hal yang asing lagi. Para pelaku penyimpangan seksual itu bahkan tidak malu mempublikasikan hubungan sesama jenisnya ke publik. Muncul diberbagai forum, dan meminta keberadaan mereka diterima oleh masyarakat karena mereka merasa didiskriminasi. Sebagai makhluk yang beragama, tentu saja kita menolak adanya cinta sesama jenis. Hal itu sudah melanggar kodrat yang sudah diberikan dari Tuhan. Sebetulnya, *gay* dan lesbian bisa disembuhkan karena ini berkaitan dengan orientasi seksual. Pelaku *gay* dan lesbian bisa mendatangi profesional apabila mereka ingin sembuh dari penyimpangan. Hal tersebut tidak mencerminkan nilai pendidikan, karena perilaku penyimpangan merupakan suatu penyakit.

5. Realitas Religius

Realitas religius yang terdapat dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma meliputi nilai ketuhanan, kepercayaan, serta ketakwaan kepada Tuhan. Berikut adalah data yang telah didapatkan:

Kutipan di bawah ini masih berhubungan dengan data (2).

- (6) **“Kadang-kadang saya melihat satu dua anak muda membuntutinya pada waktu dia pulang, untuk menanyakan beberapa masalah mengenai dunia dan akhirat.”**

(Olenka, 2018:56)

Diantara hadirin-hadirat yang mencemooh khotbah seorang pendeta di pinggir jalan, Fanton selalu melihat beberapa anak muda membuntuti pendeta tersebut untuk ditanyai permasalahan mengenai dunia dan akhirat. Artinya, anak muda itu memahami bahwa konsep hidup bukan hanya di dunia saja. Mereka juga menyadari bahwa di akhiratnyalah kehidupan abadi itu berada. Nilai religius mencakup nilai ketuhanan, ketakwaan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Pada kutipan di atas, anak muda yang membuntuti pendeta setelah melakukan khotbah di pinggir jalan menunjukkan bahwa mereka mempercayai adanya kehidupan di dunia dan di akhirat.

Kutipan data di bawah ini masih berhubungan dengan data (9).

- (10) **“Satu-satunya tujuan hidup Brown tidak lain dan tidak bukan hanyalah mempersiapkan hidupnya sekarang untuk masuk ke kehidupan yang kekal dan abadi di surga kelak.”**

(Olenka, 2018:72)

Tinggal di New England bersama orang-orang puritan yang selalu berusaha menjadi suci, menjadikan Brown sosok yang selalu memperhatikan tindakannya, dia tidak pernah melakukan perilaku tercela, Brown selalu alim, dan tujuan hidupnya waktu itu hanyalah menyiapkan bekal di dunia untuk dibawa pulang ke surga kelak. Orang-orang yang beragama di dunia nyata pun pastilah memiliki tujuan yang sama, yaitu mempersiapkan bekal untuk di akhirat dengan cara beribadah kepada Tuhan. Berdasarkan kutipan di atas, tokoh bernama Brown ini mempercayai adanya kehidupan di akhirat. Maka dari itu, semasa hidupnya di dunia,

Brown mempersiapkan bekal untuk kehidupan abadi di surga. Brown mempercayai adanya surga dan neraka.

- (16) “Saya lupa bahwa saya pernah berpendapat, Tuhan belum tentu berada di langit dan karena itu memohon dengan menengadah ke langit belum tentu mencapai sasarannya. Saya juga lupa bahwa saya pernah berpendapat monitor saya tidak lain dan tidak bukan terletak di hati nurani saya sendiri. **Tiba-tiba sekarang saya merasa, atau menyadari, atau mengakui bahwa hati nurani tidak cukup. Ada sesuatu yang lebih tinggi, agung, dan murni. Saya tidak tahu di mana letaknya yang saya cari. Akan tetapi, lebih mudah bagi saya mencarinya dengan jalan berlutut dan menengadah. Inilah gerak refleks saya dalam menyerahkan diri, memohon pengampunan, dan memohon pertolongan.**”

(*Olenka*, 2018:102)

Kutipan di atas menunjukkan sikap penyerahan diri dari Fanton yang dahulu tidak begitu taat, kini berbalik memohon pengampunan dan memohon pertolongan kepada Tuhan. Setelah banyak terjadi pergolakan batin dalam dirinya mengenai Tuhan, Fanton mencari keridhoannya dengan jalan bertlutut, dan menengadah. Persis seperti orang beribadah dalam agama islam. Dalam hidup, tidak mungkin kita tidak mengandalkan Tuhan dalam segala urusan. Sewaktu sekolah dahulu, kita pasti diajarkan tentang agama oleh guru. Hal itu menunjukkan bahwa sebagai umat-Nya, kita wajib berserah diri, dan selalu memohon perlindungan, serta pertolongan kepada Sang Pencipta.

- (20) “Saya merasa bergelimangan dengan dosa dan tidak pantas untuk kembali menjadi manusia baik. Dengan gelimangan dosa, tidak seharusnya saya menginginkan kawin, apalagi dengan sesama orang yang penuh dengan lumpur. Akan tetapi, **hanya Tuhanlah yang dapat mengampuni saya seandainya dosa saya bukannya tidak berampun.**”

(Olenka, 2018:116)

Penderitaan Fanton sepanjang Olenka menghilang membawanya pada perjalanan spiritual. Mencintai Olenka membuatnya tersadar bahwa perasaannya kepada wanita beristri itu merupakan kesalahan. Dia merasa berdosa, dan percaya hanya Tuhanlah yang bisa mengampuninya. Manusia memang akan cenderung mendekati diri kepada Sang Pencipta ketika berhadapan dengan penderitaan. Disaat keadaan baik-baik saja, kita sering kali lupa kepada-Nya. Seolah-olah kita lupa bahwa segala yang kita miliki di dunia adalah karunia yang Tuhan berikan. Pada kutipan di atas menunjukkan nilai religius yakni kepercayaan Fanton terhadap ke-Esa-an Tuhan Yang Maha Pengampun.

(21) “Akan saya ceritakan mengapa Tuhan menciptakan manusia dan mengapa manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, bukan hanya kepada diri sendiri dan sesama manusia. Akan tetapi, dan terutama, juga kepada Tuhan. Akan saya ajarkan kepada mereka bagaimana menghormati orang tua, berjuang untuk kepentingan sesama, menjauhi setan, dan pengaruh-pengaruh buruk.”

(Olenka, 2018:117)

Perjalanan spiritual itu membuat Fanton menemukan alasan mengapa Tuhan menciptakan manusia. Di kehidupan nyata, guru atau pemuka agama sering menyampaikan khotbah mengenai alasan Tuhan menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, dan apa yang kita perbuat di dunia kelak dibalas di akhirat. Menjauhi segala keterikatan atau perjanjian apa pun dengan setan, dan menjauhi hal-hal buruk yang merugikan diri kita sendiri.

Kutipan di atas menunjukkan nilai religius yakni keyakinan. Sebagai seorang muslim, yang kita ketahui adalah bahwa dalam hidup, kita perlu mempunyai 2 konsep hubungan yakni hubungan dengan Tuhan, dan hubungan dengan manusia. Konsep hubungan kita dengan Tuhan artinya

kita harus mengikuti segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan konsep hubungan kita dengan manusia adalah berperilaku baik terhadap orang lain, saling menolong, dan lain sebagainya. Dalam agama, kita diajarkan untuk memperlakukan orangtua dengan baik dan sopan, tidak boleh menyalak marah, melawan, dan berkata-kata kasar.

(30) “Saya masih ingat apa yang dikatakan oleh salah seorang teman saya dahulu. **Menurut dia, Kitab Suci Alquran melarang umat Islam makan babi. Saya sendiri bukan islam, tetapi lebih baik saya menurut.** Dalam sejarah umat manusia sudah ada ratusan nabi dan mungkin juga ribuan sedangkan jumlah kitab suci hanya tiga. **Saya yakin bahwa apa yang dikatakan oleh kitab suci selayaknya diturut. Memang pernah beberapa kali dengan tidak sengaja saya makan babi. Kalau sampai terjadi demikian, saya merasa sangat menyesal, saya merasa bahwa sebagai umat Tuhan saya telah melanggar apa yang dikatakan-Nya melalui salah satu kitab suci-Nya.**”

(*Olenka*, 2018:239)

Menurut Al-Furiq (dalam Septiana & Khaerunnisa, 2020:32) isi dalam Al-Quran sangat menginspirasi banyak pemikiran para seniman atau pun ulama. Nilai keindahan yang terdapat dalam ayat suci tersebut banyak membuka pemikiran dan hati kepada Allah SWT sebagai hal yang pantas untuk diyakini. Kutipan di atas menunjukkan nilai kepercayaan kepada larangan Sang Pencipta. Meskipun bukan seorang muslim, Fanton menuruti larangan dalam Alquran untuk tidak memakan daging babi. Walaupun dia pernah beberapa kali tidak sengaja memakan daging babi, Fanton akan menyesalinya. Dia begitu mempercayai seruan Tuhan dalam kitab yang bukan kitabnya. Hal itu menunjukkan kereligiusan Fanton. Seharusnya, sebagai umat Islam pun kita harus menjauhi segala larangan dari Tuhan seperti tidak minum alkohol, berzina, makan babi, dan larangan-larangan lainnya. Namun, faktanya, di kehidupan nyata, banyak umat Islam yang

mabuk-mabukkan terutama anak-anak muda yang abai dengan larangan Tuhan. Mereka hanya memikirkan kesenangan yang hanya sesaat.

- (40) “Setelah membasuh seluruh tubuh perlahan-lahan, saya berpakaian rapi, kemudian berlutut. **Saya berdoa; “Ya Tuhan, berilah saya bibit yang baik. Berilah saya tanah pilihan, untuk menaburkan bibit pemberian-Mu. Tuhan jauhkanlah segala sifat dan sikap buruk saya dari bibit saya, demikian juga segala sesuatu yang buruk dari tanah tempat saya menaburkan bibit.”**

(Olenka, 2018:356)

Dari kutipan di atas, posisi Fanton seperti duduk diantara dua sujud. Dengan penuh kesungguhan, Fanton berdoa kepada Tuhan karena hanya kepada Tuhanlah tempat dia meminta. Tanpa Tuhan, kita bukanlah apa-apa. Apa yang sekarang miliki sekarang, baik itu ruh, raga, harta, benda semuanya adalah milik Tuhan Yang Maha Kaya. Bahkan hidup dan mati, sehat dan sakit kita juga milik Tuhan. Kita hidup karena Tuhan mengizinkan, kita mati karena memang sudah waktunya untuk kembali. Kembalinya hanya kepada Tuhan. Kita diberikan kesehatan oleh Tuhan, maka ketika kita sakit itu merupakan ujian dari Tuhan. Maka, sangat tidak mungkin tidak mengandalkan Tuhan dalam kehidupan. Kutipan di atas termasuk ke dalam nilai religius karena menjelaskan tentang ketakwaan Fanton kepada Tuhan. Dia senantiasa berdoa kepada Tuhan untuk segala urusannya.

- (41) “**Saya tahu, seperti yang pernah saya lihat sepintas lalu dalam Kitab Suci Alquran bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan penuh atas segalanya. Siapa yang akan dimaafkannya dan siapa pula yang akan dihukumnya, tergantung pada Tuhan sendiri.** Akan tetapi, saya juga tahu bahwa “apakah engkau menunjukkan atau menyembunyikan apa yang ada dalam pikiranmu. Tuhan akan memintamu untuk mempertanggungjawabkannya.” Dan saya harus

mempertanggungjawabkannya. **Maka, dalam usaha saya untuk menjadi pemeluk teguh, saya menggumam; “Tuhanku, dalam termangu, aku ingin menyebut nama-Mu.”**

(Olenka, 2018:285)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Fanton menyadari bahwa Tuhan adalah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ketakwaannya kepada Tuhan membuat hati dan pikirannya terbuka. Segala yang dia perbuat harus dipertanggungjawabkan. Pada titik tersebut, Fanton akhirnya semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Dia sadar betul, tanpa Tuhan, dia bukanlah apa-apa. Dia menyadari kekuasaan Tuhan. Sejak saat itu, Fanton tidak lagi mencari Olenka, atau menginginkan perempuan itu untuk menjadi pasangannya. Penderitaannya selama ini membawa dia kepada obatnya, yaitu Tuhan.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, jumlah keseluruhan data data realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma sebanyak 41 data temuan. Realitas sosial mengkaji tentang interaksi manusia dengan manusia lainnya, proses munculnya hubungan di dalam masyarakat, fakta kemanusiaan, juga gejala sosial yang meliputi kemiskinan, kejahatan, perang, diskriminasi gender, meningkatnya pengangguran, menurunnya pertumbuhan ekonomi, praktik politik uang, dan lain sebagainya. Gejala keluarga, gejala moral, dan gejala ekonomi. Pada aspek realitas sosial ditemukan data sebanyak dua belas data.

Realitas ekonomi mengkaji tentang kelas sosial borjuis yakni kelompok komunis yang memiliki modal/sebagai tuan, dan kelas sosial proletar yakni kelompok yang tidak memiliki modal dan hanya buruh bagi kelompok borjuis. Pada aspek realitas ekonomi ditemukan data sebanyak tujuh data.

Realitas budaya mengkaji mengenai kepercayaan, moral, dan adat kebiasaan masyarakat tertentu. Sementara itu, realitas nilai pendidikan mengkaji mengenai nilai moral, perilaku baik dan buruk. Pada aspek realitas budaya ditemukan satu data.

Sementara itu, realitas nilai pendidikan mengkaji mengenai nilai moral, perilaku baik dan buruk. Pada aspek realitas nilai pendidikan ditemukan data sebanyak tiga belas data. Sedangkan, realitas religius mengkaji mengenai nilai ketuhanan, kepercayaan, serta ketakwaan kepada Tuhan. Pada aspek realitas religius ditemukan data sebanyak delapan data.

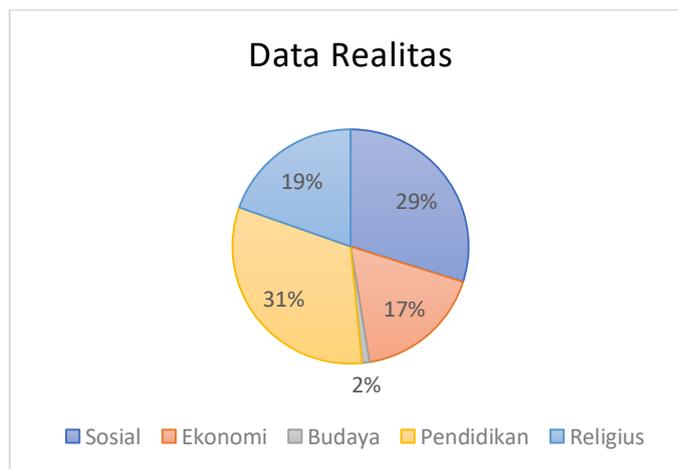
Hasil analisis data realitas dalam novel *Olenka* dapat dilihat dari perhitungan persentase dibawah ini.

$$\text{Persentase yang didapat} = \frac{\text{Jumlah data sesuai realitas}}{\text{Jumlah seluruh data yang di dapat}} \times 100$$

Dari perhitungan persentase data yang telah ditemukan, berikut ini adalah diagram hasil dari perhitungan persentase data realitas.

Diagram 4.1

Diagram Persentase Hasil Analisis Data Realitas



Berdasarkan diagram persentase data di atas, dapat diketahui berapa banyak aspek realitas yang terdapat dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan sebanyak 41 data yang

terdiri dari aspek realitas sosial sebanyak 12 data dengan jumlah persentase 29%. Selanjutnya, jumlah data realitas ekonomi sebanyak 7 data dengan jumlah persentase sebanyak 17%. Jumlah data realitas budaya 1 data dengan jumlah persentase sebanyak 2%. Kemudian, jumlah data realitas pendidikan sebanyak 13 data dengan persentase sebanyak 31%. Sedangkan jumlah data realitas religius sebanyak 8 data dengan jumlah persentase sebanyak 19%.

Persentase yang paling banyak ditemukan ialah dari aspek realitas pendidikan yaitu sebanyak 31% dengan jumlah data 13, sedangkan persentase data yang paling sedikit ditemukan ialah dari aspek realitas budaya yakni hanya 2% dengan jumlah data 1.

E. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel *Olenka* karya Budi Dharma. Implikasi yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Peminatan kelas XI yaitu 3.7 menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel, dan 4.7 yakni mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel secara lisan dan tertulis. Adapun Kompetensi Dasar 3.7 dan 4.7 beserta indikatornya adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi Dasar

- 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel.
- 4.7 Mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel secara lisan dan tertulis.

Indikator

- 3.7.1 Mengidentifikasi nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel.

3.7.2 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel.

4.7.1 Mempresentasikan, memberi tanggapan, dan merevisi hasil kerja dalam diskusi kelompok.

Novel *Olenka* karya Budi Dharma menceritakan tokoh-tokoh utama dalam memahami dirinya sendiri di tengah masyarakat sekitarnya, serta permasalahan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing tokoh memilih jalannya dan terasing dalam dunianya sendiri, tanggung jawab terhadap pilihannya menimbulkan kecemasan pada setiap keputusan. Fanton Drummond, tokoh yang mengutamakan kebebasan, akhirnya merasa kesepian, dan keterasingannya dengan dunia sekitarnya, membuatnya berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada didalam atau diluar dirinya, tidak bisa berhubungan dengan baik dengannya. Akibatnya, Fanton merasa tidak berdaya dalam menentukan pilihannya sebab apapun pilihan yang ditetapkannya tidak pernah sesuai dengan apa yang dia harapkan. Sedangkan tokoh Olenka, dengan segala kecemasan dalam menjalani hidup, membuatnya selalu menghadapi kecemasan apakah hari esok adalah hari kematiannya. Masa lalunya yang suram membuat Olenka mencemaskan kehidupannya di masa yang akan datang akan mengalami kesengsaraan.

Sementara itu, tokoh Wayne memiliki permasalahan krisis kepribadian. Sebagai seorang pengarang dia memang memiliki ketajaman analisis yang melebihi manusia pada umumnya, tetapi Wayne memiliki kepribadian yang sombong, egois, senang memberikan penilaian palsu terhadap dirinya sendiri untuk menutupi kekurangan-kekurangannya, selalu memandang rendah orang lain, dan pemalas. Dia menjadi parasit di dalam rumahnya sendiri. Kalau bukan Olenka yang bekerja mencari nafkah, keluarganya pasti sudah menjadi gelandangan, dan kelaparan. Gambaran tokoh di atas dapat memberikan pembelajaran bagi peserta didik untuk mengambil nilai moral, dan pembelajaran hidup. Karena novel tersebut memuat permasalahan mengenai kehidupan yang realistis dan dekat dengan masalah yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, novel *Olenka* karya Budi Dharma dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran dengan cara siswa menganalisis secara utuh mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam novel dengan baik. Dengan menganalisis secara menyeluruh, siswa dapat memahami karakter masing-masing tokoh yang terdapat dalam novel. Kemudian, siswa mengungkapkan hasil temuannya dengan cara mempresentasikan nilai-nilai yang meliputi nilai budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan yang terdapat dalam novel.

Selain itu, novel *Olenka* karya Budi Dharma kaya akan pembelajaran mengenai hidup, penuh dengan pesan moral, dan ajaran agama. Meskipun dalam novel ini terdapat isu yang sensitif dan tabu di Indonesia yakni LGBT, nilai positif yang didapatkan dari novel *Olenka* ini sangat banyak. Karena penarasannya menggunakan bahasa yang lumayan berat, novel ini perlu dianalisis bersama guru dan siswa. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan novel tersebut untuk menambah wawasan siswa pada tingkat SMA.

F. Penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi)

Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian, satu langkah yang harus dilakukan yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu langkah dalam upaya memeriksa keabsahan data penelitian. Dalam penelitian ini penulis menganalisis 41 data yang terdiri dari lima aspek mimetik yakni realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius.

Penulis meminta bantuan kepada Stella Talitha, M.Pd. (ST) selaku dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pakuan, Khairunnisa, S.Pd. (K) selaku guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Kota Sukabumi, dan Nita Solina, S.Pd. (NS) selaku guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Kota Sukabumi. Adapun hasil triangulasi dari 41 data yang telah dilakukan oleh ketiga narasumber di atas adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis pertama, ST menyetujui 38 data dari 41 data mengenai realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius yang terdapat dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma. Data yang ST

tidak setuju yaitu data nomor 4, 5, dan 7. Menurut ST, kutipan data nomor 4 tidak menunjukkan pendudukan. Data nomor 5 tertulis tempat bekerja, namun tidak bisa langsung dikatakan realitas ekonomi. Sedangkan data nomor 7 menurut ST termasuk ke dalam kelompok realitas sosial, dan bukan realitas ekonomi.

2. Berdasarkan analisis kedua, K menyetujui keseluruhan hasil analisis data yang berjumlah 41 data mengenai realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius yang terdapat dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma. Dari hasil pembacaan K, pada dasarnya analisis yang sudah dilakukan sudah baik sekali. Semua analisisnya berdasar dan sesuai dengan teori yang dipakai. Oleh karena itu, sejauh ini K setuju atas pemilihan dan pengelompokan data yang dilakukan oleh penulis. Walaupun pada awalnya, K agak khawatir dalam pemilihan data yang penulis temukan karena belum membaca novelnya. Namun, setelah K membaca penjelasan mengenai realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius, K dapat memahami teori yang penulis jabarkan. Sehingga, K menyetujui pemilihan dan pengelompokan data yang dilakukan penulis.
3. Berdasarkan analisis ketiga, NS menyetujui 40 data dari 41 data mengenai realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius yang terdapat dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma. Data yang NS tidak setuju yaitu nomor 27. Menurut NS, kutipan tersebut lebih merujuk kepada aspek budaya dibanding sosial. Sebetulnya, data kutipan tersebut berada diantara keduanya. Termasuk ke dalam aspek budaya karena kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa tugas perempuan adalah mengurus rumah, dan anak-anak. Sedangkan, kutipan data tersebut termasuk ke dalam aspek sosial karena terjadi pendiskriminasian terhadap gender dan termasuk ke dalam gejala sosial. Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis memilih data kutipan itu masuk ke dalam aspek sosial. Sedangkan NS memiliki pemikiran yang berbeda. Selebihnya, NS menyetujui hasil analisis penelitian sesuai dengan data yang sudah ditemukan dan pengelompokannya.

Ketiga narasumber telah melakukan pengecekan keabsahan data penelitian mengenai realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius yang terdapat dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma. Dari ketiga narasumber tersebut, dua diantaranya tidak menyetujui data keseluruhan. Narasumber pertama menyetujui 38 data dari 41 data keseluruhan analisis. Sedangkan narasumber ketiga menyetujui 40 data dari 41 data keseluruhan analisis. Meskipun demikian, ketiganya sepakat bahwa novel *Olenka* karya Budi Dharma dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel *Olenka* karya Budi Dharma dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penulis dapat merumuskan simpulan bahwa analisis novel menggunakan pendekatan mimetik dapat dikaji dengan cara melihat realitas di dunia nyata. Meskipun novel merupakan karya sastra yang sifatnya fiksi, tetapi peristiwa di dalamnya seringkali mengimitasi atau mengambil permasalahan kehidupan nyata manusia. Abrams (dalam Winarti, 2013:3) juga menyebutkan bahwa keragaman dan kekacaun teori akan mudah diteliti dan dipahami apabila bersumber dari situasi. Menurutnya, pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan dari realitas. Setelah penulis menggali lebih dalam mengenai teori realitas, karya sastra sebagai tiruan dari realitas tersebut mencakup realitas sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, agama, dan lain-lain. Dari aspek realitas di atas, hanya lima aspek yang digunakan sebagai variabel penelitian dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma yakni aspek realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius.

Realitas sosial mengkaji tentang interaksi manusia dengan manusia lainnya, proses munculnya hubungan di dalam masyarakat, fakta kemanusiaan, juga gejala sosial yang meliputi kemiskinan, kejahatan, perang, diskriminasi gender, meningkatnya pengangguran, menurunnya pertumbuhan ekonomi, praktik politik uang, gejala keluarga, gejala moral, dan gejala ekonomi. Realitas ekonomi mengkaji tentang kelas sosial borjuis yakni kelompok komunis yang memiliki modal/sebagai tuan, dan kelas sosial proletar yakni kelompok yang tidak memiliki modal dan hanya buruh bagi kelompok borjuis. Realitas budaya mengkaji mengenai kepercayaan, moral, dan adat kebiasaan masyarakat tertentu. Realitas nilai pendidikan mengkaji mengenai nilai moral, perilaku baik dan buruk. Sedangkan realitas religius mengkaji mengenai nilai ketuhanan, kepercayaan, serta ketakwaan kepada Tuhan.

Setelah dilakukan analisis terhadap novel *Olenka* karya Budi Dharma berdasarkan aspek realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius dapat diketahui jumlah persentase keseluruhan data yang ditemukan yaitu sebanyak 41 data yang terdiri dari aspek realitas sosial sebanyak 12 data yaitu data nomor (1), (8), (14), (15), (22), (25), (27), (31), (34), (35), (38), dan (39) dengan jumlah presentase 29%. Selanjutnya, jumlah data realitas ekonomi sebanyak 7 data yaitu data nomor (5), (7), (13), (18), (19), (23), dan (28) dengan jumlah persentase sebanyak 17%. Jumlah data realitas budaya 1 data yaitu data nomor (9) dengan jumlah persentase sebanyak 2%. Kemudian, jumlah data realitas pendidikan sebanyak 13 data yaitu data nomor (2), (3), (4), (11), (12), (17), (24), (26), (29), (32), (33), (36), dan (37) dengan persentase sebanyak 31%. Sedangkan jumlah data realitas religius sebanyak 8 data yaitu data nomor (6), (10), (16), (20), (21), (30), (40), dan (41) dengan persentase sebanyak 19%. Persentase yang paling banyak ditemukan ialah dari aspek realitas nilai pendidikan yaitu sebanyak 31% dengan jumlah data 13, sedangkan persentase data yang paling sedikit ditemukan ialah dari aspek realitas budaya yakni hanya 2% dengan jumlah data 1.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Olenka* karya Budi Dharma dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Peminatan kelas XI yaitu 3.7 menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel, dan 4.7 yakni mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel secara lisan dan tertulis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, penulis memiliki beberapa saran yaitu:

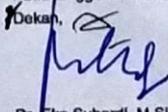
1. Novel *Olenka* karya Budi Dharma menarik untuk diteliti. Hal itu karena banyak sekali nilai moral dan religius yang terkandung dalam novel, terutama penelitian ini berhubungan dengan permasalahan yang

berhubungan dengan dunia nyata sehingga dapat menambah wawasan pembacanya.

2. Pembahasan dalam novel *Olenka* karya Budi Dharma agak berat, sehingga disarankan guru ikut membedah novel tersebut bersama-sama dengan siswa. Namun, novel *Olenka* ini tetap bisa dijadikan sebagai alat pembelajaran dalam menganalisis nilai-nilai budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan berdasarkan silabus Bahasa Indonesia Peminatan kelas XI Kompetensi Dasar 3.7 dan 4.7. Melalui pembelajaran tersebut, diharapkan guru mampu mengarahkan siswa untuk memahami novel secara utuh agar pesan dan nilai yang disampaikan dalam novel dapat tersampaikan dengan baik.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dalam mengkaji sebuah karya sastra khususnya novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman mengenai teori mimetik yang mana dalam teori tersebut karya sastra dipandang sebagai tiruan dari realitas. Realitas tersebut mencakup realitas sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan religius. Artinya, permasalahan yang ada di kehidupan nyata dijadikan objek dalam novel sehingga siswa dapat menemukan kesamaan permasalahan yang ada di dunia nyata dengan novel yang dibaca dan dapat mengambil pesan berupa nilai-nilai kehidupan.

LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing

	<p>YAYASAN PAKUAN SILIWANGI UNIVERSITAS PAKUAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN <i>Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian</i> Jalan Pakuan Ketak Pos 452, E-mail: fkip@unpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor</p>
<p>SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN Nomor : 2102/SK/D/FKIP/II/2022 TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN. DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</p>	
Menimbang :	<ol style="list-style-type: none">1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
Mengingat :	<ol style="list-style-type: none">1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEP/REK/XI/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025.
Memperhatikan :	Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
<p>MEMUTUSKAN</p>	
Menetapkan Pertama :	Mengangkat Saudara Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. : Pembimbing Utama Widan Fauzi Mubarock, M.Pd. : Pembimbing Pendamping
	Nama : DIAR TRY PRATIWI NPM : 032118075 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Judul Skripsi : ANALISIS PENDEKATAN MIMETIK DALAM NOVEL OLENKA KARYA BUDI DARMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
Kedua :	Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
Ketiga :	Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.
<p>Ditetapkan di Bogor Pada tanggal 27 Juli 2022 Dekan,  Dr. Eka Suhardi, M.Si. NIK. 1. 0694 021 205</p>	
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Rektor Universitas Pakuan2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan	

Lampiran 2: Surat Pernyataan Triangulator

SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stella Talitha, M.Pd.

Pekerjaan : Dosen

Alamat Instansi : Universitas Pakuan

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Diar Try Pratiwi

NPM : 032118075

Judul : Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel *Olenka* karya
Budi Dharma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, September 2022

Triangulator



Stella Talitha, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairunnisa, S.Pd.

Pekerjaan : Guru

Alamat Instansi : SMKN 1 Kota Sukabumi

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Diar Try Pratiwi

NPM : 032118075

Judul : Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel *Olenka* karya
Budi Dharma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, September 2022

Triangulator



Khairunnisa, S.Pd.

SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nita Solina, S.Pd.

Pekerjaan : Guru

Alamat Instansi : SMKN 1 Kota Sukabumi

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Diar Try Pratiwi

NPM : 032118075

Judul : Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel *Olenka* karya
Budi Dharma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, September 2022

Triangulator



Nita Solina, S.Pd.

Lampiran 3: Data Hasil Triangulator

Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel *Olenka* karya Budi Dharma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pendapat dari Stella Talitha, M.Pd.

Dosen Universitas Pakuan

No	Kutipan	Hlm.	Realitas					S	TS	RR	Alasan
			S	E	B	P	R				
1	<i>“Setelah peristiwa itu berlalu, saya sering melihat dia menunggu bus, duduk-duduk di taman, atau berbaring-baring di padang rumput. Dia selalu membaca buku. Sambil membaca dia selalu mengunyah kacang, kue, sandwich, atau apel. Kadang-kadang dia juga menggigit-gigit rumput atau kukunya sendiri. Karena dia tidak pernah menoleh ke tempat lain, saya tidak berani menegur. Kalau bus datang dia langsung menutup buku,</i>	5	✓					✓			

	<i>kemudian naik. Dan di dalam bus dia langsung membaca lagi.”</i>										
2	<i>“Kadang-kadang di pinggir hutan saya mendengarkan sepintas lalu pendeta pinggir jalanan berkhotbah. Maka melengkinglah suaranya, bagaikan orang marah menuduh, membentak-bentak, dan menjerit-jerit. Dan memang beberapa anak muda merasa dimarahi. Mereka ganti marah. Ada juga yang menggoda pendeta ini, dan para hadirin serta hadirat tertawa terbahak-bahak. Sebagaimana halnya sebagian pendengar, saya menganggap khotbah ini sebagai lelucon.”</i>	30				✓		✓			
3	<i>“Halaman-halaman yang dibaca Olenka membicarakan masalah “nasib” dan “kemauan bebas” diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Apa yang membedakan keduanya sama sekali tidak jelas.</i>	45				✓		✓			

	<i>Seseorang yang karena “kemauan bebas”-nya menjadi berandal dan amoral, mungkin memang mempunyai “nasib” untuk menjadi demikian. Akibat buruknya, sementara orang yang merasa dirinya baik menganggap diberi “nasib” oleh Tuhan untuk membimbing mereka yang “tidak mempunyai nasib untuk membimbing”.</i>									
4	<i>“Bunuh diri. Orang mengatakan bahwa akhirnya dia juga terserang kanker. Mungkin dia menderita karena kegagalannya.”</i>	50				✓			✓	Kutipan tidak menunjukkan pendudukan.
5	<i>“Dua minggu kemudian saya menerima telepon dari Olenka. Dia mengatakan bahwa sudah beberapa hari ini dia bekerja sebagai kasir klub malam Nick’s English Hut di Kirkwood Avenue, seminggu lima kali.</i>	52		✓					✓	Kutipan tertulis bekerja di mana, tetapi tidak bisa langsung dikatakan realitas ekonomi.

6	<i>“Kadang-kadang saya melihat satu dua anak muda membuntutinya pada waktu dia pulang, untuk menanyakan beberapa masalah mengenai dunia dan akhirat.”</i>	56					✓	✓			
7	<i>“Kemudian dia mengungkapkan bahwa Wayne tetap menganggur, menjadi parasit dalam rumahnya sendiri. Memang dia pernah bekerja menjadi pembantu penjual hamburger, tetapi hanya dua hari. Sesudah itu dia mogok.”</i>	62		✓					✓		Kutipan lebih merujuk pada realitas sosial.
8	<i>“Katanya, bekerja di klub malam memang menyenangkan. Gajinya baik, pekerjaannya tidak begitu berat. Namun, untuk menyuapi mulutnya sendiri, Wayne, dan Steven tentu saja penghasilannya dari sini tidak cukup.”</i>	63	✓					✓			
9	<i>“Entah mengapa, omongan Olenka melompat ke sebuah cerpen terkenal abad kesembilan belas, yang berjudul Young Goodman Brown, ditulis oleh penulis</i>	71			✓			✓			

	<p><i>cerpen terkemuka Nathaniel Hawthorne. Alkisah, demikianlah menurut cerpen ini, beberapa abad yang lalu ada seorang pemuda Budiman bernama Brown, tinggal di New England. Dan pada waktu itu, New England dikuasai oleh orang-orang puritan yang selalu berusaha untuk menjadi suci, dengan jalan menjauhkan diri dari segala pengaruh setan. Sebagai pemuda Budiman, tentu saja Brown mematuhi segala tata cara yang dikeluarkan oleh orang-orang puritan.”</i></p>										
10	<p><i>“Satu-satunya tujuan hidup Brown tidak lain dan tidak bukan hanyalah mempersiapkan hidupnya sekarang untuk masuk ke kehidupan yang kekal dan abadi di surga kelak.”</i></p>	72					✓	✓			
11	<p><i>“Tempat ini adalah jantung sebuah hutan belantara. Di situ dia menyaksikan sekian banyak orang mengadakan upacara</i></p>	73				✓					

	<i>tertawa bersama-sama, sebagai pernyataan setia kepada setan. Ternyata banyak di antara mereka adalah orang-orang terhormat dan juga orang-orang yang terkenal alim.”</i>										
12	<i>“Dia mengatakan bahwa hubungannya dengan Tuhan adalah masalah pribadi dia sendiri. Sebagai manusia yang mempunyai akal, moral, dan nafsu kebinatangan, dia merasa mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. “Manusia dibekali dengan yang baik dan buruk, mana yang akan diturutinya adalah tanggung jawabnya sendiri,” katanya.</i>	74				✓		✓			
13	<i>“Mula-mula dia mendapat pekerjaan sebagai pembantu penjual es krim. Sambil berjualan, tangannya melukis ini dan itu. Kemudian dia melamar sebagai ilustrator koran The Skokane Review.”</i>	81		✓				✓			

14	<p><i>“Namun, jangan khawatir, Bung, saya sudah terlanjur tidak pernah cemburu. Pada saatnya nanti dia pasti akan kembali kepada saya. Seperti biasa, setiap kali dia kembali saya tidak memakainya sebagai istri lagi. Lalu sebagai apa? Kepingin tahu, Bung? Sebagai abdi!” Ada nada bangga pada dirinya. Ada juga nada mengejek, bukan hanya ditujukan kepada saya, melainkan juga kepada Olenka.”</i></p>	90	✓					✓				
15	<p><i>”Katanya, sembarang laki-laki yang berkenan dalam hati Olenka dijadikannya demenan. Meskipun demikian, Wayne masih berterima kasih kepadanya sebab apa pun yang terjadi, akhirnya Olenka kembali kepadanya. Dan Olenka siap untuk memandikannya, memijatinya, mengambilkannya minum pada tengah malam, dan apa pun juga yang dikehendaki oleh Wayne.”</i></p>	94	✓					✓				

16	<p><i>“Saya lupa bahwa saya pernah berpendapat, Tuhan belum tentu berada di langit dan karena itu memohon dengan menengadah ke langit belum tentu mencapai sasarannya. Saya juga lupa bahwa saya pernah berpendapat monitor saya tidak lain dan tidak bukan terletak di hati nurani saya sendiri. Tiba-tiba sekarang saya merasa, atau menyadari, atau mengakui bahwa hati nurani tidak cukup. Ada sesuatu yang lebih tinggi, agung, dan murni. Saya tidak tahu di mana letaknya yang saya cari. Akan tetapi, lebih mudah bagi saya mencarinya dengan jalan berlutut dan menengadah. Inilah gerak refleks saya dalam menyerahkan diri, memohon pengampunan, dan memohon pertolongan.”</i></p>	102					✓	✓				
----	--	-----	--	--	--	--	---	---	--	--	--	--

17	<p><i>“Tiba-tiba saya teringat kata-kata Kardinal Terrence Cook di Harlem kota New York. Setelah Paus John Paul ke-11 mengunjungi gerejanya lebih kurang sepuluh hari yang lalu, dia berkata, “Doa hanya mempunyai kekuatan, apabila kita sertai dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.” Saya tidak pernah mempunyai perbuatan baik.</i></p>	104				✓		✓			
18	<p><i>“Setelah lulus SMA, saya bekerja sebagai tukang cat selama satu tahun, kemudian membantu penjual hamburger selama hampir satu tahun.”</i></p>	108		✓				✓			
19	<p><i>“Dan sekarang, setelah dia mencium gejala bahwa Olenka tidak akan kembali, atau tidak akan segera kembali seperti biasanya, mau tidak mau dia harus mencari pekerjaan. Akhirnya, dia mendapat pekerjaan di toko bensin</i></p>	113		✓				✓			

	<i>“Glandy’s” di Jalan Sepuluh Selatan tidak jauh dari Jalan Fess.</i>										
20	<i>“Saya merasa bergelimangan dengan dosa dan tidak pantas untuk kembali menjadi manusia baik. Dengan gelimangan dosa, tidak seharusnya saya menginginkan kawin, apalagi dengan sesama orang yang penuh dengan lumpur. Akan tetapi, hanya Tuhanlah yang dapat mengampuni saya seandainya dosa saya bukannya tidak berampun.”</i>	116					✓	✓			
21	<i>“Akan saya ceritakan mengapa Tuhan menciptakan manusia dan mengapa manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, bukan hanya kepada diri sendiri dan sesama manusia. Akan tetapi, dan terutama, juga kepada Tuhan. Akan saya ajarkan kepada mereka bagaimana menghormati orang tua, berjuang untuk</i>	117					✓	✓			

	<i>kepentingan sesama, menjauhi setan, dan pengaruh-pengaruh buruk.”</i>										
22	<i>“Malamnya saya menginap di sebuah desa kecil, lebih kurang sepuluh mil dari tempat kelahiran Presiden Abraham Lincoln yang terbunuh setelah selesainya Perang Saudara.”</i>	124	✓					✓			
23	<i>“Menurut Wayne, kata Galpin, pekerjaan di perpustakaan hanyalah pemerasan tenaga manusia, tidak ada kebebasan, kerja keras, upah lebih rendah daripada kuli pelabuhan.”</i>	142		✓				✓			
24	<i>“Sikap Wayne pada waktu meninggalkan perpustakaan, menurut Galpin adalah “sombong, congkak, senantiasa memandang orang dengan sebelah mata, dan menganggap bahwa semua pekerjaan di sini hanyalah sampah menjijikan.” Dalam perjalanan ke bawah dia bercerita bahwa Wayne sering meninggalkan</i>	143				✓		✓			

	<i>perkerjaannya tanpa melubangi kartu kerjanya. Koruspi waktu. Katanya Wayne mula-mulai baik, rendah diri, dan penurut. Setelah merasa bahwa.”Saya pasti akan mendapat pekerjaan yang jauh lebih baik,” demikianlah kata Wayne menurut Galpin, dia mulai bertingkah.”</i>										
25	<i>“Sebagai hasil pemberontakannya, Jane dikirim ke rumah yatim piatu. Disini dia lebih menderita. Korupsi pengurus rumah yatim piatu, penyakit, dan siksaan batin mencelakakan seluruh anak yatim piatu.”</i>	153	✓					✓			
26	<i>“Lalu saya meninju mulutnya. Dia terpelanting, Steven ikut terpelanting. Setelah mengusap darah dari mulutnya dia berdiri, mendekati saya. Sikapnya tidak menunjukkan keinginan untuk membalas, tetapi untuk menghina saya. Steven juga bangkit, tetapi menjauh. Kali ini saya meninju hidungnya. Dia terpelanting lagi.</i>	157				✓		✓			

	<i>Setelah membersihkan darah dari hidungnya, dia bangkit lagi. Sikapnya menunjukkan keinginannya untuk saya tinju lagi. Maka saya meninju dagunya.”</i>										
27	<i>“Saya perempuan. Sebagai korban keadaan, saya mempunyai kekuatan yang sama dengan laki-laki, kesempatan kerja yang tidak jauh berbeda dan lain-lain, telah menjadikan saya menyadari kemampuan kebebasan, dan hak saya untuk memilih dan menentukan jalan hidup saya sendiri. Kalau saya mau saya dapat menjadi dokter, pokrol bambu, dosen, sekretaris perusahaan, kepala kantor pos, sopir bus, tukang aspal di pinggir jalan, tukang cukur, tukang listrik, dan lain-lain yang saya pilih. Saya tidak lagi menganggap laki-laki sebagai atasan, tapi sebagai kolega, saya tidak pernah mempunyai rasa hormat pada laki-laki.</i>	176	✓					✓			

	<p><i>Apa yang dapat mereka kerjakan ternyata tidak sulit saya garap. Dalam segala hal laki-laki tidak lagi memegang monopoli. Perempuan sudah dipojokkan oleh keadaan untuk mencari identitas lain kecuali menjadi istri, mengurus rumah, dan membesarkan anak-anak mereka. Saya takut tergelincir seperti kebanyakan perempuan sekarang; kawin, mempunyai anak, dan menderita bersama-sama anak saya.”</i></p>									
28	<p><i>“Kemudian akan saya ceritakan pengalaman saya ketika saya masih menjadi kacung kereta api. Pada saat itu saya sering bertanya-tanya mengapa saya tidak menjadi masinis?”</i></p>	211		✓			✓			
29	<p><i>“Pada suatu hari, saya menanyakan kepada seorang tukang kebun kalau tidak salah Tuan Manning, mengenai di manakah gerangan tinggalnya ayah dan</i></p>	216				✓	✓			

	<p><i>ibu saya. Tuan Manning menjawab bahwa mereka tinggal di surga. Atas pertanyaan saya di mana letak surga, dia menjawab; “Di atas sana, di langit. Kalau kamu rajin, pandai, dan budiman seperti orangtuamu, Budak, kamu kelak akan naik surga. Itu, lho, di sana, di langit.”</i></p>										
30	<p><i>“Saya masih inga tapa yang dikatakan oleh salah seorang teman saya dahulu. Menurut dia, Kitab Suci Alquran melarang umat Islam makan babi. Saya sendiri bukan islam, tetapi lebih baik saya menurut. Dalam sejarah umat manusia sudah ada ratusan nabi dan mungkin juga ribuan sedangkan jumlah kitab suci hanya tiga. Saya yakin bahwa apa yang dikatakan oleh kitab suci selayaknya diturut.” Memang pernah beberapa kali dengan tidak sengaja saya makan babi. Kalau sampai terjadi demikian, saya</i></p>	239					✓	✓			

	<i>merasa sangat menyesal, saya merasa bahwa sebagai umat Tuhan saya telah melanggar apa yang dikatakan-Nya melalui salah satu kitab suci-Nya.”</i>										
31	<i>“Hari itu terakhir kalinya kami melihat Ayah. Kendaraannya mogok pada waktu melewati rel kereta api. Pada saat itu kereta api sedang mendekati. Baik kendaraannya maupun Ayah sendiri hancur lebur.”</i>	254	✓					✓			
32	<i>“Setelah mencapai sebuah gunduk yang terlindungi pepohonan, Ibu berhenti. Di sini dia membeberkan rahasianya; sudah lama dia mempelajari perjalanan kereta api yang membunuh Ayah. Siapa masinisnya, dia tahu. Pada hari apa saja masinis ini bertugas, dia tahu. Bahkan nama pertama, nama tengah, dan nama keluarga masinis ini Ibu juga mengetahuinya. Kemudian dia mengaku</i>	255				✓		✓			

	<i>bahwa dia akan membunuh masinis tersebut.”</i>										
33	<i>“Beberapa waktu yang lalu, saya membaca wawancara majalah Playgirl dengan Margaret Trudeau, istri bekas Perdana Menteri Kanada Pierre Elliott Trudeau. Dengan bangga dia mengatakan; ‘Ketika saya umur tujuh belas, saya sudah menggugurkan kandungan’ Selanjutnya, juga dengan nada bangga, dia mengatakan bahwa, ‘fetusnya keluar di toilet sebuah toko serbaada’”.</i>	267				✓		✓			
34	<i>“Persahabatan saya dengan Winifred makin rapat. Kami sering makan di kafetaria, naik sepeda, main frisbee, lari, lompat tinggi, dan sebagainya bersama-sama. Segala gerak-geriknya mengagumkan. Kadang-kadang saya menjauhinya sebentar, kemudian melihat dia sembunyi-sembunyi untuk</i>	274	✓					✓			

	<p><i>mengaguminya dari jauh. Pada waktu naik sepeda, misalnya, dengan alasan ini dan itu saya mempersilakan dia duluan, supaya saya dapat mengagumi tubuhnya dari belakang. Kadang-kadang saya menyimpang ke jalan lain, kemudian mengayuh sekuat tenaga, dan membelok ke jalan yang akan dilaluinya, supaya saya dapat mengagumi tubuhnya dari depan. Air liur saya sering menetas pada waktu saya melihat tubuh Winifred meliuk-liuk sambil menangkap atau melempar frisbee.”</i></p>									
35	<p><i>“Lebih kurang seperempat abad sebelum Lawrence menulis The Rainbow, pengarang Oscar Wilde dilempari batu dan dijebloskan dalam penjara karena meninggalkan istrinya dan mengajak laki-laki lain untuk main api.”</i></p>	282	✓				✓			

36	<p><i>“Lawrence sendiri pernah dibenci oleh kanan kirinya pada waktu mereka mencium gejala bahwa dia mempunyai kesamaan dengan Oscar Wilde. Meskipun mereka belum siap memasukannya ke dalam penjara, mereka sudah siap untuk mengucilkannya. Akan tetapi, ketika dia melarikan istri profesornya, masyarakat tertawa terbahak-bahak, seolah-olah antara zina dan lelucon tidak ada bedanya.”</i></p>	282				✓		✓								
37	<p>“Sekarang saya tahu. Baik perbuatan Ursula dengan Winifred, maupun perbuatan saya dengan seseorang yang untuk gampangnya saya namakan Winifred adalah melanggar kodrat. Sedangkan perbuatan Ursula dengan Skrebensky, Margaret, mantan istri Perdana Menteri Kanada, dengan pemain sepak bola, dan saya dengan pemain sepak</p>	283				✓		✓								

	<i>bola dan saya dengan sampean, bahkan Lawrence dengan istri profesornya, Fanton, hanyalah dosa biasa, tetapi tidak melanggar kodrat, Drummond.”</i>										
38	<i>“Pada suatu malam ketika saya sedang mimpi buruk, saya diperkosa. Pada waktu itu saya sedang sakit.”</i>	287	✓					✓			
39	<i>“Atas pinangan ini saya menyesal. Hubungan saya dengan Olenka jauh lebih berbeda. Dalam benak saya, saya memperlakukan Olenka sebagai alam, saya garap, saya rombak, saya kuasai, saya miliki, dan kalau perlu saya rusak. Seorang laki-laki jantan yang baik mampu menguasai perempuan bagaikan pioner memperlakukan tanah dan hutan.”</i>	333	✓					✓			
40	<i>“Setelah membasuh seluruh tubuh perlahan-lahan, saya berpakaian rapi, kemudian berlutut. Saya berdoa; “Ya</i>	356					✓	✓			

	<p><i>Tuhan, berilah saya bibit yang baik. Berilah saya tanah pilihan, untuk menaburkan bibit pemberian-Mu. Tuhan jauhkanlah segala sifat dan sikap buruk saya dari bibit saya, demikian juga segala sesuatu yang buruk dari tanah tempat saya menaburkan bibit.”</i></p>										
41	<p><i>“Saya tahu, seperti yang pernah saya lihat sepintas lalu dalam Kitab Suci Alquran bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan penuh atas segalanya. Siapa yang akan dimaafkannya dan siapa pula yang akan dihukumnya, tergantung pada Tuhan sendiri. Akan tetapi, saya juga tahu bahwa “apakah engkau menunjukkan atau menyembunyikan apa yang ada dalam pikiranmu. Tuhan akan memintamu untuk mempertanggungjawabkannya.” Dan saya harus mempertanggungjawabkannya. Maka, dalam usaha saya untuk menjadi</i></p>	385					✓	✓			

<i>pemeluk teguh, saya menggumam; “Tuhanku, dalam termangu, aku ingin menyebut nama-Mu.”</i>											
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

S: Sosial

E: Ekonomi

B: Budaya

P: Pendidikan

R: Religius

S: Setuju

TS: Tidak Setuju

RR: Ragu-Ragu

Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel *Olenka* karya Budi Dharma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pendapat dari Khairunnisa, S.Pd.

Guru SMKN 1 Kota Sukabumi

No	Kutipan	Hlm.	Realitas					S	TS	RR	Alasan
			S	E	B	P	R				
1	<i>“Setelah peristiwa itu berlalu, saya sering melihat dia menunggu bus, duduk-duduk di taman, atau berbaring-baring di padang rumput. Dia selalu membaca buku. Sambil membaca dia selalu mengunyah kacang, kue, sandwich, atau apel. Kadang-kadang dia juga menggigit-gigit rumput atau kukunya sendiri. Karena dia tidak pernah menoleh ke tempat lain, saya tidak berani menegur. Kalau bus datang dia langsung menutup buku, kemudian naik. Dan di dalam bus dia langsung membaca lagi.”</i>	5	✓					✓			

2	<p><i>“Kadang-kadang di pinggir hutan saya mendengarkan sepintas lalu pendeta pinggir jalanan berkhotbah. Maka melengkinglah suaranya, bagaikan orang marah menuduh, membentak-bentak, dan menjerit-jerit. Dan memang beberapa anak muda merasa dimarahi. Mereka ganti marah. Ada juga yang menggoda pendeta ini, dan para hadirin serta hadirat tertawa terbahak-bahak. Sebagaimana halnya sebagian pendengar, saya menganggap khotbah ini sebagai lelucon.”</i></p>	30				✓		✓								
3	<p><i>“Halaman-halaman yang dibaca Olenka membicarakan masalah “nasib” dan “kemauan bebas” diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Apa yang membedakan keduanya sama sekali tidak jelas. Seseorang yang karena “kemauan bebas”-nya menjadi berandal dan amoral,</i></p>	45				✓		✓								

	<i>mungkin memang mempunyai “nasib” untuk menjadi demikian. Akibat buruknya, sementara orang yang merasa dirinya baik menganggap diberi “nasib” oleh Tuhan untuk membimbing mereka yang “tidak mempunyai nasib untuk membimbing”.</i>										
4	<i>“Bunuh diri. Orang mengatakan bahwa akhirnya dia juga terserang kanker. Mungkin dia menderita karena kegagalannya.”</i>	50				✓		✓			
5	<i>“Dua minggu kemudian saya menerima telepon dari Olenka. Dia mengatakan bahwa sudah beberapa hari ini dia bekerja sebagai kasir klub malam Nick’s English Hut di Kirkwood Avenue, seminggu lima kali.</i>	52		✓				✓			
6	<i>“Kadang-kadang saya melihat satu dua anak muda membuntutinya pada waktu</i>	56					✓	✓			

	<i>dia pulang, untuk menanyakan beberapa masalah mengenai dunia dan akhirat.”</i>										
7	<i>“Kemudian dia mengungkapkan bahwa Wayne tetap menganggur, menjadi parasit dalam rumahnya sendiri. Memang dia pernah bekerja menjadi pembantu penjual hamburger, tetapi hanya dua hari. Sesudah itu dia mogok.”</i>	62		✓				✓			
8	<i>“Katanya, bekerja di klub malam memang menyenangkan. Gajinya baik, pekerjaannya tidak begitu berat. Namun, untuk menyuapi mulutnya sendiri, Wayne, dan Steven tentu saja penghasilannya dari sini tidak cukup.”</i>	63	✓					✓			
9	<i>“Entah mengapa, omongan Olenka melompat ke sebuah cerpen terkenal abad kesembilan belas, yang berjudul <i>Young Goodman Brown</i>, ditulis oleh penulis cerpen terkemuka Nathaniel Hawthorne. Alkisah, demikianlah menurut cerpen ini,</i>	71			✓			✓			

	<i>beberapa abad yang lalu ada seorang pemuda Budiman bernama Brown, tinggal di New England. Dan pada waktu itu, New England dikuasai oleh orang-orang puritan yang selalu berusaha untuk menjadi suci, dengan jalan menjauhkan diri dari segala pengaruh setan. Sebagai pemuda Budiman, tentu saja Brown mematuhi segala tata cara yang dikeluarkan oleh orang-orang puritan.”</i>										
10	<i>“Satu-satunya tujuan hidup Brown tidak lain dan tidak bukan hanyalah mempersiapkan hidupnya sekarang untuk masuk ke kehidupan yang kekal dan abadi di surga kelak.”</i>	72					✓	✓			
11	<i>“Tempat ini adalah jantung sebuah hutan belantara. Di situ dia menyaksikan sekian banyak orang mengadakan upacara tertawa bersama-sama, sebagai pernyataan setia kepada setan. Ternyata</i>	73				✓		✓			

	<i>banyak di antara mereka adalah orang-orang terhormat dan juga orang-orang yang terkenal alim.”</i>										
12	<i>“Dia mengatakan bahwa hubungannya dengan Tuhan adalah masalah pribadi dia sendiri. Sebagai manusia yang mempunyai akal, moral, dan nafsu kebinatangan, dia merasa mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. “Manusia dibekali dengan yang baik dan buruk, mana yang akan diturutinya adalah tanggung jawabnya sendiri,” katanya.</i>	74				✓		✓			
13	<i>“Mula-mula dia mendapat pekerjaan sebagai pembantu penjual es krim. Sambil berjualan, tangannya melukis ini dan itu. Kemudian dia melamar sebagai ilustrator koran The Skokane Review.”</i>	81		✓				✓			
14	<i>“Namun, jangan khawatir, Bung, saya sudah terlanjur tidak pernah cemburu.</i>	90	✓					✓			

	<i>Pada saatnya nanti dia pasti akan kembali kepada saya. Seperti biasa, setiap kali dia kembali saya tidak memakainya sebagai istri lagi. Lalu sebagai apa? Kepingin tahu, Bung? Sebagai abdi!” Ada nada bangga pada dirinya. Ada juga nada mengejek, bukan hanya ditujukan kepada saya, melainkan juga kepada Olenka.”</i>										
15	<i>”Katanya, sembarang laki-laki yang berkenan dalam hati Olenka dijadikannya demenan. Meskipun demikian, Wayne masih berterima kasih kepadanya sebab apa pun yang terjadi, akhirnya Olenka kembali kepadanya. Dan Olenka siap untuk memandikannya, memijatnya, mengambilkannya minum pada tengah malam, dan apa pun juga yang dikehendaki oleh Wayne.”</i>	94	✓					✓			
16	<i>“Saya lupa bahwa saya pernah berpendapat, Tuhan belum tentu berada di</i>	102					✓	✓			

	<p><i>langit dan karena itu memohon dengan menengadah ke langit belum tentu mencapai sasarannya. Saya juga lupa bahwa saya pernah berpendapat monitor saya tidak lain dan tidak bukan terletak di hati nurani saya sendiri. Tiba-tiba sekarang saya merasa, atau menyadari, atau mengakui bahwa hati nurani tidak cukup. Ada sesuatu yang lebih tinggi, agung, dan murni. Saya tidak tahu di mana letaknya yang saya cari. Akan tetapi, lebih mudah bagi saya mencarinya dengan jalan berlutut dan menengadah. Inilah gerak refleks saya dalam menyerahkan diri, memohon pengampunan, dan memohon pertolongan.”</i></p>										
17	<p><i>“Tiba-tiba saya teringat kata-kata Kardinal Terrence Cook di Harlem kota New York. Setelah Paus John Paul ke-11</i></p>	104				✓		✓			

	<i>mengunjungi gerejanya lebih kurang sepuluh hari yang lalu, dia berkata, “Doa hanya mempunyai kekuatan, apabila kita sertai dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.” Saya tidak pernah mempunyai perbuatan baik.</i>										
18	<i>“Setelah lulus SMA, saya bekerja sebagai tukang cat selama satu tahun, kemudian membantu penjual hamburger selama hampir satu tahun.”</i>	108		✓				✓			
19	<i>“Dan sekarang, setelah dia mencium gejala bahwa Olenka tidak akan kembali, atau tidak akan segera kembali seperti biasanya, mau tidak mau dia harus mencari pekerjaan. Akhirnya, dia mendapat pekerjaan di toko bensin “Glandy’s” di Jalan Sepuluh Selatan tidak jauh dari Jalan Fess.</i>	113		✓				✓			
20	<i>“Saya merasa bergelimangan dengan dosa dan tidak pantas untuk kembali menjadi</i>	116					✓	✓			

	<i>manusia baik. Dengan gelimangan dosa, tidak seharusnya saya menginginkan kawin, apalagi dengan sesama orang yang penuh dengan lumpur. Akan tetapi, hanya Tuhanlah yang dapat mengampuni saya seandainya dosa saya bukannya tidak berampun.</i>										
21	<i>“Akan saya ceritakan mengapa Tuhan menciptakan manusia dan mengapa manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, bukan hanya kepada diri sendiri dan sesama manusia. Akan tetapi, dan terutama, juga kepada Tuhan. Akan saya ajarkan kepada mereka bagaimana menghormati orang tua, berjuang untuk kepentingan sesama, menjauhi setan, dan pengaruh-pengaruh buruk.”</i>	117					✓	✓			
22	<i>“Malamnya saya menginap di sebuah desa kecil, lebih kurang sepuluh mil dari tempat</i>	124	✓					✓			

	<i>kelahiran Presiden Abraham Lincoln yang terbunuh setelah selesainya Perang Saudara.</i>										
23	<i>“Menurut Wayne, kata Galpin, pekerjaan di perpustakaan hanyalah pemerasan tenaga manusia, tidak ada kebebasan, kerja keras, upah lebih rendah daripada kuli pelabuhan.”</i>	142		✓				✓			
24	<i>“Sikap Wayne pada waktu meninggalkan perpustakaan, menurut Galpin adalah “sombong, congkak, senantiasa memandang orang dengan sebelah mata, dan menganggap bahwa semua pekerjaan di sini hanyalah sampah menjijikan.” Dalam perjalanan ke bawah dia bercerita bahwa Wayne sering meninggalkan pekerjaannya tanpa melubangi kartu kerjanya. Koruspi waktu. Katanya Wayne mula-mulai baik, rendah diri, dan penurut. Setelah merasa bahwa.”Saya</i>	143				✓		✓			

	<i>pasti akan mendapat pekerjaan yang jauh lebih baik,” demikianlah kata Wayne menurut Galpin, dia mulai bertingkah.”</i>										
25	<i>“Sebagai hasil pemberontakannya, Jane dikirim ke rumah yatim piatu. Disini dia lebih menderita. Korupsi pengurus rumah yatim piatu, penyakit, dan siksaan batin mencelakakan seluruh anak yatim piatu.”</i>	153	✓					✓			
26	<i>“Lalu saya meninju mulutnya. Dia terpelanting, Steven ikut terpelanting. Setelah mengusap darah dari mulutnya dia berdiri, mendekati saya. Sikapnya tidak menunjukkan keinginan untuk membalas, tetapi untuk menghina saya. Steven juga bangkit, tetapi menjauh. Kali ini saya meninju hidungnya. Dia terpelanting lagi. Setelah membersihkan darah dari hidungnya, dia bangkit lagi. Sikapnya menunjukkan keinginannya untuk saya tinju lagi. Maka saya meninju dagunya.”</i>	157				✓		✓			

27	<p><i>“Saya perempuan. Sebagai korban keadaan, saya mempunyai kekuatan yang sama dengan laki-laki, kesempatan kerja yang tidak jauh berbeda dan lain-lain, telah menjadikan saya menyadari kemampuan kebebasan, dan hak saya untuk memilih dan menentukan jalan hidup saya sendiri. Kalau saya mau saya dapat menjadi dokter, pokrol bambu, dosen, sekretaris perusahaan, kepala kantor pos, sopir bus, tukang aspal di pinggir jalan, tukang cukur, tukang listrik, dan lain-lain yang saya pilih. Saya tidak lagi menganggap laki-laki sebagai atasan, tapi sebagai kolega, saya tidak pernah mempunyai rasa hormat pada laki-laki. Apa yang dapat mereka kerjakan ternyata tidak sulit saya garap. Dalam segala hal laki-laki tidak lagi memegang monopoli. Perempuan sudah dipojokkan oleh</i></p>	176	✓					✓				
----	--	-----	---	--	--	--	--	---	--	--	--	--

	<p><i>keadaan untuk mencari identitas lain kecuali menjadi istri, mengurus rumah, dan membesarkan anak-anak mereka. Saya takut tergelincir seperti kebanyakan perempuan sekarang; kawin, mempunyai anak, dan menderita bersama-sama anak saya.”</i></p>									
28	<p><i>“Kemudian akan saya ceritakan pengalaman saya ketika saya masih menjadi kacung kereta api. Pada saat itu saya sering bertanya-tanya mengapa saya tidak menjadi masinis?”</i></p>	211		✓			✓			
29	<p><i>“Pada suatu hari, saya menanyakan kepada seorang tukang kebun kalau tidak salah Tuan Manning, mengenai di manakah gerangan tinggalnya ayah dan ibu saya. Tuan Manning menjawab bahwa mereka tinggal di surga. Atas pertanyaan saya di mana letak surga, dia menjawab; “Di atas sana, di langit. Kalau kamu</i></p>	216				✓	✓			

	<i>rajin, pandai, dan budiman seperti orangtuamu, Budak, kamu kelak akan naik surga. Itu, lho, di sana, di langit.”</i>										
30	<p>“Saya masih inga tapa yang dikatakan oleh salah seorang teman saya dahulu. Menurut dia, Kitab Suci Alquran melarang umat Islam makan babi. Saya sendiri bukan islam, tetapi lebih baik saya menurut. Dalam sejarah umat manusia sudah ada ratusan nabi dan mungkin juga ribuan sedangkan jumlah kitab suci hanya tiga. Saya yakin bahwa apa yang dikatakan oleh kitab suci selayaknya diturut.” Memang pernah beberapa kali dengan tidak sengaja saya makan babi. Kalau sampai terjadi demikian, saya merasa sangat menyesal, saya merasa bahwa sebagai umat Tuhan saya telah melanggar apa yang dikatakan-Nya melalui salah satu kitab suci-Nya.”</p>	239					✓	✓			

31	<i>“Hari itu terakhir kalinya kami melihat Ayah. Kendaraannya mogok pada waktu melewati rel kereta api. Pada saat itu kereta api sedang mendekati. Baik kendaraannya maupun Ayah sendiri hancur lebur.”</i>	254	✓						✓		
32	<i>“Setelah mencapai sebuah gunduk yang terlindungi pepohonan, Ibu berhenti. Di sini dia membeberkan rahasianya; sudah lama dia mempelajari perjalanan kereta api yang membunuh Ayah. Siapa masinisnya, dia tahu. Pada hari apa saja masinis ini bertugas, dia tahu. Bahkan nama pertama, nama tengah, dan nama keluarga masinis ini Ibu juga mengetahuinya. Kemudian dia mengaku bahwa dia akan membunuh masinis tersebut.”</i>	255				✓		✓			
33	<i>“Beberapa waktu yang lalu, saya membaca wawancara majalah Playgirl</i>	267				✓		✓			

	<p>dengan Margaret Trudeau, istri bekas Perdana Menteri Kanada Pierre Elliott Trudeau. Dengan bangga dia mengatakan; ‘Ketika saya umur tujuh belas, saya sudah menggugurkan kandungan’ Selanjutnya, juga dengan nada bangga, dia mengatakan bahwa, ‘fetusnya keluar di toilet sebuah toko serbaada’”.</p>									
34	<p>“Persahabatan saya dengan Winifred makin rapat. Kami sering makan di kafetaria, naik sepeda, main frisbee, lari, lompat tinggi, dan sebagainya bersama-sama. Segala gerak-geriknya mengagumkan. Kadang-kadang saya menjauhinya sebentar, kemudian melihat dia sembunyi-sembunyi untuk mengaguminya dari jauh. Pada waktu naik sepeda, misalnya, dengan alasan ini dan itu saya mempersilakan dia duluan, supaya saya dapat mengagumi tubuhnya</p>	274	✓				✓			

	<p><i>dari belakang. Kadang-kadang saya menyimpang ke jalan lain, kemudian mengayuh sekuat tenaga, dan membelok ke jalan yang akan dilaluinya, supaya saya dapat mengagumi tubuhnya dari depan. Air liur saya sering menetas pada waktu saya melihat tubuh Winifred meliuk-liuk sambil menangkap atau melempar frisbee.”</i></p>										
35	<p><i>“Lebih kurang seperempat abad sebelum Lawrence menulis The Rainbow, pengarang Oscar Wilde dilempari batu dan dijebloskan dalam penjara karena meninggalkan istrinya dan mengajak laki-laki lain untuk main api.”</i></p>	282	✓					✓			
36	<p><i>“Lawrence sendiri pernah dibenci oleh kanan kirinya pada waktu mereka mencium gejala bahwa dia mempunyai kesamaan dengan Oscar Wilde. Meskipun mereka belum siap memasukannya ke dalam</i></p>	282				✓		✓			

	<p>penjara, mereka sudah siap untuk mengucilkannya. Akan tetapi, ketika dia melarikan istri profesornya, masyarakat tertawa terbahak-bahak, seolah-olah antara zina dan lelucon tidak ada bedanya.”</p>									
37	<p>“Sekarang saya tahu. Baik perbuatan Ursula dengan Winifred, maupun perbuatan saya dengan seseorang yang untuk gampangnya saya namakan Winifred adalah melanggar kodrat. Sedangkan perbuatan Ursula dengan Skrebensky, Margaret, mantan istri Perdana Menteri Kanada, dengan pemain sepak bola, dan saya dengan pemain sepak bola dan saya dengan sampean, bahkan Lawrence dengan istri profesornya, Fanton, hanyalah dosa biasa, tetapi tidak melanggar kodrat, Drummond.”</p>	283			✓		✓			

38	<i>“Pada suatu malam ketika saya sedang mimpi buruk, saya diperkosa. Pada waktu itu saya sedang sakit.”</i>	287	✓								
39	<i>“Atas pinangan ini saya menyesal. Hubungan saya dengan Olenka jauh lebih berbeda. Dalam benak saya, saya memperlakukan Olenka sebagai alam, saya garap, saya rombak, saya kuasai, saya miliki, dan kalau perlu saya rusak. Seorang laki-laki jantan yang baik mampu menguasai perempuan bagaikan pioner memperlakukan tanah dan hutan.”</i>	333	✓						✓		
40	<i>“Setelah membasuh seluruh tubuh perlahan-lahan, saya berpakaian rapi, kemudian berlutut. Saya berdoa; “Ya Tuhan, berilah saya bibit yang baik. Berilah saya tanah pilihan, untuk menaburkan bibit pemberian-Mu. Tuhan jauhkanlah segala sifat dan sikap buruk</i>	356					✓	✓			

	<i>saya dari bibit saya, demikian juga segala sesuatu yang buruk dari tanah tempat saya menaburkan bibit.”</i>										
41	<i>“Saya tahu, seperti yang pernah saya lihat sepintas lalu dalam Kitab Suci Alquran bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan penuh atas segalanya. Siapa yang akan dimaafkannya dan siapa pula yang akan dihukumnya, tergantung pada Tuhan sendiri. Akan tetapi, saya juga tahu bahwa “apakah engkau menunjukkan atau menyembunyikan apa yang ada dalam pikiranmu. Tuhan akan memintamu untuk mempertanggungjawabkannya.” Dan saya harus mempertanggungjawabkannya. Maka, dalam usaha saya untuk menjadi pemeluk teguh, saya mengumumkan; “Tuhanku, dalam termangu, aku ingin menyebut nama-Mu.”</i>	385					✓	✓			

Keterangan:

S: Sosial

E: Ekonomi

B: Budaya

P: Pendidikan

R: Religius

S: Setuju

TS: Tidak Setuju

RR: Ragu-Ragu

Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel *Olenka* karya Budi Dharma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pendapat dari Nita Solina, S.Pd.

Guru SMKN 1 Kota Sukabumi

No	Kutipan	Hlm.	Realitas					S	TS	RR	Alasan
			S	E	B	P	R				
1	<i>“Setelah peristiwa itu berlalu, saya sering melihat dia menunggu bus, duduk-duduk di taman, atau berbaring-baring di padang rumput. Dia selalu membaca buku. Sambil membaca dia selalu mengunyah kacang, kue, sandwich, atau apel. Kadang-kadang dia juga menggigit-gigit rumput atau kukunya sendiri. Karena dia tidak pernah menoleh ke tempat lain, saya tidak berani menegur. Kalau bus datang dia langsung menutup buku, kemudian naik. Dan di dalam bus dia langsung membaca lagi.”</i>	5	✓					✓			

2	<p><i>“Kadang-kadang di pinggir hutan saya mendengarkan sepintas lalu pendeta pinggir jalanan berkhotbah. Maka melengkinglah suaranya, bagaikan orang marah menuduh, membentak-bentak, dan menjerit-jerit. Dan memang beberapa anak muda merasa dimarahi. Mereka ganti marah. Ada juga yang menggoda pendeta ini, dan para hadirin serta hadirat tertawa terbahak-bahak. Sebagaimana halnya sebagian pendengar, saya menganggap khotbah ini sebagai lelucon.”</i></p>	30				✓		✓								
3	<p><i>“Halaman-halaman yang dibaca Olenka membicarakan masalah “nasib” dan “kemauan bebas” diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Apa yang membedakan keduanya sama sekali tidak jelas. Seseorang yang karena “kemauan bebas”-nya menjadi berandal dan amoral,</i></p>	45				✓		✓								

	<i>mungkin memang mempunyai “nasib” untuk menjadi demikian. Akibat buruknya, sementara orang yang merasa dirinya baik menganggap diberi “nasib” oleh Tuhan untuk membimbing mereka yang “tidak mempunyai nasib untuk membimbing”.</i>										
4	<i>“Bunuh diri. Orang mengatakan bahwa akhirnya dia juga terserang kanker. Mungkin dia menderita karena kegagalannya.”</i>	50				✓		✓			
5	<i>“Dua minggu kemudian saya menerima telepon dari Olenka. Dia mengatakan bahwa sudah beberapa hari ini dia bekerja sebagai kasir klub malam Nick’s English Hut di Kirkwood Avenue, seminggu lima kali.</i>	52		✓				✓			
6	<i>“Kadang-kadang saya melihat satu dua anak muda membuntutinya pada waktu</i>	56					✓	✓			

	<i>dia pulang, untuk menanyakan beberapa masalah mengenai dunia dan akhirat.”</i>										
7	<i>“Kemudian dia mengungkapkan bahwa Wayne tetap menganggur, menjadi parasit dalam rumahnya sendiri. Memang dia pernah bekerja menjadi pembantu penjual hamburger, tetapi hanya dua hari. Sesudah itu dia mogok.”</i>	62		✓				✓			
8	<i>“Katanya, bekerja di klub malam memang menyenangkan. Gajinya baik, pekerjaannya tidak begitu berat. Namun, untuk menyuapi mulutnya sendiri, Wayne, dan Steven tentu saja penghasilannya dari sini tidak cukup.”</i>	63	✓					✓			
9	<i>“Entah mengapa, omongan Olenka melompat ke sebuah cerpen terkenal abad kesembilan belas, yang berjudul <i>Young Goodman Brown</i>, ditulis oleh penulis cerpen terkemuka Nathaniel Hawthorne. Alkisah, demikianlah menurut cerpen ini,</i>	71			✓			✓			

	<i>beberapa abad yang lalu ada seorang pemuda Budiman bernama Brown, tinggal di New England. Dan pada waktu itu, New England dikuasai oleh orang-orang puritan yang selalu berusaha untuk menjadi suci, dengan jalan menjauhkan diri dari segala pengaruh setan. Sebagai pemuda Budiman, tentu saja Brown mematuhi segala tata cara yang dikeluarkan oleh orang-orang puritan.”</i>										
10	<i>“Satu-satunya tujuan hidup Brown tidak lain dan tidak bukan hanyalah mempersiapkan hidupnya sekarang untuk masuk ke kehidupan yang kekal dan abadi di surga kelak.”</i>	72					✓	✓			
11	<i>“Tempat ini adalah jantung sebuah hutan belantara. Di situ dia menyaksikan sekian banyak orang mengadakan upacara tertawa bersama-sama, sebagai pernyataan setia kepada setan. Ternyata</i>	73				✓					

	<i>banyak di antara mereka adalah orang-orang terhormat dan juga orang-orang yang terkenal alim.”</i>										
12	<i>“Dia mengatakan bahwa hubungannya dengan Tuhan adalah masalah pribadi dia sendiri. Sebagai manusia yang mempunyai akal, moral, dan nafsu kebinatangan, dia merasa mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. “Manusia dibekali dengan yang baik dan buruk, mana yang akan diturutinya adalah tanggung jawabnya sendiri,” katanya.</i>	74				✓		✓			
13	<i>“Mula-mula dia mendapat pekerjaan sebagai pembantu penjual es krim. Sambil berjualan, tangannya melukis ini dan itu. Kemudian dia melamar sebagai ilustrator koran The Skokane Review.”</i>	81		✓				✓			
14	<i>“Namun, jangan khawatir, Bung, saya sudah terlanjur tidak pernah cemburu.</i>	90	✓					✓			

	<i>Pada saatnya nanti dia pasti akan kembali kepada saya. Seperti biasa, setiap kali dia kembali saya tidak memakainya sebagai istri lagi. Lalu sebagai apa? Kepingin tahu, Bung? Sebagai abdi!” Ada nada bangga pada dirinya. Ada juga nada mengejek, bukan hanya ditujukan kepada saya, melainkan juga kepada Olenka.”</i>										
15	<i>”Katanya, sembarang laki-laki yang berkenan dalam hati Olenka dijadikannya demenan. Meskipun demikian, Wayne masih berterima kasih kepadanya sebab apa pun yang terjadi, akhirnya Olenka kembali kepadanya. Dan Olenka siap untuk memandikannya, memijatnya, mengambilkannya minum pada tengah malam, dan apa pun juga yang dikehendaki oleh Wayne.”</i>	94	✓					✓			
16	<i>“Saya lupa bahwa saya pernah berpendapat, Tuhan belum tentu berada di</i>	102					✓	✓			

	<p><i>langit dan karena itu memohon dengan menengadah ke langit belum tentu mencapai sasarannya. Saya juga lupa bahwa saya pernah berpendapat monitor saya tidak lain dan tidak bukan terletak di hati nurani saya sendiri. Tiba-tiba sekarang saya merasa, atau menyadari, atau mengakui bahwa hati nurani tidak cukup. Ada sesuatu yang lebih tinggi, agung, dan murni. Saya tidak tahu di mana letaknya yang saya cari. Akan tetapi, lebih mudah bagi saya mencarinya dengan jalan berlutut dan menengadah. Inilah gerak refleks saya dalam menyerahkan diri, memohon pengampunan, dan memohon pertolongan.”</i></p>										
17	<p><i>“Tiba-tiba saya teringat kata-kata Kardinal Terrence Cook di Harlem kota New York. Setelah Paus John Paul ke-11</i></p>	104				✓		✓			

	<i>mengunjungi gerejanya lebih kurang sepuluh hari yang lalu, dia berkata, “Doa hanya mempunyai kekuatan, apabila kita sertai dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.” Saya tidak pernah mempunyai perbuatan baik.</i>										
18	<i>“Setelah lulus SMA, saya bekerja sebagai tukang cat selama satu tahun, kemudian membantu penjual hamburger selama hampir satu tahun.”</i>	108		✓				✓			
19	<i>“Dan sekarang, setelah dia mencium gejala bahwa Olenka tidak akan kembali, atau tidak akan segera kembali seperti biasanya, mau tidak mau dia harus mencari pekerjaan. Akhirnya, dia mendapat pekerjaan di toko bensin “Glandy’s” di Jalan Sepuluh Selatan tidak jauh dari Jalan Fess.</i>	113		✓				✓			
20	<i>“Saya merasa bergelimangan dengan dosa dan tidak pantas untuk kembali menjadi</i>	116					✓	✓			

	<i>manusia baik. Dengan gelimangan dosa, tidak seharusnya saya menginginkan kawin, apalagi dengan sesama orang yang penuh dengan lumpur. Akan tetapi, hanya Tuhanlah yang dapat mengampuni saya seandainya dosa saya bukannya tidak berampun.</i>										
21	<i>“Akan saya ceritakan mengapa Tuhan menciptakan manusia dan mengapa manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, bukan hanya kepada diri sendiri dan sesama manusia. Akan tetapi, dan terutama, juga kepada Tuhan. Akan saya ajarkan kepada mereka bagaimana menghormati orang tua, berjuang untuk kepentingan sesama, menjauhi setan, dan pengaruh-pengaruh buruk.”</i>	117					✓	✓			
22	<i>“Malamnya saya menginap di sebuah desa kecil, lebih kurang sepuluh mil dari tempat</i>	124	✓					✓			

	<i>kelahiran Presiden Abraham Lincoln yang terbunuh setelah selesainya Perang Saudara.</i>										
23	<i>“Menurut Wayne, kata Galpin, pekerjaan di perpustakaan hanyalah pemerasan tenaga manusia, tidak ada kebebasan, kerja keras, upah lebih rendah daripada kuli pelabuhan.”</i>	142		✓				✓			
24	<i>“Sikap Wayne pada waktu meninggalkan perpustakaan, menurut Galpin adalah “sombong, congkak, senantiasa memandang orang dengan sebelah mata, dan menganggap bahwa semua pekerjaan di sini hanyalah sampah menjijikan.” Dalam perjalanan ke bawah dia bercerita bahwa Wayne sering meninggalkan pekerjaannya tanpa melubangi kartu kerjanya. Koruspi waktu. Katanya Wayne mula-mulai baik, rendah diri, dan penurut. Setelah merasa bahwa.”Saya</i>	143				✓		✓			

	<i>pasti akan mendapat pekerjaan yang jauh lebih baik,” demikianlah kata Wayne menurut Galpin, dia mulai bertingkah.”</i>										
25	<i>“Sebagai hasil pemberontakannya, Jane dikirim ke rumah yatim piatu. Disini dia lebih menderita. Korupsi pengurus rumah yatim piatu, penyakit, dan siksaan batin mencelakakan seluruh anak yatim piatu.”</i>	153	✓					✓			
26	<i>“Lalu saya meninju mulutnya. Dia terpelanting, Steven ikut terpelanting. Setelah mengusap darah dari mulutnya dia berdiri, mendekati saya. Sikapnya tidak menunjukkan keinginan untuk membalas, tetapi untuk menghina saya. Steven juga bangkit, tetapi menjauh. Kali ini saya meninju hidungnya. Dia terpelanting lagi. Setelah membersihkan darah dari hidungnya, dia bangkit lagi. Sikapnya menunjukkan keinginannya untuk saya tinju lagi. Maka saya meninju dagunya.”</i>	157				✓		✓			

27	<p><i>“Saya perempuan. Sebagai korban keadaan, saya mempunyai kekuatan yang sama dengan laki-laki, kesempatan kerja yang tidak jauh berbeda dan lain-lain, telah menjadikan saya menyadari kemampuan kebebasan, dan hak saya untuk memilih dan menentukan jalan hidup saya sendiri. Kalau saya mau saya dapat menjadi dokter, pokrol bambu, dosen, sekretaris perusahaan, kepala kantor pos, sopir bus, tukang aspal di pinggir jalan, tukang cukur, tukang listrik, dan lain-lain yang saya pilih. Saya tidak lagi menganggap laki-laki sebagai atasan, tapi sebagai kolega, saya tidak pernah mempunyai rasa hormat pada laki-laki. Apa yang dapat mereka kerjakan ternyata tidak sulit saya garap. Dalam segala hal laki-laki tidak lagi memegang monopoli. Perempuan sudah dipojokkan oleh</i></p>	176	✓						✓	Kutipan data lebih merujuk pada realitas budaya.
----	--	-----	---	--	--	--	--	--	---	--

	<p><i>keadaan untuk mencari identitas lain kecuali menjadi istri, mengurus rumah, dan membesarkan anak-anak mereka. Saya takut tergelincir seperti kebanyakan perempuan sekarang; kawin, mempunyai anak, dan menderita bersama-sama anak saya.”</i></p>									
28	<p><i>“Kemudian akan saya ceritakan pengalaman saya ketika saya masih menjadi kacung kereta api. Pada saat itu saya sering bertanya-tanya mengapa saya tidak menjadi masinis?”</i></p>	211		✓				✓		
29	<p><i>“Pada suatu hari, saya menanyakan kepada seorang tukang kebun kalau tidak salah Tuan Manning, mengenai di manakah gerangan tinggalnya ayah dan ibu saya. Tuan Manning menjawab bahwa mereka tinggal di surga. Atas pertanyaan saya di mana letak surga, dia menjawab; “Di atas sana, di langit. Kalau kamu</i></p>	216				✓		✓		

	<i>rajin, pandai, dan budiman seperti orangtuamu, Budak, kamu kelak akan naik surga. Itu, lho, di sana, di langit.”</i>										
30	<p>“Saya masih inga tapa yang dikatakan oleh salah seorang teman saya dahulu. Menurut dia, Kitab Suci Alquran melarang umat Islam makan babi. Saya sendiri bukan islam, tetapi lebih baik saya menurut. Dalam sejarah umat manusia sudah ada ratusan nabi dan mungkin juga ribuan sedangkan jumlah kitab suci hanya tiga. Saya yakin bahwa apa yang dikatakan oleh kitab suci selayaknya diturut.” Memang pernah beberapa kali dengan tidak sengaja saya makan babi. Kalau sampai terjadi demikian, saya merasa sangat menyesal, saya merasa bahwa sebagai umat Tuhan saya telah melanggar apa yang dikatakan-Nya melalui salah satu kitab suci-Nya.”</p>	239					✓	✓			

31	<i>“Hari itu terakhir kalinya kami melihat Ayah. Kendaraannya mogok pada waktu melewati rel kereta api. Pada saat itu kereta api sedang mendekati. Baik kendaraannya maupun Ayah sendiri hancur lebur.”</i>	254	✓					✓			
32	<i>“Setelah mencapai sebuah gunduk yang terlindungi pepohonan, Ibu berhenti. Di sini dia membeberkan rahasianya; sudah lama dia mempelajari perjalanan kereta api yang membunuh Ayah. Siapa masinisnya, dia tahu. Pada hari apa saja masinis ini bertugas, dia tahu. Bahkan nama pertama, nama tengah, dan nama keluarga masinis ini Ibu juga mengetahuinya. Kemudian dia mengaku bahwa dia akan membunuh masinis tersebut.”</i>	255				✓		✓			
33	<i>“Beberapa waktu yang lalu, saya membaca wawancara majalah Playgirl</i>	267				✓		✓			

	<p>dengan Margaret Trudeau, istri bekas Perdana Menteri Kanada Pierre Elliott Trudeau. Dengan bangga dia mengatakan; ‘Ketika saya umur tujuh belas, saya sudah menggugurkan kandungan’ Selanjutnya, juga dengan nada bangga, dia mengatakan bahwa, ‘fetusnya keluar di toilet sebuah toko serbaada’”.</p>									
34	<p>“Persahabatan saya dengan Winifred makin rapat. Kami sering makan di kafetaria, naik sepeda, main frisbee, lari, lompat tinggi, dan sebagainya bersama-sama. Segala gerak-geriknya mengagumkan. Kadang-kadang saya menjauhinya sebentar, kemudian melihat dia sembunyi-sembunyi untuk mengaguminya dari jauh. Pada waktu naik sepeda, misalnya, dengan alasan ini dan itu saya mempersilakan dia duluan, supaya saya dapat mengagumi tubuhnya</p>	274	✓				✓			

	<i>dari belakang. Kadang-kadang saya menyimpang ke jalan lain, kemudian mengayuh sekuat tenaga, dan membelok ke jalan yang akan dilaluinya, supaya saya dapat mengagumi tubuhnya dari depan. Air liur saya sering menetas pada waktu saya melihat tubuh Winifred meliuk-liuk sambil menangkap atau melempar frisbee.”</i>										
35	<i>“Lebih kurang seperempat abad sebelum Lawrence menulis The Rainbow, pengarang Oscar Wilde dilempari batu dan dijebloskan dalam penjara karena meninggalkan istrinya dan mengajak laki-laki lain untuk main api.”</i>	282	✓					✓			
36	<i>“Lawrence sendiri pernah dibenci oleh kanan kirinya pada waktu mereka mencium gejala bahwa dia mempunyai kesamaan dengan Oscar Wilde. Meskipun mereka belum siap memasukannya ke dalam</i>	282				✓		✓			

	<p>penjara, mereka sudah siap untuk mengucilkannya. Akan tetapi, ketika dia melarikan istri profesornya, masyarakat tertawa terbahak-bahak, seolah-olah antara zina dan lelucon tidak ada bedanya.”</p>									
37	<p>“Sekarang saya tahu. Baik perbuatan Ursula dengan Winifred, maupun perbuatan saya dengan seseorang yang untuk gampangnya saya namakan Winifred adalah melanggar kodrat. Sedangkan perbuatan Ursula dengan Skrebensky, Margaret, mantan istri Perdana Menteri Kanada, dengan pemain sepak bola, dan saya dengan pemain sepak bola dan saya dengan sampean, bahkan Lawrence dengan istri profesornya, Fanton, hanyalah dosa biasa, tetapi tidak melanggar kodrat, Drummond.”</p>	283				✓		✓		

38	<i>“Pada suatu malam ketika saya sedang mimpi buruk, saya diperkosa. Pada waktu itu saya sedang sakit.”</i>	287	✓					✓			
39	<i>“Atas pinangan ini saya menyesal. Hubungan saya dengan Olenka jauh lebih berbeda. Dalam benak saya, saya memperlakukan Olenka sebagai alam, saya garap, saya rombak, saya kuasai, saya miliki, dan kalau perlu saya rusak. Seorang laki-laki jantan yang baik mampu menguasai perempuan bagaikan pioner memperlakukan tanah dan hutan.”</i>	333	✓					✓			
40	<i>“Setelah membasuh seluruh tubuh perlahan-lahan, saya berpakaian rapi, kemudian berlutut. Saya berdoa; “Ya Tuhan, berilah saya bibit yang baik. Berilah saya tanah pilihan, untuk menaburkan bibit pemberian-Mu. Tuhan jauhkanlah segala sifat dan sikap buruk</i>	356					✓	✓			

	<i>saya dari bibit saya, demikian juga segala sesuatu yang buruk dari tanah tempat saya menaburkan bibit.”</i>										
41	<i>“Saya tahu, seperti yang pernah saya lihat sepintas lalu dalam Kitab Suci Alquran bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan penuh atas segalanya. Siapa yang akan dimaafkannya dan siapa pula yang akan dihukumnya, tergantung pada Tuhan sendiri. Akan tetapi, saya juga tahu bahwa “apakah engkau menunjukkan atau menyembunyikan apa yang ada dalam pikiranmu. Tuhan akan memintamu untuk mempertanggungjawabkannya.” Dan saya harus mempertanggungjawabkannya. Maka, dalam usaha saya untuk menjadi pemeluk teguh, saya mengumumkan; “Tuhanku, dalam termangu, aku ingin menyebut nama-Mu.”</i>	385					✓	✓			

Keterangan:

S: Sosial

E: Ekonomi

B: Budaya

P: Pendidikan

R: Religius

S: Setuju

TS: Tidak Setuju

RR: Ragu-Ragu